

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK  
PADA KISAH NABI IBRAHIM DALAM AL-QURAN**

TESIS

Oleh:

**AHMAD FIRJON HAMDANI**

**NIM : 16770014**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK  
PADA KISAH NABI IBRAHIM DALAM AL-QURAN**

**Tesis**

**Diajukan kepada**

**Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program  
Magister Pendidikan Agama Islam**

**oleh:**

**AHMAD FIRJON HAMDANI**

**NIM : 16770014**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Quran ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 9 Januari 2019

Dewan penguji,

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.  
NIP: 195507171982031005

Penguji Utama

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si  
NIP: 197008132001121001

Ketua

Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP: 196205071995011001

Anggota

H. Mokhammad Yahya, Ph.D  
NIP: 197406142008011016

Anggota

Mengesahkan.

Direktur Pascasarjana UIN Malang



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP: 195507171982031005

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : AHMAD FIRJON HAMDANI

NIM : 16770014

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim  
Dalam Al-Quran

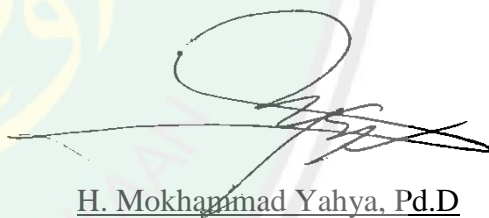
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul di atas  
untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I

Pembimbing II

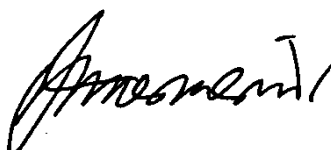


Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 196205071995011001



H. Mokhammad Yahya, Pd.D  
NIP. 197406142008011016

Mengetahui  
Ketua Program Studi



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag  
NIP. 196910202000031001

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD FIRJON HAMDANI

NIM : 16770014

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim

Dalam AlQuran

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 24 April 2019

Hormat Saya



AHMAD FIRJON HAMDANI

## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya. Syukur alhamdulillah dengan do'a, motivasi dan juga atas semua yang engkau berikan, dengan semua itu akhirnya saya dapat melampaui semua kesulitan yang menghambat kesuksesan saya. Semoga apa yang telah saya raih saat ini dapat berguna bagi saya, agama, nusa dan bangsaku serta menjadi kebanggaan bagi engkau wahai orang tuaku tersayang Bapak Muhammad Azeb dan Ibu Nurdiana.

Selaku dosen pembimbing Dr. H. M. Zainuddin, M.A dan H. Yahya, M.A., Ph.D. saya ucapkan banyak terima kasih karena berkat kesabaran mereka dalam membimbing , saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik, mudah-mudahan berkat bimbingan beliau saya mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat, dan mudah-mudahan beliau selalu di berikan syafaatnya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Buat kedua kakakku terima kasih atas do'a, dorongan dan motivasi kalian sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik. Dan untuk semua teman-temanku seperjuangan MPAI kelas C yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuannya sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini.

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam AlQuran” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanal jaza' khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag dan para Pembantu Rektor. Direktur sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A, atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen Pembimbing II, Bapak H. Yahya, M.A. Ph.D. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan setelah menyelesaikan studi.
6. Kedua orang tua, H. Moh. Holil dan Hj. Yeni Kusri yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi bantuan materi dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima oleh Allah SWT. Amiin.
7. Istriku tercinta, Qorirotul Aini yang selalu menemani, mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan MPAI kelas C 2016 terima kasih telah memotivasi dan membantu ketika penulis mengerjakan tesis.

Malang, 24 April 2019  
Penulis,

AHMAD FIRJON HAMDANI



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es

ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَيَّ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
أَوَّ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَّلَ : haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ   ... أ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di

			atas
ي	<i>Kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مات : mata

رمى : rama

قيل : qila

يموت : yamutu

#### 4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfal

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madinah al-fadilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbana
نَجِّينَا	: najjaina
الْحَقِّ	: al-haqq
الْحَجِّ	: al-hajj
نَعْم	: nu'ima
عَدُوِّ	: 'aduwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

علي	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf

qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشمس : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزلزلة : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al-biladu

### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تاءمرون : ta'muruna

النوء : al-nau'

شيئ : syai'un

امرت : umirtu

### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'an), Sunnah,

khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi Zilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

*Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab*

### 9. Lafz al-Jalalah (الله)

kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله                      Dinullah

بالله                          Billah

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله              hum fi rahmatillah

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-ladzi unzila fi al-Qur'an*

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal



## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Lembar Persetujuan Tesis .....	iii
Lembar Pernyataan .....	iv
Halaman persembahan .....	v
Kata pengantar .....	vi
Pedoman Transliterasi .....	viii
Daftar Isi.....	xvi
Daftar Tabel .....	xx
Daftar Gambar .....	xxi
Daftar Lampiran .....	xxii
Motto .....	xxiii
Abstak .....	xxiv

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	.....
<b>PERSETUJUAN UJIAN</b> .....	.....
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Operasional .....	9
F. Batasan Studi .....	10
G. Orisinilitas Penelitian .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	14
 <b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
 <b>A. PENDIDIKAN KARAKTER</b>	
1. Karakter.....	16
2 Pendidikan Karakter .....	20
a) Pendidikan Karakter di Indonesia.....	20

b) Analisis Para Tokoh Tentang Pendidikan Karakter.....	22
c) Pendidikan karakter dalam perspektif Islam .....	25
3. Nilai-nilai karakter.....	26
4. Tujuan Pendidikan Karakter.....	27
5. Landasan Pendidikan Karakter .....	32
7. Ragam Metode Pendidikan Karakter.....	31
<b>B. KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN (Qashas Fi AlQuran)</b>	
1. Qashas dalam alQuran.....	40
2. Kisah Nabi Ibrahim Dalam alQuran.....	44
<b>C. PEMBENTUKAN KARAKTER (Character Building)</b>	
1. Pembentukan Karakter.....	46
2. Komponen Pembentukan Karakter .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan & Jenis Penelitian .....	53
B. Sumber Data .....	57
C. Teknik Pengumpulan Data .....	57
D. Analisis Data.....	58
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Biografi Mufassir.....	60
B. Hasil Penelitian.....	60
1. Alur, narasi dan konteks kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Quran.....	63
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Ibrahim.....	112

3. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Dari Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran Terhadap Pendidikan Masa Kini.....	135
--	-----

## **BAB V PEMBAHASAN**

A. Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an.....	141
B. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Ibrahim dalam alquran.....	151
C. Relevansi nilai-nilai karakter dari kisah Nabi Ibrahim dalam alquran terhadap Pendidikan Masa Kini.....	170

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	172
B. Saran .....	173

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>174</b>
-----------------------------	------------

## MOTTO

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا  
تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا  
بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا  
عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." (Mumtahanah: 4)<sup>1</sup>

<sup>1</sup> AlQuran dan Terjemahannya, Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain (Pelayan kedua Tanah Suci), Fahd ibn ‘Abdal al-‘Aziz Al Sa’ud.

## ABSTRAK

Firjon Hamdani, Ahmad. 2019. *Konsep Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam AlQuran*. Magister (Pendidikan Agama Islam) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing : (1) Dr. H. M. Zainuddin, MA (2) H. Mokhammad Yahya, Pd.D

---

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nabi Ibrahim, Kisah Al-Qur'an

Bangsa Indonesia sangat memerlukan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas karakter yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, maka di sini pendidikan memiliki peran yang sangat penting, baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam sendiri untuk menggugah bangsa ini dan warga negaranya serta masyarakat sipil, pejabat negara, institusi sosial kemasyarakatan dan keagamaan untuk saling instropeksi diri.

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada ajaran Islam yang universal (al-Qur'an dan Hadist). Di dalam Islam sendiri ada banyak sekali contoh yang dapat diteladani, salah satunya adalah Nabi Ibrahim, yang merupakan bapak para nabi. Allah telah mengutusnyanya untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Beliau merupakan contoh teladan yang namanya selalu di sandingkan dengan Rasulullah saw.

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi (*content analysis*). Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini, karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Kemudian data-data tersebut di analisis dan diuraikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam Al-Quran ada banyak sekali kisah Ibrahim yang bisa dipelajari dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di antara nilai-nilai karakter yang bisa kita ambil dari kisah ini adalah (a) kerja keras, (a) kerja keras, (b) Takdir (apresiasi yang tepat), (c) Tawadhu' (rendah hati), (d) Muti' (Bersikap tunduk), (e) Tsabat (keteguhan hati), (f) Rational Comparative Thingking, (g) Akhlak (hormat dan santun), (h) Baik, penyantun dan cinta pada Allah, (i) Watoniyah (Kewarganegaraan), (j) Ihtiyat (peduli), (k) Ihtimam (Peduli), (l) Demokratis dan tidak menghakimi.. Selain itu banyak keteladanan yang bisa kita pelajari dari kisah ini. Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dari Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran Terhadap Pendidikan Masa Kini dengan Pendidikan Nasional telah memenuhi lima aspek nilai akhlak utama pada Penguatan Pendidikan Akhlak yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas dan Gotong Royong serta relevansinya dengan pendidikan secara global, ada tujuh nilai akhlak yaitu rasa hormat dan perhatian, Tanggung jawab, Peduli (caring), Kewarganegaraan, Ketulusan, Tekun dan Integritas.

## ABSTRACT

Firjon Hamdani, Ahmad. 2019. *The Concept of Character Education At The Story of Prophet Ibrahim In the Qur'an*. Master (Islamic Education) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: (1) Dr. H. Bakhrudin Fanani, M.Ag. (2) Dr. H. Abdul Malik Karim, M.Pd

Keywords: Character Education, Prophet Ibrahim, The Story of Qur'an.

The Indonesian people desperately need human resources that have sufficient character qualities as the main supporters in development. To fulfill the human resources, education here has a very important role, both national education and Islamic education itself to inspire this nation and its citizens and civil society, state officials, social and religious institutions.

Character education in Islamic education can be said as the formation of characters in accordance with Islamic values that originate in the universal teachings of Islam (the Qur'an and Hadith). In Islam itself there are many exemplary examples, one of which is Prophet Ibrahim, who is the father of the prophets. God has sent him to improve the morals of mankind. He is an example of a name whose name is always in juxtaposition with the Messenger of Allah.

In this study used library research (*library research*) with content analysis method (*content analysis*). Methods of data collection by way of documentation done in this study, because this type of research is library research (library research). Then the data are analyzed and described.

The results of this study indicate that in the Qur'an there are many stories of Abraham that can be learned and applied in everyday life. Among the values we can take from this story are (a) Hard work, (b) Proper Appreciation (c) Humbleness (d) Submissiveness, (e) Steadfastness, (f) Rational Comparative, (g) Respect, (h) Goodness and loving God, (i) (Citizenship), (j) (caring), (k) Emphaty, (l) Democratic and nonjudgmental. In addition there are many examples that we can learn from this story. Relevance of Character Values From the Story of Abraham in the Qur'an to Present Education with National Education has fulfilled five aspects of the main character values in Strengthening Character Education namely Religious, Nationalist, Independent, Integrity and Mutual Cooperation and its relevance to education globally, there are seven values the characters are respect and respect, responsibility, caring, citizenship, honesty, diligence and integrity.

## مستخلص البحث

فرجون حمداني أحمد , ٢٠١٩ . مفهوم التربية الأخلاقية في قصة النبي إبراهيم في القرآن . رسالة الماجستير . قسم التربية الإسلامي ، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق . المشرف الاول: د.الحاج مُحمَّد زين الدين الماجستير . المشرف الثاني: د. الحاج مُحمَّد يحيي الماجستير .

### الكلمات المفتاحية: التربية الأخلاقية, النبي إبراهيم، قصة القرآن

إن الشعب الإندونيسي بحاجة ماسة إلى الموارد البشرية التي تتمتع بصفات شخصية كافية كداعم رئيسي في التنمية. للوفاء بالموارد البشرية ، يلعب التعليم هنا دورًا مهمًا للغاية ، سواء التعليم القومي أو التربية الإسلامية نفسها لإلهام هذه الأمة ومواطنيها والمجتمع المدني ومسؤولي الدولة والمؤسسات الاجتماعية والدينية للتأمل الذاتي المتبادل..

يمكن القول أن تعليم الشخصية في التربية الإسلامية هو تكوين الشخصيات وفقا للقيم الإسلامية التي تنشأ في تعاليم الإسلام العامة (القرآن والحديث). في الإسلام نفسه توجد أمثلة نموذجية عديدة ، واحدة منها النبي إبراهيم ، الذي هو أب الأنبياء. أرسله الله لتحسين أخلاق الإنسان. وهو مثال على اسم اسمه دائما في وضع متوازي مع رسول الله.

في هذه الدراسة استخدمت أبحاث المكتبة (بحث المكتبات) مع طريقة تحليل المحتوى (تحليل المحتوى). طرق جمع البيانات عن طريق التوثيق المنجز في هذه الدراسة ، لأن هذا النوع من البحوث هو بحث للمكتبة (بحث بالمكتبة). ثم يتم تحليل البيانات ووصفها.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه يوجد في القرآن العديد من قصص إبراهيم التي يمكن تعلمها وتطبيقها في الحياة اليومية. من بين القيم التي يمكن أن نتخذها من هذه القصة هي لعمل الشاق ، (ب) التقدير السليم (التقدير الصحيح) ، (ج) التواضع (التواضع) ، (د) الخنوع ، (هـ) الصمود ، (و) المقارن العقلاني ، (ز) الاحترام ، (ح) الخير والمحبة لله ، (ط) المواطنة ، (ي) الرعاية ، (ك) التشديد (الرعاية) ، (ل) الديمقراطية وغير انتقادي (ديمقراطي وغير قضائي). إلى جانب ذلك هناك العديد من الأمثلة التي يمكننا أن نتعلمها من هذه القصة. أهمية القيم الشخصية من قصة إبراهيم في



القرآن الكريم إلى تقديم التعليم مع التعليم الوطني قد أوفى بخمس جوانب من قيم الشخصية الرئيسية في تعزيز تعليم الشخصية ، أي التعاون الديني والقومي والمستقل والنزاهة والتعاون المتبادل وعلاقته بالتعليم على مستوى العالم ، هناك سبع قيم الشخصيات هي الاحترام والاحترام والمسؤولية والرعاية والمواطنة والصدق والاجتهاد والنزاهة.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Pada umumnya pendidikan memiliki tujuan yang mulia yaitu mencetak manusia yang berakhlak mulia. Serta pendidikan bertujuan untuk menjadikan anak menjadi lebih dewasa. Maksudnya seseorang dituntut agar dapat berdiri di atas kaki sendiri (berdikari) di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana yang telah tercantum dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang bertujuan sebagai berikut:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>2</sup>*

Undang-undang Pendidikan Nasional tersebut memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kepada warga Negara. Sehingga tanggungjawab yang diemban begitu besar yaitu mencetak generasi yang berpotensi tinggi dalam berbagai aspek yang nantinya akan menjadi penguat dan pemersatu bangsa.

Manusia dan pendidikan adalah dua elemen yang saling bersinergi positif. Bagaimanapun dan siapapun orangnya pasti terlibat, karena dalam proses

---

<sup>2</sup> Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 8.

pendidikan seseorang akan melihat, mengetahui, memikirkan, memahami, mengarahkan, mempertimbangkan dan berbuat.<sup>3</sup>

Demikian betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, seolah-olah tanpa menjalani proses pendidikan manusia tidak akan sanggup berbuat dengan baik dan juga benar. Dengan demikian pendidikan menjadi permasalahan yang dasar yang wajib dialami oleh tiap manusia sebelum beraktivitas.

Dengan demikian tujuan pendidikan bukanlah sekedar mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Tetapi pendidikan yang sesungguhnya merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam alQuran surat Ali Imran: 190-191:<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan sebuah urgensi pendidikan bahwa dengan melalui proses melihat, membaca, memahami, menganalisa penciptaan siang dan malam tidak lain hanyalah untuk mendekatkan diri pada sang pencipta yaitu Allah SWT. Sehingga dengan demikian, ilmu itu hanyalah wasilah dan tujuannya adalah ibadah.

Begitu eratnya hubungan antara pendidikan dengan alQuran. Maka pendidikan tidak akan sampai menjadi sasaran inti jika tidak dihubungkan dengan alQuran. Pendidikan tanpa alQuran sama artinya penjelasan tentang membentuk manusia baik jasmani dan rohani, tanpa petunjuk, makan akan sesat dan terjadi

<sup>3</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hlm. 69.

<sup>4</sup> إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠)  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

petaka dalam sejarah manusia.<sup>5</sup> Hal ini yang menjadi kegelisahan bagi penulis, sesuai dengan kenyataan yang dapat dilihat menunjukkan bahwa banyak orang yang sukses dalam menuntut ilmu hingga menjadi pintar namun tidak peduli terhadap orang lain dan bahkan tidak peduli pada dirinya sendiri yaitu dengan mengabaikan adab dan akhlak mulia (*noble character*). Hal itu terjadi di masa kini, dimana pendidikan hanya sekedar sampai pada upaya menjadikan peserta didik pintar, cerdas dan terampil.

Sasaran utama dalam pendidikan adalah karakter dalam jiwa peserta didik. Setelah karakter itu muncul, maka akan muncul pula nilai yang tinggi dan moral yang ditanamkan melalui keteladanan dari berbagai elemen, baik dari praktek secara langsung, pembiasaan secara terus-menerus (*continues*) dan dukungan lingkungan serta keluarga dan juga para pendidik khususnya, maka karakter akan tumbuh dan melekat. Maka, karakter yang kuat akan melahirkan sikap, tingkah laku dan kebiasaan yang positif sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.<sup>6</sup>

Menurut Marzuki, sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian keyakinan (*aqidah*), bagian aturan-aturan hukum dan mu'amalah (*syari'ah*) dan bagian akhlak (*karakter*). Ketiga bagian tersebut saling bersinergi positif, tidak bias dipisahkan antara yang satu dengan lainnya dalam pelaksanaannya. Aqidah merupakan pondasi dasar yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syari'ah dan akhlak. Sementara syari'ah merupakan bentuk bangunan

---

<sup>5</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 23.

<sup>6</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hlm. 171.

yang akan dapat terwujud dan berdiri kokoh apabila dilandasi oleh aqidah yang benar dan akan mengarahkan pada akhlak (*karakter*) yang seutuhnya. Dengan itu, akhlak (*karakter*) sesungguhnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syari'ah yang benar yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Jadi tanpa aqidah yang kuat disertai syari'ah, mustahil akhlak (*karakter*) akan terwujud.<sup>7</sup>

Secara umum karakter kepada tanggungjawab selain syari'ah dan ajaran Islam. Sedangkan adab merujuk kepada sikap dan tingkah laku. Dan suri tauladan merujuk kepada karakter seorang muslim yang baik. Dengan demikian, ketiga inilah yang merupakan pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Di era globalisasi saat ini, upaya dalam mendidik anak merupakan tantangan besar bagi orang tua. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Akibatnya, fenomena di masyarakat terhiasi dengan kian maraknya kejadian yang jauh dari nilai-nilai karakter Islami. Jika kondisi ini dibiarkan, maka anak sebagai generasi Islam akan tidak mempunyai dasar karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Kenyataan tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan pendidikan karakter pada anak, tidak sekedar pendidikan intelektual semata, tetapi juga menjangkau wilayah moral (kepribadian) sesuai ajaran Islam. Pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki

---

<sup>7</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Dalam Islam*, hlm. 5.

karakter kuat. Hal ini senada seperti yang diungkapkan Thomas Lickona ada tiga unsur pokok karakter yang baik, yang harus terintegrasi dalam pembentukan karakter, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>8</sup>

Untuk itu betapa pentingnya pendidikan karakter (akhlak) terutama bagi anak, karena anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dalam segi rohaniah, anak mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan. Ia juga mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang.

Pendidikan karakter seyogyanya diajarkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan disini bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada anak, agar tertanam dalam perilaku sehari-hari. Tetapi terkadang orang-orang di lingkungan rumah maupun masyarakat tidak mendukung pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter, ini diperparah dengan masuknya budaya luar dan teknologi yang semakin canggih. Untuk itu keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, semestinya menjadi pusat pembentukan karakter yang baik melalui Al-Qur'an.

Al-Qur'an datang membawa kisah-kisah yang berguna bagi pembinaan rohani manusia. Ia diungkapkan dengan susunan bahasa dan kata-kata yang indah, lebih dari itu Al-Qur'an mengandung arti yang sangat dalam dan sempurna. Dan

---

<sup>8</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

Al-Qur'an telah menerangkan betapa pentingnya cerita atau kisah bagi pendidikan, salah satunya adalah pendidikan karakter (*akhlaq*).

Selain itu, dalam sebuah cerita atau kisah pasti terkandung unsur hiburan dan manusia membutuhkan hiburan untuk meringankan kehidupan sehari-hari, selain itu dalam cerita atau kisah juga terdapat unsur tertentu yang dapat menjadi model dan teladan bagi pembentukan watak atau karakter seseorang.

Di dalam Al-Qur'an itu sendiri terdapat kisah-kisah umat terdahulu, salah satu yang dapat diambil ibrah yakni kisah dari Nabi Ibrahim A.S. Sifatnya yang sabar, teguh pada pendirian, taqwa dapat di contoh, terutama untuk mendidik anak menjadi anak yang sholeh. Nabi Ibrahim berhasil mencetak anak yang patuh, tunduk, sholeh, dan sabar, bukan hanya pada dirinya sendiri melainkan kepada Allah. Anaknya, Nabi Ismail as. rela menyerahkan nyawanya untuk mematuhi perintah Allah yang disampaikan melalui mimpi Ayahnya.

Keberhasilan nabi Ibrahim dalam membentuk pribadi shaleh Nabi Ismail dan Nabi Ishak, ketabahan Siti Hajar dan Sara, dan banyaknya nabi-nabi dari keturunan nabi Ibrahim adalah bukti kesuksesan pendidikan yang dilaksanakan oleh nabi Ibrahim as. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan nabi Ibrahim kepada keluarga dan umatnya, menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, ditengah kondisi moral bangsa yang memperhatikan.

Nabi Ibrahim adalah panutan iman yang teguh dan penganut monotheisme yang kokoh. Nabi dan Rasul dan penerima salah satu kitab wahyu yang asli yang diberikan Allah kepada manusia. Nabi Ibrahim secara khusus dicatat sebagai kekasih Allah dan sahabat Allah. Nabi Ibrahim juga disebut Abul Anbiya

sekaligus kekasih Allah yang telah diabadikan dalam alQuran sebanyak 69 kali yang terdapat 25 surah, dan terbanyak disebutkan dibandingkan dengan nabi-nabi yang lain.

- a. Ia seorang pemberani dalam menegakkan kebenaran dan memberantas kemusyrikan.
- b. Ia selalu bersyukur nikmat dan mau berkorban untuk menggapai ridho dan cinta Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Kautsar ayat 2:
- c. Ia selalu sabar dalam menghadapi musibah dan tidak pernah putus asa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 54-56:
- d. Ia seorang hanif, ramah dan tidak termasuk golongan orang-orang musyrik. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 120:
- e. Ia seorang yang tunduk, patuh dan selalu menjalankan perintah Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Maryam ayat 41:

Dengan melihat dan membaca berbagai hal yang terdapat pada diri nabi Ibrahim, pada hakekatnya pendidikan sebenarnya adalah mengenalkan manusia kepada Tuhannya. Maka dengan demikian, dapat mencetak generasi penerus umat yang berilmu dan berakhlak mulia yang mampu bertanggungjawab atas pengalaman pengetahuannya sebgaimana yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim as.

Begitu dahsyatnya sosok nabi Ibrahim sang kekasih Allah yang sangat sering disebutkan dalam alQuran dan diabadikan dalam alQuran baik dari segi ketakwaan, ketaatan, kesyukuran, kesabaran dan mendapatkan gelar sebagai



bapak para nabi. Berawal dari penjelasan di atas, maka penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengapa dan bagaimana nabi Ibrahim menjadi terkenal.

Berawal dari substansi di atas yang akan dikaji, maka penulis menggunakan tiga tafsir masyhur yaitu tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Fi Zhilalil Quran. Dengan kajian ketiga tafsir tersebut akan saling menyempurnakan dan memberikan tafsiran yang beragam tentang pendidikan karakter pada kisah nabi Ibrahim yang terdapat dalam alQuran. Dari pendapat ketiga ahli tafsir tersebut untuk dikaji ada tidaknya pendidikan karakter dalam kisah nabi Ibrahim dalam alQuran.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana alur, narasi dan konteks kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Quran?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Ibrahim dalam AlQuran?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter dari kisah Nabi Ibrahim dalam AlQuran terhadap Pendidikan Masa Kini?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang dirumuskan di atas, maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami alur, narasi dan konteks kisah Nabi Ibrahim dalam alQuran.
2. Memahami nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Ibrahim dalam AlQuran.
3. Memahami relevansi nilai-nilai karakter dari kisah Nabi Ibrahim dalam alQuran terhadap pendidikan masa kini.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Secara Teoritis Menambah khazanah untuk pengembangan keilmuan sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan, khususnya dalam materi serta metode pendidikan Islam.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, guru, lembaga, pengelola maupun pelaku kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam menentukan metode dan arah pengembangan pendidikan sekaligus menambah wawasan pendidikan Islam.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

## E. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi Operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata/istilah kunci yang diberikan dengan judul penelitian:

**Konsep** : Ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.<sup>9</sup> Dalam kamus ilmiah populer, berarti “ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana

---

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 588.

dasar”.<sup>10</sup> Namun dalam penelitian ini konsep yang dimaksud adalah ide atau gagasan.

**Karakter** : Tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>11</sup>

**Pendidikan Karakter** : Pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>12</sup>

Jadi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah menggali konsep pendidikan karakter dalam kisah Nabi Ibrahim dalam AlQuran melalui penafsir klasik dan kontemporer yaitu tiga tafsir: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Fi Zhilalil Quran.

#### F. BATASAN STUDI

Dalam penelitian ini hanya digunakan dua tafsir klasik dan satu tafsir kontemporer. Pemilihan tafsir ini dikarenakan pada alasan-alasan sebagai berikut:

1. Tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Qurthubi dipilih mewakili tafsir klasik karena sama-sama menggunakan pendekatan analisis bil ma'tsur.

<sup>10</sup> Pius A Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2011), hlm. 366.

<sup>11</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 21.

<sup>12</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 45.

2. Tafsir fi zhalalil Quran dipilih mewakili tafsir kontemporer karena menggunakan pendekatan tashwir (penggambaran) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan alQuran sebagai pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman “actual” bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat.

Sedangkan surat-surat yang dipilih adalah surat Al-Baqarah: 127, 131, 132 dan 258, At-taubah: 114, Maryam: 45, 47 dan 48, Ash-Shaffat: 102, Al-An'am: 74, Hud: 75 dan Ibrahim: 35.

#### **G. Orisinalitas Penelitian**

Untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama maka diperlukan orisinalitas penelitian, yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti lainnya. Dalam pemahaman untuk mengetahui orisinalitas penelitian ini sebelumnya penulis telah melihat dan mengamati penelitian terdahulu yang di anggap relevan dengan penelitian ini sebagai perbandingan adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Lilis Mukhlisoh<sup>13</sup> tentang aspek pendidikan agama dalam surat Ibrahim. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan bahwa aspek pendidikan agama dalam surat Lukman ini terdiri dari tujuan pendidikan agama adalah terbentuknya kepribagian muslim yang utama, yang salah satunya terbentuknya manusia yang bertauhid. Proses pendidikan agama, yang meliputi pendidikan akidah,

---

<sup>13</sup> Lilis Mukhlisoh, *Aspek Pendidikan Agama Dalam Surat Ibrahim Dan Aplikasi Metode Mauizah*, Tesis (UIN MALIKI, Malang: 2007)

ibadah, dan pendidikan akhlak. Hasil yang diharapkan dari pendidikan agama adalah tercapainya kehidupan yang bahagia dunia akhirat.

Dalam penelitian lainnya, Muhammad Suhaedi<sup>14</sup> memaparkan hasil penelitiannya tentang konsep pendidikan karakter dalam perspektif alQuran surat Lukman yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dapat membentuk pribadi yang bermoralitas kehidupan bermasyarakat. Temuan dalam penelitian ini dapat tersurat dalam beberapa hal: pertama, karakter manusia dalam surat Lukman meliputi muhsinin, kesalehan, kepedulian, rendah hati, dan kufur nikmat. Kedua, nilai karakter di dalam surat tersebut meliputi, nilai tauhid, birrulwalidain, syukur, sabar, bijaksana. Ketiga, untuk menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan syari'ah Lukman menggunakan metode *mau'idzoh* (nasihat), *qudwah* (teladan), *targhib* (anjuran), *tarhib* (ancaman) dan larangan.

Selanjutnya penelitian dari M. Imamul Muttaqin,<sup>15</sup> tentang nilai-nilai karakter dalam surat yusuf. Tujuan penelitian ini adalah mencari konsep pendidikan karakter, konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat yusuf, dan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai karakter. Selanjutnya dikomparasikan menjadi satu, mencari persamaan dan perbedaan keduanya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan di antaranya: nilai-nilai pendidikan karakter: Amanah, baik, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, percaya diri, pekerja keras, jujur, santun, hormat kepemimpinan dan keadilan.

---

<sup>14</sup> Muhammad Suhaedi, *Konsep Pendidikan karakter dalam perspektif alQuran surat Lukman*, Tesis, (UIN Malang, 2014).

<sup>15</sup> M. Imamul Muttaqin, *Nilai-Nilai Karakter Dalam Surat Yusuf (Perspektif Para Mufassir Studi Komparatif)*, Tesis (UIN Malang: 2015).

Dan juga penelitian dari Sunardi Syamsudin<sup>16</sup> tentang pendidikan karakter dalam perspektif Al Quran. Dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan di antaranya: membicarakan karakter dan sifat-sifat Ibadur Rahman. “Hamba-hamba Tuhan yang Pengasih”, Hamba-hamba Tuhan yang Pengasih itu adalah manusia yang Tawadu“ al-‘afwu (pemaaf), sahihul, ibadah (ibadah yang benar), istiqomah (komitmen), tawazun (seimbang), salimul aqidah (memiliki akidah yang bersih), tasamuh (toleransi/saling menghargai), ‘iffah (menjaga kesucian diri), siddiq (benar dalam perkataan dan benar dalam perbuatan), nafi’un ligairihi (bermanfaat bagi orang lain), mendapat martabat dan tempat yang mulia karena kesabarannya.

Untuk lebih jelas dalam pemahaman Penelitian terdahulu dengan penulis teliti diberikanlah tabel Originalitas Penelitian (OP) sebagai berikut:

**Tabel I. 1 Originalitas Penelitian.**

NO	Nama, judul, tempat dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	lilis Mukhlisoh, Aspek Pendidikan Agama Dalam Surat Lukman Ayat 12-19 dan Aplikasi Metode Maudzoh, pada 2007	sama-sama mengkaji alQuran	1. Penelitian ini lebih fokus pada aspek pendidikan 2. Mengkaji tentang metode Maudzoh	Penelitian ini fokus pada pendidikan karakter yang ada dalam surat Lukman

<sup>16</sup> Sunardi Syamsudin, *Pendidikan Karakter dalam perspektif alQuran (Telaah Tafsir Al-Misbah dalam Surat Al Furqon 63-75)*, Tesis (UMM Malang, 2013).

2	Tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan karakter dalam perspektif alQuran surat Lukman” ditulis oleh Muhammad Suhaedi	mengkaji pendidikan karakter	Fokus penelitian hanya sebatas pendidikan karakter perspektif alQuran saja	Penelitian ini fokus pada pendidikan karakter dalam al-Quran surat Lukman
3.	M. Imamul Muttaqin Tesis. 2015, Judul: <i>Nilai-Nilai Karakter Dalam Surat Yusuf (Perspektif Para Mufassir Studi Komparatif)</i> ,	Persamaannya adalah membahas nilai-nilai karakter dalam al-Qur’an.	Perbedaannya adalah menggunakan surat Yusuf.	Penelitian ini fokus pada pendidikan karakter dalam surat yusuf
4.	Sunardi Syamsudin: “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al Qur’an” (Telaah Tafsir Al-Misbah Surat Al-Furqon 63-75)	mengkaji pendidikan karakter	Penelitian ini fokus pada al-Quran dengan pendekatan tafsir al-misbah	Penelitian ini fokus pada pendidikan karakter yang ada dalam surat Al-Furqon

#### H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penelitian ini perlu adanya sistematika yaitu untuk memperoleh gambaran secara jelas

mengenai pokok-pokok pembahasan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini memuat tentang pentingnya penelitian ini dibahas yang didalamnya adalah meliputi pembahasan: a) Latar belakang, b) Rumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat Penelitian e) Batasan Penelitian f) Definisi operasional, g) Originalitas penelitian, h) Sistematika pembahasan.

### **BAB II : Kajian Pustaka/ Teori**

Bab ini merupakan pembahasan secara teoritik tentang kajian yang akan diteliti. Dalam kajian pustaka membahas tentang pengertian pendidikan Karakter, pemahaman pendidikan karakter, pendidikan karakter di Indonesia, dan pendidikan karakter dalam islam.

### **BAB III : Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Bab ini merupakan bab yang mendeskripsikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalamnya adalah metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, metode analisis, instrumen penelitian, objek penelitian.

### **BAB IV: Paparan Data Dan Hasil Penelitian**

### **BAB V: Analisis Data**

### **BAB VI: Penutup**



## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini akan dikemukakan kajian teoritis terhadap beberapa sub topik yang akan menjadi pijakan analisis itu:

#### A. PENDIDIKAN KARAKTER

##### 1. Karakter

Mengetahui definisi karakter, dapat dilihat dari dua sisi yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari Bahasa Latin *Kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam Bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia menjadi kata karakter.<sup>17</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).<sup>18</sup>

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

Thomas Lickona menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm.1.

<sup>18</sup> WJS. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm.20.

<sup>19</sup> Marzuki, *Pendidikan Al-Qur'an dan Dasar-dasar Pendidikan Karakter dalam Islam*, Makalah, (Jogjakarta, tt), h.4.

Hornby dan Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.<sup>20</sup>

Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas dimiliki oleh suatu benda atau individu manusia. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu.<sup>21</sup>

Donie Koesumo A. memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima oleh lingkungan.<sup>22</sup>

Munir menyatakan karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.<sup>23</sup>

Hidayatulloh mengutip Rutland mengatakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Karakter gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat didalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan

---

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan*, *Ibid.* h.2.

<sup>21</sup> M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm.13.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm.13.

<sup>23</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm.3.

<sup>24</sup> M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan*, hlm.12.

antara dirinya dengan orang lain. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak pada diri seseorang, dan sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Menurut etimologi arab, akhlak adalah bentuk *masdar (infinitif)* dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*).<sup>25</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.

Selanjutnya Mahmud merujuk pendapat Ghozali, mengatakan dari sisi bahasa kata al-Khalaq (*fisik*) dan al-Khuluq (*akhlak*) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Karena manusia terdiri dari dua unsur fisik dan non-fisik. Unsur fisik dapat dilihat oleh mata kepala. Sedangkan unsur non fisik dapat dilihat oleh mata batin.<sup>26</sup>

Menurut Shihab walaupun kata akhlak memiliki makna tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan, agama tetapi tidak ditemukan dalam al-Quran, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal dari kata itu yaitu khuluq.<sup>27</sup> Hanya saja kata akhlak banyak ditemukan dalam al-Hadist, seperti dalam salah satu hadist nabi yang sangat populer yaitu :

---

<sup>25</sup> Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Press, 2012), hlm.72.

<sup>26</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hlm.28.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung : Mizan, 2004), hlm.253.

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ  
الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Malik).

Adapun perkataan akhlak bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur’an surat al-Qalam ayat 4.

Selanjutnya kata akhlak tersebut menurut Ya’qub mengandung segi-segi persesuaian dengan kata kholqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan kholiq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan ada hubungan baik antara kholiq dan makhluk.<sup>28</sup>

Sementara menurut istilah (*terminologis*) terdapat pengertian tentang akhlak, diantaranya :

Ibnu Maskawih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa memikirkan (lebih lama).<sup>29</sup>

al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu.<sup>30</sup>

Amin sebagaimana yang dikutip oleh Ya’qub mengatakan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang

<sup>28</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Ibid.* hlm.5.

<sup>29</sup> Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), hlm.3.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.4.

seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Menurut Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi sebagaimana dikutip oleh Mahmud akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat, alami, agama dan harga diri.<sup>31</sup>

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa akhlak dan karakter, memiliki maksud dan tujuan yang semakna dan sejalan, yakni merupakan sebuah usaha sadar untuk membantu individu mempunyai kehendak untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma serta membiasakan perbuatan tersebut dalam kehidupannya.

Pendidikan akhlak bersumber pada al-Qur'an dan Hadist, sedangkan pendidikan karakter bersumber pada nilai-nilai kebaikan yang universal.

## **2. Pendidikan karakter**

### **a) Pendidikan karakter di Indonesia**

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal yang ada, semisal korupsi, pergaulan bebas, narkoba, tawuran, pembunuhan, dan lain sebagainya. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis yang tidak kunjung beranjak.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, Ibid.* hlm.34.

<sup>32</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.<sup>33</sup> Dalam pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Dalam pendidikan karakter, anak memang disengaja dibangun agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan Negara.<sup>35</sup> Sehingga pertama-tama seseorang harus dikenalkan bagaimana berperilaku kepada Tuhannya yaitu belajar mengenal siapa yang menciptakannya melalui pembelajaran bagaimana cara beribadah, berdo'a dan lainnya. Kemudian seseorang dituntut untuk menghormati kedua orang tuanya sebagaimana seharusnya bertutur kata dan bersikap yang baik dan sopan.

---

<sup>33</sup> Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 257.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 258.

<sup>35</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 17

Dengan demikian, menurut penulis dari paparan diatas bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

#### **b) Analisis Para Tokoh Tentang Pendidikan Karakter**

##### **1) Ratna Megawangi**

Menurutnya pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup> Sementara, menurut Thomas Lickona, Pendidikan Karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 5.

<sup>37</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta : Esensi Erlangga, 2011), hlm. 23.

<sup>38</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung :

2) Anne Lockwood (1997)

Mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Lockwood juga memerinci tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter. *Pertama*, tujuan pendidikan moral dapat dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekedar menjadi kurikulum yang tidak terkontrol. *Kedua*, tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter. *Ketiga*, perilaku antisosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan.<sup>39</sup>

3) Suyanto dan Zubaedi

Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).<sup>40</sup> Sedangkan menurut Zubaedi pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan,<sup>41</sup> yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

4) Raharjo

Menurut Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu

---

Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 44.

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 45.

<sup>40</sup> Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, *Politic Of Character Education*, Article, SEGA, Jurnal Education Policy, January and March 2004, hlm. 120.

<sup>41</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta Kencana, 2011), hlm. 15.



proses pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip-prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>42</sup>

##### 5) Thoshihiko Izutsu

Menurut Thoshihiko Izutsu sebagai patokan etika alQuran mula-mula dipadukan dengan rumusan ahli fikih al-ahkam al-khamsah sebagai titik tolak dengan istilah yang sudah dibakukan. Peristilahan etika zaman jahiliyah, mendapat pengertian yang sebaliknya pada masa Islam. “Rendah hati”, “penyerahan diri”, dan sebagainya dalam pengertian jahiliyah dianggap memalukan, hina, tidak pantas. Kata-kata seperti “sombong”, “keras hati”, “membangkang” dianggap baik. Apa yang dinilai oleh jahiliyah baik oleh Islam dinilai buruk, dengan suatu penafsiran, rasional. Jadi terjadi proses Islamisasi dalam pengertian ini, tetapi disamping itu juga ada nilai-nilai yang oleh keduanya dipertahankan, seperti pengertian “murah hati” atau “keberanian” misalnya. Karam jahiliyah yang hanya berarti “pemurah”, dalam Islam lebih luas pengertiannya; “pemurah” “taqwa”, “mulia”.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010)

<sup>43</sup>Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts In The Quran*, (Canada, McGill Queen's University Press, 2002), hal. 18

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan perilaku kearah yang baik, baik berhubungan dengan Allah, manusia, hewan, dan tumbuhan. Konsep pendidikan karakter tersebut tidak terlepas dari konsep ketuhanan yang ada didalam al-Qur'an dan konsep Rasulullah yang ada dalam hadits nabi Muhammad SAW.

**c) Pendidikan karakter dalam perspektif Islam**

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki karakter (*akhlak*) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah.<sup>44</sup> Keempat nilai ini hanya merupakan esensi, bukan nilai keseluruhan. Karena Nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lainnya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> H. E. Mulyasa, M. Pd, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 5.

<sup>45</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

Dengan demikian, pendidik yang berkarakter harus memiliki kepribadian yang istimewa seperti sifat kejujuran, amanah, keadilan, kepedulian, keteladanan serta sifat-sifat lain yang positif yang wajib melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter mulia tidak hanya mampu mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan melainkan ia juga dapat mendidik dengan baik.<sup>46</sup>

Definisi ini sesuai dengan syi'ar Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu “Sesungguhnya penerapan pendidikan karakter dan mental tidak cukup dengan perkataan saja, tetapi harus dengan *qudwah sholihah* dan menciptakan lingkungan, dan setiap apa yang dilihat oleh murid dan apa yang didengar dari gerakan dan suara merupakan faktor dari faktor-faktor pendidikan karakter dan mental.”<sup>47</sup>

### 3. Nilai-nilai karakter

Menurut Richad Eyre dan Linda yang dikutip oleh Majid dan Andayani, menjelaskan Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapai ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan. Ini sesuatu yang membuat orang lain bahagia atau tercegahnya dari sakit hati.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 14.

<sup>47</sup> قسم المنهج الدراسي، أصول التربية والتعليم الجزء الأول مقرر للصف الثالث، كلية المعلمين الإسلامية بمعهد دار السلام كونتور للتربية الإسلامية الحديثة كونتور - فونوروكو - إندونيسيا، (للطبعة والنشر كونتور: دار السلام، 2011). ص. ٣٠.

<sup>48</sup> Ibid, hlm 42.

Menurut Ratna Megawangi, ada 9 pilar karakter mulia yang layak dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu:

1. Cinta pada Allah dan semesta beserta isinya.
2. Tanggungjawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai

Maka nilai-nilai karakter di atas harus ditanamkan sedini mungkin, dengan harapan kelak anak menjadi generasi penerus yang berguna bagi sesama, tangguh dan berjiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

#### **4. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pada zaman modern, manusia mulai mengetahui dan sadar bahwa dirinya sendiri sebagai subjek yang dapat merubah dan mengarahkan alam dan menggunakan potensi dari alam untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tujuan itu harus dilakukan dengan mengolah sumber daya manusia (SDM) agar tercipta kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk memanfaatkan alam. Sejak itulah kemampuan manusia untuk mengeksploitasi alam yang bias diubah

untuk memudahkan kehidupannya, pendidikan menjadi kegiatan yang kemudian dianggap sangat penting untuk menjadi bagian dan mengatur masyarakat.

Carl Rogers merumuskan konsep sumber daya manusia yang memiliki kepribadian yang seimbang, yaitu sebagai berikut:

- a. Bersikap terbuka, menerima berbagai pengalaman, dan berusaha memahami perananan-peranan internal.
- b. Hidup secara eksistensialistik, yaitu memiliki kepuasan batin bahwa setiap saat ia menginginkan pengalaman baru, ini berarti memiliki perasaan internal bahwa ia bergerak dan tumbuh.
- c. Dalam struktur keanggotaannya, ia menemukan hal yang dipercaya untuk mencapai tingkah laku yang paling banyak memberikan kepuasan dalam tiap kondisi nyata, ia melakukan apa yang dirasakannya benar dalam konteks kekinian. Ia berpegang pada pembentukan totalitas dan komprehensif pada dirinya untuk mengarahkan tingkah laku sesuai dengan pengalamannya.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas natural social yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dengan cara mewariskan kepada generasi berikutnya untuk diarahkan dan

dikembangkan harus melalui proses pendidikan yang benar. Oleh karenanya, bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai upaya manusia untuk melestarikan hidup.<sup>49</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>50</sup>

Pembentukan karakter adalah merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Dalam hal ini, telah ditulis dan diatur dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kaya ilmu, kaya iman, kaya hati, kaya amal, berbudi tinggi, berbadan sehat, kreatif, bertanggungjawab dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>49</sup> Fuas Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 2.

<sup>50</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 42.

## 5. Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang tepat dapat diterapkan mulai sejak usia dini. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, terdapat landasan-landasan dimaksudkan supaya pendidikan karakter yang diajarkan tidak menyimpang dari jati diri masyarakat secara khusus dan bangsa Indonesia secara umum. Pendidikan karakter di Indonesia disebutkan dalam berbagai literature didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, meliputi: 1) Cinta pada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan sopan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan perasaan.<sup>51</sup>

Dalam hal ini terdapat beberapa landasan-landasan dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

### 1. Agama

Agama merupakan landasan dasar dan yang utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini.

### 2. Pancasila

Pancasila merupakan dasar Negara Indonesia yang menjadi acuan dalam pelaksanaan setiap aturan pemerintahan. Dengan demikian itulah, pancasila sebagai satu-satunya pandangan hidup yang dapat mempersatukan bangsa.

---

<sup>51</sup> Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 205.

### 3. Budaya

Salah satu Negara yang memiliki berbagai aneka ragam budaya adalah Indonesia. Dengan kebudayaan yang beraneka ragam budaya yang ada harus menjadi sumber nilai dan norma dalam pendidikan karakter bangsa.

### 4. Tujuan Pendidikan Nasional

Secara keseluruhan rumusan pendidikan nasional sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Maka nilai-nilai yang diajarkan dan dikembangkan harus terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional mulai sejak usia dini.<sup>52</sup>

Landasan inilah yang harus dilaksanakan mulai dari anak usia dini sampai ke tingkat perguruan tinggi. Karena melalui proses pendidikan karakter, pendidik bisa mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

---

<sup>52</sup>Fadillah, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 32-35.



## 6. Ragam Metode Pendidikan Karakter

Menurut Ulil Amri Syafitri,<sup>53</sup> mengatakan bahwa terdapat beberapa metode pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, baik terhadap anak sendiri maupun peserta didik di sekolah. Metode tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

### a) Metode Perintah (*imperative*)

Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan terhadap seseorang untuk mengatur kehidupan dengan baik. Metode pendidikan akhlak dalam alQuran sangat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah yang di dalamnya mengandung unsur-unsur pendidikan.

Metode perintah ini sangatlah baik dipraktekkan terhadap pendidikan akhalk untuk membentuk karakter atau akhlak peserta didik sehingga menjadi muslim yang kuat. Jika seseorang ingin mengajarkan akhlak kepedulian atau solidaritas sesama manusia, maka cara yang efektif adalah melatih seseorang untuk peduli terhadap orang dekatnya melalui perintah.

### b) Metode larangan

Metode pendidikan ini tercantum dalam alQuran yaitu mendidik dengan cara melarang melalui lafadz-lafadz larangan. Pendekatan ini mampu memberikan pendidikan dalam berbagai sisi kehidupan seorang mukmin untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa. Metode larangan yang dimaksud di sini merupakan bentuk pembatasan kebebasan dalam dunia pendidikan yang bias

---

<sup>53</sup> Ulil Amri Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis AlQuran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 99-148.

diwujudkan dalam bentuk tataran kurikulum yang mendukung proses pendidikan.

Metode larangan ini sangat tepat dan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Karena implikasi metode larangan ini adalah berupa pembatasan-pembatasan dalam proses pendidikan yaitu dengan cara mencegah atau melarang.

c) Metode Targhib (*motivasi*)

Dalam dunia pendidikan Islam, metode *targhib* dapat mendorong timbulnya perasaan yang penuh rasa harapan kepada sesuatu yang diinginkan atau dicapainya terhadap sesuatu yang dijanjikan sebagai reward karena melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, sehingga dengan metode inilah sikap manusia tercermin pada kesungguhan dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan dalam kehidupannya.

Metode targhib tersebut tidak hanya melihat pada aspek akal dan jasmani semata melainkan pada aspek jiwa atau rohani. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam alQuran yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ  
 ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (٢٩)

Artinya: “Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan, dan Kami akan jauhkan dirimu

dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”<sup>54</sup>

d) Metode Tarhib

*Tarhib* merupakan proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dan tarhib itu ada sebelum suatu peristiwa itu terjadi. Maka *tarhib* itu berbeda dengan hukuman. Di dalam alQuran, *tarhib* adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi apa yang dilarang dan melaksanakan apa yang diperintahkan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi dimana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama.

Di dalam dunia pendidikan, metode *tarhib* ini mampu memberikan efek yang positif yaitu rasa takut untuk melakukan sesuatu yang negative. Metode ini memanfaatkan rasa takut yang ada pada diri manusia. Rasa takut yang terdapat pada diri manusia tersebut dididik menjadi takut yang bernilai positif karena jika berani melakukan larangan maka dikenakan hukuman. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam alQuran yang berbunyi:

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا

نَعْمُوا إِلَّا أَنْ أَعْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ

عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (٧٤)

<sup>54</sup> AlQuran surat Al-Anfal (8): 29.

*Artinya: “Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan Perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.*

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak ingin sengsara. Targhib dan tarhib dalam pendidikan islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad tafsir adalah *targhib* dan *tarhib* bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi.<sup>55</sup>

#### e) Metode Kisah

Menurut kamus ibn Manzur (1200 H), kisah berasal dari kata qashsha-yaqushshu-qishshatan, mengandung arti potongan berita yang di ikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi (1985:87) kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 147.

<sup>56</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insanio Press, 1996), hlm. 285.

- a) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b) Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c) Kisah qurani mendidik keimanan dengan cara: membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, ridho, dan cinta (hub): mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Abdurrahman An-Nahlawy mengatakan bahwa metode kisah yang terdapat alQuran memiliki keistimewaan dalam proses pendidikan dan pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya metode ini memiliki efek positif pada perubahan sikap dan perbaikan nilai atau motivasi seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam alQuran:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ

يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

*Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab)*

yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>57</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa metode kisah dapat mendidik dan menuntut manusia untuk mengambil pelajaran dalam kisah-kisah atau cerita-cerita yang tercantum dalam alQuran sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mukmin yang berakal.

f) Metode pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata dasar biasa merupakan lazim, seringkali. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, yang berawal dengan sering melakukannya hingga tidak menyadariapa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Jadi metode ini merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan upaya membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku, berpikir, berbicara, memahami dan melakukan segala aktifitas tertentu yang dapat mendidik. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang mulia dalam arti terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, alQuran juga memberikan metode pembiasaan dan praktek keilmuan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam alQuran:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan*

<sup>57</sup> AlQuran Surat Yusuf (12): 111.

*perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>58</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan alQuran kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian mengulanginya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya. Dalam ayat 1-5 surat Al-‘Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya sampai hafal (Erwita Aziz, 2003: 82)<sup>59</sup>

Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan agar dapat memahami dan menguasai ilmu.

g) Metode Keteladanan (*Uswah*)

Metode keteladanan berarti memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*) dalam setiap perkataan, sikap dan tingkah laku kepada peserta didik. Metode keteladanan merupakan salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi ilmu, amal serta akhlak adalah dengan adanya figur utama. Maka dialah sang pendidik yang menjadi suri tauladan sebagai sentral dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan dan dibentuk pada diri pendidik. Jadi cerminan peserta didik itu melalui pendidik.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam alQuran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>58</sup> AlQuran surat Al-‘Alaq (96): 1-5.

<sup>59</sup> Erwita Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: tiga serangkai Pustaka), hlm. 82.

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>60</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad terdapat sifat dan sikap yang telah dilakukannya sepanjang hidupnya sebagai contoh yang baik untuk semua manusia di belahan bumi. Begitu juga di dalam ayat lainnya yang berbunyi:

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia.”*<sup>61</sup>

Dari kedua ayat di atas menjelaskan bahwa ada dua nabi yang mendapatkan gelas istimewa dari Allah yaitu Nabi Ibrahim Al-Hanif dan Nabi Muhammad Al-Amin. Gelar yang dimaksud adalah uswah hasanah, teladan yang baik.

*Qudwah* atau *uswah* merupakan faktor yang sangat besar dalam memperbaiki anak atau merusaknya. Jika pendidik itu adalah seorang jujur dan berakhlak mulia maka anak tersebut ikut berkembang menjadi jujur dan berakhlak mulia.<sup>62</sup>

<sup>60</sup>AlQuran surat Al-Ahzab (33): 21.

<sup>61</sup>AlQuran surat Al-Mumtahanah (60): 4.

<sup>62</sup> قسم المنهج الدراسي، أصول التربية والتعليم الجزء الثاني مقرر للصف الرابع، كلية المعلمين الإسلامية بمعهد دار السلام كونتور للتربية الإسلامية الحديثة كونتور - فونوروكو - إندونيسيا، (للطبعة والنشر كونتور: دار السلام، 2011).



Menurut Muhammad Qutub, sesungguhnya metode-metode dalam pendidikan akhlak itu dengan metode qudwah, metode mau'idzoh, metode hukuman, metode peristiwa, metode kisah, metode pembiasaan, dan metode peristiwa.<sup>63</sup>

Sedangkan metode-metode dalam pendidikan akhlak yang dimaksud oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah pendidikan dengan:<sup>64</sup>

1. Metode Qudwah
2. Metode Pembiasaan
3. Metode Nasehat
4. Metode Perhatian
5. Metode Hukuman

## B. Kisah-kisah dalam AlQuran

### 1. Pengertian Qashas dalam AlQuran

Kata kisah berasal dari Bahasa Arab *qashaṣ* yang merupakan bentuk *jamak* dari kata *qīṣaṣ* yang berarti *tatabbu' al-āsar* (napak tilas/ mengulang kembali masa lalu). *qīṣaṣ* menurut Muhammad Ismail Ibrahim yang berarti “hikayat” (dalam bentuk) prosa yang panjang”.<sup>65</sup> sedang menurut Manna Khalil al-Qattan “*qashaṣtu āsarahu*” yang berarti “kisah ialah menelusuri jejak”.<sup>66</sup> Kata *al-qashaṣ*

<sup>63</sup> محمد قطب, *مناهج التربية الإسلامية*, الجزء الأول (إيران, دار الكتاب الإسلامي) ص. ١٨٠.  
<sup>64</sup> عبد الله تاصح علوان, *تربية الأولاد في الإسلام*, الجزء الثاني (القاهرة, دار السلام, الطبعة الثامنة والثلاثون) ص.

<sup>65</sup> Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfazh wa Alam al-Qur'anniya* (t.tp.: Dar al-Fikr-al'Arabi, 1969), h. 140

<sup>66</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Manahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansyurat al-Asr al-Haidis, 1973), h. 305

adalah bentuk masdar, seperti dalam firman Allah Q.S. Al-Kahfi (18): 64 disebutkan:

فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

*Artinya: Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.*

Maksudnya kedua orang itu kembali mengikuti jejak darimana keduanya itu datang. Dan firmanNya melalui lisan ibu Musa, QS. Al-Qaṣaṣ (28): 11 sebagai berikut:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ

*Artinya: Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: ikutilah dia.*

Maksudnya ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya. Secara etimologi (bahasa), *al-qāṣaṣ* mempunyai arti urusan (*al-amr*), berita (*al-khabar*), perbuatan (*al-sya'an*), dan keadaan (*al-hal*).<sup>67</sup> Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata *al-qāṣaṣ* diterjemahkan dengan kisah yang berarti kejadian (riwayat, dan sebagainya).<sup>68</sup>

Berdasarkan pada beberapa arti di atas, dapat diambil pengertian bahwa *qīṣaṣ* sama dengan kisah yang mempunyai arti segala peristiwa, kejadian atau berita yang telah terjadi dari suatu cerita untuk menelusuri jejaknya.

Menurut perspektif Alquran, Allah swt. mengungkapkan diri-Nya melalui peristiwa-peristiwa, namun wahyu-Nya menggunakan tema-tema yang sudah

<sup>67</sup> Ibid. hal. 305

<sup>68</sup> Purwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 512

terkenal dan dinyatakan kembali sampai orang-orang beriman meresapinya.<sup>69</sup> Alquran banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan, bahwa pada kisah-kisah yang dimuat dalam Alquran semuanya cerita yang benar-benar terjadi, tidak ada cerita fiksi, khayal, apalagi dongeng. Jadi bukan seperti tuduhan sebagian orientalis bahwa Alquran ada yang tidak cocok dengan fakta sejarah.<sup>70</sup>

Menurut Manna Khalil al-Kattan,<sup>71</sup> kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Dilihat dari sisi pelaku

Dari sudut pandang pelaku, kisah-kisah dalam Alquran dapat lagi dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a) Kisah para nabi

Pada bagian ini, kisah dalam Alquran berisikan tentang ajakan para nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat yang menimpa orang beriman (mempercayai) dan golongan yang mendustakan para nabi.

Misalnya kisah Nabi Nuh, a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa, a.s.,

<sup>69</sup> Hasan Basri, *Horizon al Qur'an* dari judul asli *Les Grens Themes Du Coran* oleh Jacques Joner (Cet. I; Jakarta: Balai Kajian Tafsir al-Qur'an Pase, 2002), h. 80

<sup>70</sup> Muhammad al Khidir Husain, *Balāgh al-Qur'ān*, (t.tp. ; Ali al Rida al Tunisi, 1971), h. 104

<sup>71</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Op. Cit.*, h. 306

Nabi Harun, a.s, Nabi Isa, a.s., Nabi Muhammad saw, dan nabi-nabi serta rasul lainnya.

- b) Kisah yang berhubungan dengan masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya.

Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halamannya, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang putera Adam, Aşhabul Kahfi, Dzul Qarnain, Qarun, Ashabus Sabti (orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu), misalnya Maryam, Aşhabul ukhdud, Aşhabul Fil dan lain-lain.

- c) Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah saw.

Seperti perang Badar dan Uhud dalam Surah Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam Surah al-Taubah, perang al-Akhzab, Hijrah, Isra' dan lain-lain.

Kisah-kisah mengenai para nabi dalam Alquran bervariasi sesuai dengan kasus, tetapi mereka semua adalah pemberi peringatan yang mendapat perlindungan Allah swt. kepada para hambaNya. Perlindungan ini adalah salah satu elemen dalam narasi yang dipercepat dengan insiden. Contoh Nabi Ibrahim, a.s. diselamatkan dari api yang dilempar kedalamnya oleh umatnya setelah dia menghancurkan patung-patung, Q.S. Al-Anbiya' (21): 68-71. Nabi Isa, a.s. diselamatkan ketika Allah swt, secara mukjizat menghalanginya dari orang-orang Yahudi dari menyalibnya Q.S. an-Nisa (4): 157.

## 2) Dilihat dari panjang pendeknya

Dalam hal ini, kisah-kisah dalam Alquran dapat dibedakan menjadi tiga bagian,<sup>72</sup> yaitu:

- a. Kisah yang panjang, contohnya kisah Nabi Yusuf, a.s. dalam Q.S. Yusuf (12) yang hampir seluruh ayatnya mengungkapkan kehidupan Nabi Yusuf, sejak masa kanak-kanak sampai dewasa dan memiliki kekuasaan.
- b. Kisah yang sedang, seperti kisah Nabi Musa, a.s. dalam Q.S. al-Qaşaş (28), kisah Nabi Nuh, a.s. dan kaumnya dalam Q.S. Nuh (71), dan lain-lain. Kisah yang lebih pendek dari kisah yang sedang, seperti kisah Maryam dalam Q.S. Maryam (19), kisah Aşhab al-Kahfi pada Q.S. al-Kahfi (18), kisah Nabi Adam, a.s. dalam Q.S. al-Baqarah (2), dan Q.S. Thoha (20), yang terdiri atas sepuluh atau beberapa belas ayat saja.
- c. Kisah yang pendek, yaitu kisah yang jumlahnya kurang dari sepuluh ayat, misalnya kisah Nabi Luth, a.s. dalam Q.S. al-A'raaf (7), kisah Nabi Şalih, a.s. dalam Q.S. Hud (110), dan lain-lain.

## 3) Dilihat dari jenisnya

Apabila dilihat dari segi jenisnya, kisah-kisah dalam Alquran dapat dibagi menjadi tiga macam,<sup>73</sup> yaitu:

<sup>72</sup> Hanafi, *Segi-segi Kesusesteraan pada Kisah-kisah al Qur'an* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1984), h. 1516

<sup>73</sup> *Ibid*, h. 74

- a. Kisah Sejarah (al-qīṣaṣ al-tarīkhiyyah), berkisar tentang kisah-kisah sejarah, seperti para nabi dan rasul.
- b. Kisah perumpamaan (al-qīṣaṣ al-tamṣīsiyyah), untuk menerangkan atau memperjelas suatu pengertian, bahwa peristiwa itu tidak benar terjadi tetapi hanya perkiraan.
- c. Kisah asatir, kisah ini untuk mewujudkan tujuan-tujuan ilmiah atau menafsirkan fenomena yang ada atau menguraikan masalah yang sulit diterima akal.

## 2. Kisah Nabi Ibrahim Dalam AlQuran

Ibrahim adalah salah seorang rasul Allah yang diutus untuk mengajak umat manusia untuk beriman hanya kepada Allah.

“Ibrahim adalah putra Azar (Tarih) bin Tahur bin Saruf bin Rau” bin Falij Abir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh As. ia dilahirkan di sebuah tempat bernama “Faddam A “ram” dalam kerajaan Babylon yang pada waktu itu diperintah oleh seorang raja bernama Namrud bin Kan’an.”<sup>74</sup>

Di dalam alQuran, hanya ada dua tokoh nabi yang disebutkan untuk diteladani, yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad SAW. Rasulullah mengajarkan pada umatnyapun hanya bagi dua nabi dan keluarganya. Inilah pilihan Allah SWT yang sangat terkait dengan risalah yang telah dilakukan oleh keduanya dengan sangat sempurna.

---

<sup>74</sup> M. Ahmad Jadul Mawla & Abu Al-Fadhi Ibrahim. Kisah-kisah AlQuran. (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 250.

Menurut Syihabuddin Qalyubi, bahwa kisah dalam alQuran dimuat dalam 35 surat dan sebanyak 1600 ayat. Dalam kisah-kisah tersebut digunakan gaya bahasa yang sangat variatif, ajaran disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmat, kisah ini akan lebih mengena.<sup>75</sup>

Sedangkan menurut Sayyid Mahmud, bahwa kisah nabi Ibrahim terdapat dalam tiga kitab suci yaitu alQuran, Taurat dan Injil. Menurutnya, hal yang terpenting yang ditegaskan oleh alQuran tentang nabi Ibrahim adalah status Ibrahim sebagai founding father agama Islam,<sup>76</sup> guna menguatkan pendapatnya ini ia mengutip Q.S. Ali Imran ayat 67, sebagai berikut: “Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus, lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia termasuk golongan orang-orang musyrik.”

Menurut pandangan penulis, Nabi Ibrahim bukan hanya sosok seorang Rasul, akan tetapi beliau juga merupakan ayah dan suami yang sukses dalam mendidik keluarganya. Beliau merupakan suri tauladan bagi seluruh ummat muslim, bahkan dalam alQuran Allah menyebutnya sebagai kekasihNya. Terdapat banyak sifat atau karakter yang telah dicontohkan oleh nabi Ibrahim, baik itu sebagai seorang nabi, suami dan juga orang tua.

---

<sup>75</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika alQuran: Mahna di Balih Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 9.

<sup>76</sup> Sayyid Mahmud Al-Qimni, *Nabi Ibrahim Titih Temu Titih Tenghar Agama-Agama*, terj. Kamran As'ad Irsyadi (Yogyakarta: LKis, 2004), hlm. 6.

Nilai-nilai karakter yang terdapat pada kisah nabi Ibrahim dalam alQuran itu adalah sebagai berikut.

NO	SURAT	NILAI
1	Al-Baqarah ayat 127	Bekerja Keras
2	Al Baqarah ayat 127	Komunikatif
3	Al-Baqarah ayat 131 dan 132	Religius
4	Al-Baqarah ayat 132	Bertanggung Jawab
5	Al Baqarah ayat 258	Berfikir Inovatif
6	Attaubah ayat 114	Jujur
7	Maryam ayat 45, 47 dan 48	Peduli
8	Ash-Shaffat ayat 102	Tasamuh dan Demokratis

Beberapa karakter di atas, tidak ada yang meragukan lagi atas kualitas keshalihan serta ketaatan nabi Ibrahim. Berat cobaan yang beliau lalui tetap bertakwa dan bertawakkal kepada Allah SWT. Tidak hanya berkorban waktu, pikiran dan perasaan bahkan nyawapun ia korbankan, demi menegakkan syariat agama Islam.

### C. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.<sup>77</sup>

<sup>77</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.



Pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dikerjakan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berperilaku seperti yang diharapkan.<sup>78</sup>

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Selain itu juga sebagai salah satu faktor pembentuk karakter seseorang.<sup>79</sup>

Unsur-unsur lain yang mempengaruhi karakter seseorang menurut Fatchul Mu'in antara lain adalah sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta

---

<sup>78</sup> Deni Damayanti, "Panduan Implementasi Pendidikan Karakter ...", hlm. 10.

<sup>79</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), hlm.17.

konsepsi diri.<sup>80</sup> Adapun penjabaran dari masing-masing hal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sikap

Cerminan karakter seseorang salah satunya dapat dilihat dari sikapnya. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respons dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang diamati.

Sikap juga dapat menjadi alat ampuh untuk tindakan positif, atau dapat menjadi penghalang untuk mencapai keutuhan potensi seseorang. Sikap merupakan konsep yang cukup penting, dengan mempelajari sikap akan membantu kita dalam memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupannya.<sup>81</sup>

b. Emosi

Kata emosi diadopsi dari bahasa Latin yaitu *emovere* (berarti luar dan *movere* berarti bergerak). Sedangkan dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan.<sup>82</sup> Emosi merupakan ungkapan jiwa, segala sesuatu yang sedang manusia rasakan akan tercurahkan dalam luapan emosi, baik itu bahagia, sedih, marah, takut, maupun cinta. Semua hal tersebut merupakan gejala emosi manusia. Emosi tidak selamanya negatif, kita harus senantiasa memelihara dan merawat emosi karena emosi memang harus didorong. Sehingga emosi akan

---

<sup>80</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Aruzz Media, 2011), hlm. 168-179.

<sup>81</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 169.

<sup>82</sup> Fatchul Mu'in, "*Pendidikan Karakter ..*".hlm. 171.

keluar dengan bijaksana.<sup>83</sup> Fungsi jiwa emosi merupakan bagian integral dari pengalaman manusia. Emosi, perasaan, maupun sugesti akan dapat menambah kesenangan maupun kesedihan seseorang.

Pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari pada kebanyakan individu membawa pada suatu kesimpulan bahwa tindakan-tindakan manusia dipengaruhi oleh dorongan-dorongan dan tekanan-tekanan emosional maupun oleh hasil berpikir dan pertimbangan yang obyektif.<sup>84</sup>

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.<sup>85</sup> Kepercayaan memberikan perspektif bagi manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan serta menentukan keputusan. Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, karena apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan, hal ini karena kita percaya dengan apa yang telah kita ketahui.<sup>86</sup>

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, serta tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil dari perbuatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia. Kebiasaan juga

---

<sup>83</sup> Fatchul Mu'in, "Pendidikan Karakter ... " hlm. 175.

<sup>84</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hlm. 55.

<sup>85</sup> Fatchul Mu'in, "Pendidikan Karakter ... " hlm. 176.

<sup>86</sup> Fatchul Mu'in, "Pendidikan Karakter ... " hlm. 176.

memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan. Misalnya kita sering melihat si A memberikan bantuan kepada siapa saja yang meminta tolong padanya, maka dapat dikatakan bahwa si A orangnya suka menolong. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi ada pula orang yang kemauannya lemah.<sup>87</sup>

e. Konsepsi diri

Konsepsi diri penting karena biasanya orang sukses adalah orang yang sadar bagaimana ia membentuk wataknya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana kita harus membangun diri, tahu apa yang diinginkan dan tahu bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan.<sup>88</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa karakter seseorang tidak terjadi secara instan akan tetapi melalui proses yang begitu panjang, berawal dari gen kemudian lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat serta pengalaman hidup individu.

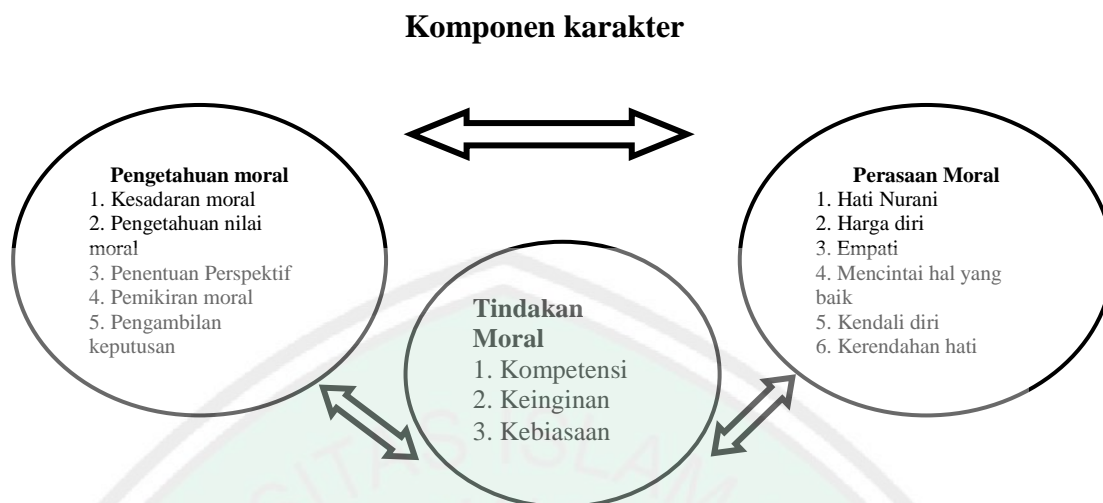
Setidaknya, dalam pembentukan karakter menurut Lickona terdapat tiga unsur proses pelaksanaan yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral.<sup>89</sup> Adapun komponen karakter lebih jelasnya digambarkan seperti diagram berikut:

---

<sup>87</sup> Fatchul Mu'in, "Pendidikan Karakter ... " hlm. 178.

<sup>88</sup> Fatchul Mu'in, "Pendidikan Karakter ... " hlm. 179.

<sup>89</sup> Thomas Lickona, *Education for character: Mendidikan Untuk Membentuk Karakter: bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Dan Tanggungjawab*, Trjm. Juma Abdu Wamaung (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 84.



**Gambar di atas diambil dari konsep Thomas Lickona.**

Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling bersinergi positif dan saling mempengaruhi.

Dalam pandangan Koesoma, proses pendidikan karakter hendaknya memperhatikan struktur antropologis manusia yang terdiri dari jasad, ruh, dan akal.<sup>90</sup> Proses pendidikan harus dilakukan pada totalitas psikologis dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Karena itu perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas social cultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat) dan

<sup>90</sup> Doni Koesomo A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80.

berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social kultural dapat dikelompokkan: (a) olah hati (spiritual dan emosial development), (b) olah pikir (intelektual development), (c) olah raga dan kinesthetic (fisikal dan kinesthetic development) dan (d) olah rasa dan karsa (afektif dan creativity development). Proses itu secara holestik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai.<sup>91</sup>



---

<sup>91</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, 2010, hlm. 8-9.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini akan menekankan pada pengungkapan makna teks dengan perspektif konsep pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan di masa lampau dan masa sekarang.<sup>92</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian. Penelitian ini adalah kajian pendapat ahli tafsir tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam alQuran berdasarkan tafsir yaitu:

1. Tafsir Ibnu Katsir
2. Tafsir Al-Qurthubi
3. Tafsir Fi Zhilalil Quran

Karena keterbatasan waktu, penulis membatasi hanya tiga tafsir yang digunakan dalam penelitian ini, Adapun penjelasan mengenai ketiga tafsir di atas sebagai berikut di bawah ini:

Tafsîr Ibn Katsîr adalah salah satu kitab tafsir yang terkenal dengan menggunakan pendekatan periwayatan atau yang biasa disebut tafsîr bi al-ma'tsûr. Dalam kitab tafsirnya, Ibn Katsîr lebih banyak mencantumkan periwayatan baik

---

<sup>92</sup> Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat (Yogyakarta: Paramadina, 2005), hlm. 250.

dari hadis-hadis Nabi, perkataan para sahabat dan tabi'in sebagai sumber dari argumentasinya, tak jarang Ibnu Katsir juga memberikan penjelasan tentang jarh wa ta'dil pada periwayatan, mensahihkan dan mendhaifkan hadis.<sup>93</sup> Kelebihan lain dari kitab tersebut penafsiran ayat dengan ayat atau al-Quran dengan al-Quran, dan dengan hadis yang tersusun secara semi tematik, bahkan Ibn Katsir dapat dikatakan sebagai perintis dalam hal ini. Selain itu, dalam tafsir ini banyak memuat informasi dan kritik tentang riwayat Israilliyat, dan mengindari kupasan-kupasan linguistik yang cenderung bertele-tele, karena itu lah al-Suyûthî (w. 911) memujinya sebagai kitab tafsir yang tiadaandingannya.<sup>94</sup>

Sedangkan tafsir al-Qurtubi, metode yang dipakai dalam kitab tafsirnya adalah metode tahlili, karena ia berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Quran dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Sebagai contoh dari pernyataan ini adalah ketika ia menafsirkan surat al-Fatihah di mana ia membaginya menjadi empat bab yaitu; bab Keutamaan dan nama surat al-Fatihah, bab turunnya dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, bab Ta'min, dan bab tentang Qiraat serta I'rabnya. Masing-masing dari bab tersebut memuat beberapa masalah.<sup>95</sup> Di samping menggunakan analisis Lughawy, beliau dalam mempertajam penelitiannya juga menggunakan analisis bi al-Ma'tsur, yakni suatu metode analisis ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan ayat lain, dengan hadis atau pendapat para sahabat.

<sup>93</sup> Muhammad Husaîn al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* (Kuwait: Dâr al-Nâwadir, 2005), hlm. 211.

<sup>94</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 147-148.

<sup>95</sup> Abi Abdillah Muhammad al-Qurtûbi, *al-Jamî' li Ahkâm al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2006) jilid. 1, hlm. 10.



Selanjutnya tafsir fi zhalalil Quran adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Sayyid Qutub yang merupakan ulama kontemporer berasal dari kampung Musyah. Daerah Asyut, Egypt. Kitab ini memiliki terobosan baru dalam melakukan penafsiran alQuran. Menurut Issa Boullata, seperti yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Qutb dalam menghampiri alQuran adalah pendekatan tashwir (penggambaran) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan alQuran sebagai pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman “actual” bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir dengan pendekatan maudu’i (tematik). Metode maudu’i adalah membahas ayat-ayat alQuran atau judul yang sudah ditentukan.<sup>96</sup> Untuk lebih jelasnya lagi tafsir maudu’i adalah mengumpulkan ayat-ayat alQuran yang mempunyai tujuan sama dalam membahas judul tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Dalam sistematika tematik ini, mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam al-Quran yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai

---

<sup>96</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu’i, Suatu Pengantar*, Terj: Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo, cct: 1, 1994), hlm. 36.

pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Bila dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antar ayat al-Qur'an secara menyeluruh.<sup>97</sup>

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl*.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
6. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.<sup>98</sup>

Dengan pendekatan *maudu'i* digunakan untuk identifikasi ayat-ayat alQuran yang memuat pendidikan karakter pada kisah nabi Ibrahim dalam alQuran.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 224-225.

<sup>98</sup> Hal semacam ini biasa disebut dengan *muanasabah* Al-Qur'an, dimana ayat-ayat ataupun surat dalam Al-Qur'an memiliki hubungan dan persamaan makna satu dengan yang lain. Lihat Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, hlm. 161.

## **B. Sumber Data**

### **1. Sumber Data Primer**

Mengingat bahwa kajian ini bersifat kepustakaan, maka data-data yang dikumpulkan haruslah bersumber dari data literature, dalam kajian ini, sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data bersifat primer dan sumberdata bersifat skunder. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>99</sup>Dalam hal ini yang menjadi sumber primernya adalah Kitab Tafsir Ibnu Katsir (kitab klasik), Tafsir Al-Qurthubi (kitab klasik) Dan Tafsir Fi zhilalil Quran (kitab kontemporer).

### **2. Sumber Data Sekunder**

Yaitu sumber data yang mengandung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Adapun sumber data sekunder berupa pendapat ahli tafsir serta tokoh lainnya dan buku-buku yang relevan dengan tema yang dibahas dalam tesis ini.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan sumber data primer dan tulisan pendapat para ahli tafsir serta tokoh lain dalam hal pendidikan karakter ini. Dalam tesis ini dokumen yang dibutuhkan adalah Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Fi zhilalil Quran serta buku-buku lain yang berkaitan.

## **D. Analisis Data**

Proses selanjutnya sebagai kegiatan akhir, setelah semuanya terkumpul dengan lengkap, kemudian data dianalisis kemudian menyimpulkan, dalam

---

<sup>99</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), hlm. 39.

penganalisaan ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah dan dokumen).

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Metode ini menitikberatkan pada bagaimana menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada dari sekian banyak sumber, yang ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan dari peristiwa yang terjadi.<sup>100</sup>

Penelitian ini menggunakan metode analisis pendidikan karakter dalam kisah nabi Ibrahim dalam alQuran dengan pendapat-pendapat ahli tafsir, di antaranya adalah tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Qurthubi dan tafsir Fi Zhilalil Quran, dengan menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Oleh karena itu, penulis akan mengungkapkan tentang isi pendidikan karakter pada kisah nabi Ibrahim dalam alQuran.

---

<sup>100</sup> Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 81

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Mufassir

##### 1. Tafsir Ibnu Katsir

Penulis kitab tafsir ini adalah Imâm al-Jalil Al-Hafiz Imad ad-Dîn, Abî al-Fidâ' Ismâ'il ibn Umar ibn Katsîr ibn Dhau' ibn Dzar'i al-Bashri al-Dimasyqî, al-Qurasyî, al-Syâfi'î. Ia biasa dipanggil dengan sebutan Abu al-Fidâ', Namun, beliau dikenal dengan julukan Ibn Katsîr, yaitu julukan yang disandarkan pada kakeknya (Katsîr). Ibn Katsîr adalah seorang ulama syâfi'î dan salah satu dari ahli hadits, dilahirkan di desa ibunya yaitu desa mijdal yang berada di Bashra. Menurut Solah Abdul Fatah al-Khalidi dalam bukunya *Ta'rifu al-Dârisin bi Manâhijil Mufasssirîn*, Ibnu Katsîr lahir pada tahun 700 H/1300 M.<sup>101</sup>

Tafsîr Ibn Katsîr ini dipilih karena merupakan salah satu kitab tafsir yang terkenal dengan menggunakan pendekatan periwayatan atau yang biasa disebut tafsîr bi al-ma'tsûr. Dalam kitab tafsirnya, Ibn Katsîr lebih banyak mencantumkan periwayatan baik dari hadis-hadis Nabi, perkataan para sahabat dan tabi'in sebagai sumber dari argumentasinya, tak jarang Ibnu Katsir juga memberikan penjelasan tentang jarh wa ta'dil pada periwayatan, mensahihkan dan mendhaifkan hadis.<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Solah Abdul Fatah al-Kholidi, *Ta'rifu al-Dârisin bi Manâhijil Mufasssirîn* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2012), h. 38.

<sup>102</sup> Muhammad Husaîn al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirîn* (Kuwait: Dâr al-Nâwadir, 2005), hlm. 211.

## 2. Tafsir Fi Zhilalil Quran

Nama lengkapnya Sayyid Qutub Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di Mausyah, provinsi Asyuth Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906. Al-Faqir Abdullah adalah kakeknya yang ke-enam datang dari India ke Mekah untuk beribadah haji. Setelah selesai hajinya itu ia meninggalkan Mekkah dan menuju dataran tinggi Mesir. Kakeknya merasa takjub atas daerah Mausyah dengan pemandangan-pemandangan, kebun-kebun serta kesuburannya. Maka akhirnya ia pun tinggal disana. Di antara anak turunya itu lahirlah Sayyid Qutub.<sup>103</sup>

Tafsir ini dipilih karena penulisnya adalah salah satu ulama kontemporer yang sangat concern terhadap penafsiran Alquran. Ia membuktikan dengan menulis kitab Tafsir fi Zilalil Quran yang kemudian menjadi master diantara karya-karya lainnya yang dihasilkannya. Para intelektual sangat meminati karyanya karena memiliki pemikiran Sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muslim kontemporer.<sup>104</sup> Didalam tafsirnya ia menggunakan metode pemikiran yang bercorak tahlili, artinya ia menafsirkan al- Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz terakhir. Dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas.

---

<sup>103</sup> Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Alquran Sayyid Quthb*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 23.

<sup>104</sup> Abdul Mustaqim, dkk., *Studi Alquran Kontemporer...* 111.

### 3. Tafsir Al-Qurthubi

Penulis tafsir al-Qurtubi bernama Abu Abdullah Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibn Farh al-Ansari al-Khazraji al-Qurthubi al-Maliki.<sup>105</sup> Para penulis biografi tidak ada yang menginformasikan mengenai tahun kelahirannya, mereka hanya menyebutkan tahun kematiannya yaitu 671 H di kota Maniyyah Ibn Hasib Andalusia.

Tafsir ini dipilih karena corak tafsir yang bermacam-macam yaitu menjadi tujuh corak, yaitu corak tafsir al-Ma'thur, al-Ra'yu, Sufi, Fiqhi, Falsafi, Ilmi, dan Adabi Ijtima'i.

#### B. Hasil Penelitian

Di dalam alQuran nama Ibrahim disebutkan puluhan kali, yaitu 69 kali, berikut nama-nama surat yang disebutkan nama Ibrahim dalam alQuran:

NO	SURAT	JUMLAH
1	Al-Baqarah	15
2	Ali Imron	7
3	An-Nisa	4
4	Al-An'am	4
5	At-Taubah	3
6	Hud	4
7	Yusuf	2
8	Ibrahim	1
9	Hijr	1
10	An-Nahl	2
11	Maryam	3
12	Al-Anbiya	4

<sup>105</sup> Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunun 'An Asami al-Kutub wa al-Funun*, I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 422.

13	Al-Haj	3
14	As-Syu'aro	1
15	Al-Ankabut	2
16	Al-Ahzab	1
17	As-Shoffaat	3
18	Shot	1
19	As-Syuro	1
20	Az-Zuhruf	1
21	Ad-dzariyat	1
22	An-Najm	1
23	Al-Hadid	1
24	Al-Mumtahanah	2
25	Al-A'la	1
<b>JUMLAH</b>		<b>69</b>

1. **Alur, narasi dan konteks kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Quran.**

Data tersebut dilihat dari kitab Al-Qashas Fil Quran bahwa surat yang menyebutkan nama Ibrahim ada 25 surat. Namun, surat-surat itu tidak semuanya menceritakan kisah nabi Ibrahim akan tetapi hanya menyebutkan nama Ibrahim saja. Surat-surat yang menceritakan kisah nabi Ibrahim ada 19, yaitu: Al-Baqarah, Ali Imron, An-Nisa, Al-An'am, At-Taubah, Hud, Ibrahim, Hijr, An-Nahl, Maryam, Al-Anbiya, Al-Haj, As-Syu'aro, Al-Ankabut, As-Shoffaat, Az-Zuhruf, Ad-dzariyat, Al-Hadid, dan Al-Mumtahanah. Sedangkan surat yang menyebutkan nama nabi Ibrahim ada 6, yaitu: surat Yusuf, Al-Ahzab, Shot, As-Syuro, An-Najm dan Al-A'la.



Dengan demikian, untuk memudahkan pembaca dalam tesis ini, saya menggunakan pendekatan linier historical kronologi. Kisah-kisah nabi Ibrahim sebagai berikut:

**a) Mencari Tuhan yang Sebenarnya**

Ketika Ibrahim telah beranjak dewasa, ia merasa kehilangan sosok yang sebelumnya memberi makan dan perlindungan untuk dirinya, terlebih ia telah mendapati banyak orang yang merupakan para penyembah berhala tetapi Ibrahim mengingkari anggapan bahwa patung berhala adalah dewa; sehingga Ibrahim berniat untuk mencari Tuhan yang sesungguhnya. Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan sebagian kisah tentang pencarian Ibrahim mengenai Tuhannya:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ  
 (٧٦) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ  
 الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (٧٧) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ  
 يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (٧٨)

Artinya: Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (QS. Al-An'am :76-78)

Firman Allah selanjutnya: *falammaa janna ‘alaiHil lailu* (“Ketika malam menjadi gelap”) yaitu malam itu menyelimuti dan menutupinya. *Ra-aa kaukaban qaala Haadzaa rabbii falammaa afala* (“Dia melihat sebuah bintang lalu ia berkata: ‘Inilah Rabbku.’ Tetapi ketika bintang itu tenggelam,”) yakni terbenam; apabila dikatakan: *aina afalta ‘annaa ?* (kemana engkau menghilang dari kami?) kalimat ini bermakna: *aina ghabta ‘annaa ?* (kemana engkau pergi dari kami?). ia (Ibrahim) berkata: *laa uhibbul aafiliin* (“Aku tidak suka yang tenggelam”)

Qatadah mengatakan: “Ibrahim mengetahui bahwa Rabb-nya itu kekal abadi dan tidak pernah lenyap.”

*Fa lammaa ra-al qamara baazighan qaala Haadzaa rabbii fa lammaa afala qaala la-il lam yaHdini rabbii la akuunanna minal qaumidl dlaalliina fa lammaa ra-asy syamsa baazighatan qaala Haadzaa rabbii* (“kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: ‘Inilah Tuhanku.’ tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: ‘Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat.’ Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, ia berkata: ‘Inilah Rabbku.’”)

Artinya, yang terang benderang dan terbit ini adalah Rabbku. *Haadzaa akbar* (“ini lebih besar”) wujudnya, dan lebih terang daripada bintang dan bulan.

Dalam hal ini ada perbedaan dalam makna. Dikatakan bahwa ini adalah salah satu dari pada pertimbangan dan keadaan anak dan sebelum argumen

dibuat. Dalam hal itu, tidak ada kekufuran atau iman. HR. Ali bin Talha dari Ibnu Abbas.

Fa lamma afalat qaala yaa qaumi innii barii-um mimmaa tusyrikuuna innii wajjaHtu wajHiya lil ladzii fatharas samaawaati wal ardla haniifaw wamaa ana minal musyrikiin (“Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: ‘Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb.’”)

Maksudnya, aku murnikan agamaku dan aku khususkan ibadahku; lil ladzii fatharas samaawaati wal ardla (“Kepada Yang Menciptakan langit dan bumi”) artinya yang telah menciptakan langit dan bumi tanpa adanya contoh terlebih dahulu.

Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar mengatakan bahwa *al-uful* artinya pergi. Ibnu Jarir mengatakan bahwa disebutkan *afalan najmu ya-fulu waya-filu* artinya tenggelam, bentuk masdar-nya adalah *ufulan* dan *ufulan*, sama dengan apa yang disebutkan oleh Zur Rumah dalam salah satu bait syairnya, yaitu:

مَصَائِيحٌ لَيْسَتْ بِاللَّوَاتِي تَفُودُهَا نُجُومٌ، وَلَا بِالْأَفَالَتِ الدَّوَالِكِ

Artinya: Bagaikan pelita-pelita yang gemerlapan, tetapi bukan bintang-bintang yang beredar. Bagaikan bintang-bintang di langit, tetapi bukan seperti bintang-bintang yang lenyap tenggelam.<sup>106</sup>

Menurut Qatadah, Nabi Ibrahim mengetahui bahwa Tuhannya adalah kekal, tidak akan tenggelam ataupun lenyap.<sup>107</sup>

Hubungan antara fitrah dan Tuhannya adalah hubungan cinta. Tali penghubungnya adalah hati. Fitrah Ibrahim “tidak suka” kepada yang tenggelam dan tidak menjadikan yang tenggelam itu sebagai Tuhannya. Karena Tuhan yang disenangi oleh fitrah adalah Yang tidak pernah Tenggelam!<sup>108</sup>

Lalu pada ayat 77 dan 78 terdapat kata *bazighan* yang berarti muncul dan kelihatan. Ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan keadaan atau fase yang dialami oleh Nabi Ibrahim, apakah keadaan Nabi Ibrahim saat itu dalam rangka renungannya atautkah dalam rangka perdebatannya. Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui jalur Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas yang kesimpulannya menunjukkan bahwa saat itu kedudukan Nabi Ibrahim sedang dalam renungannya.<sup>109</sup>

Inilah daya logika yang Allah karuniakan untuk nabi Ibrahim sehingga ia menolak agama penyembahan langit yang sedang dipercayai kaumnya. Ibrahim pun menyadari bahwa Yang Mengendalikan bulan, bintang, matahari,

---

<sup>106</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hlm. 243.

<sup>107</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu*. hlm 243

<sup>108</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 147

<sup>109</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu*. hlm 243

siang dan malam; juga Yang Menciptakan seluruh makhluk di bumi adalah Tuhan yang sebenarnya.

#### **b) Peringatan Kepada Kaumnya**

Semasa remaja, Ibrahim sering bertanya kepada sang ayah tentang Tuhan yang sesungguhnya. Walau demikian, ayahnya tak menghiraukan Ibrahim. Ibrahim menyadari kesia-siaan patung berhala sehingga ia berusaha menyadarkan kaumnya dan menyebarkan dakwah tentang Tuhan yang sesungguhnya. Sewaktu mendapati ayah kandungnya, tetap tidak mau meninggalkan penyembahan patung berhala, Ibrahim merasa sedih dan ingin menyadarkan sang ayah tentang kekeliruan ini. Ibrahim berusaha memperingatkan secara berulang-ulang, namun ayahnya tetap kukuh pada pendiriannya.

Sewaktu telah memperoleh berbagai risalah Allah, Ibrahim tetap menyampaikan berbagai dakwah menentang tindakan penyembahan berhala yang berlangsung di tengah-tengah kaumnya; hingga ketika Ibrahim menyadarkan ayah kandungnya beserta kaumnya, tentang kesesatan penyembahan berhala, hal ini terdapat dalam:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٧٤)

Artinya: Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-An'am: 74).

Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya

nama ayah Nabi Ibrahim bukan Azar, melainkan yang sebenarnya adalah Tarikh (Terakh). Demikianlah riwayat Imam Ibnu Abu Hatim.<sup>110</sup>

Ibnu Abu Hatim mengatakan, sehubungan dengan makna firman Allah Swt. ini (Al-An'am: 74). Yakni Azar si penyembah berhala. Ayah Nabi Ibrahim yang sebenarnya adalah Tarikh, dan nama ibunya adalah Syani, istri Nabi Ibrahim ialah Sarah, dan ibunya Nabi Ismail yaitu Hajar, budak Nabi Ibrahim. Demikianlah menurut apa yang telah dikatakan oleh bukan hanya seorang dari ulama nasab, bahwa ayah Nabi Ibrahim bernama Tarikh (sedangkan Azar adalah pamannya).<sup>111</sup>

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah disebutkan dari Mu'tamir ibnu Sulaiman bahwa ia pernah mendengar ayahnya membacakan firman: Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada Azar bapaknya. (Al-An'am: 74) Lalu ia mengatakan bahwa telah sampai kepadanya suatu riwayat yang mengatakan bahwa Azar artinya bengkok (menyimpang), dan kata-kata ini merupakan kata-kata yang paling keras yang pernah diucapkan oleh Nabi Ibrahim a.s.<sup>112</sup>

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan bahwa pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim adalah Azar. Lalu Ibnu Jarir mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan penilaiannya itu, yaitu pendapat ulama ahli nasab yang mengatakan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim adalah Tarikh. Barangkali ayah Nabi Ibrahim mempunyai dua nama, atau

---

<sup>110</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-dimasyqi, Tafsir Ibnu Kasir, Juz 7, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 373.

<sup>111</sup> Al-Imam Abul Fida, Tafsir Ibnu, Hlm. 373.

<sup>112</sup> Al-Imam Abul Fida, Tafsir Ibnu, Hlm. 373.

barangkali salah satunya merupakan nama julukan, sedangkan yang lain adalah nama aslinya. Pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir ini cukup baik lagi kuat.<sup>113</sup>

Di dalam kitab Sahih telah disebutkan bahwa pada hari kiamat nanti Nabi Ibrahim melemparkan Azar ayahnya (ke dalam neraka). Maka Azar berkata kepadanya, "Wahai anakku, hari ini aku tidak mendurhakaimu." Ibrahim a.s. berkata, "Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menjanjikan kepadaku bahwa Engkau tidak akan membuatku sedih pada hari mereka dibangkitkan? Maka tiada suatu kehinaan pun yang lebih berat daripada mempunyai seorang ayah yang terusir (dari rahmat-Mu)." Maka dijawab, "Hai Ibrahim, lihatlah ke arah belakangmu!" Maka tiba-tiba Ibrahim melihat suatu sembelihan yang berlumuran darah, kemudian sembelihan itu diambil pada bagian kaki-kakinya, lalu dilemparkan ke dalam neraka.<sup>114</sup>

Menurut ulama Abu Bakar, Muhammad bin Muhammad bin Al-hasan al-Juyani As-Syafi'i dalam tafsirnya bahwa dalam hal ini tidak ada perdebatan antara manusia. Seperti nama ayah Ibrahim Tarih. Dalam alQuran namanya Azar. Dikatakan bahwa Azar menurut mereka adalah hinaan dalam bahasa mereka. Jika dia berkata pada ayahnya "hai orang yang salah, apakah kamu menjadikan patung-patung itu sebagai tuhanmu?" atau seperti mengatakan apakah kamu menjadikan Azar sebagai tuhan?".<sup>115</sup>

Itulah fitrah yang berbicara melalui lidah Ibrahim. Karena pada saat itu belum sampai dengan kesadaran dan daya tangkapnya pada Allah. Namun

<sup>113</sup> Al-Imam Abul Fida, Tafsir Ibnu, Hlm. 374

<sup>114</sup> Al-Imam Abul Fida, Tafsir Ibnu, Hlm. 378

<sup>115</sup> Tafsir Al-Qurthubi, hlm. 314

fitrahnya yang bersih lagi suci secara elementer mengingkari jika berhala-berhala dijadikan oleh kaumnya sebagai Tuhan-Tuhan mereka. Sebagai informasi, kaum Ibrahim itu adalah bangsa Kaldan, yang berdomisili di Irak. Mereka menyembah berhala, planet dan bintang-bintang.<sup>116</sup>

Itu adalah redaksi yang diucapkan oleh Ibrahim kepada ayahnya. Padahal, Nabi Ibrahim adalah seorang yang lembut, akhlaknya amat bagus, dan perangnya amat halus, seperti yang disebutkan sifat-sifatnya dalam alQuran. Narnun, yang dibicarakan di sini adalah masalah akhlak. Sedangkan, akidah berada di atas ikatan anak-bapak, dan di atas perasaan lembut dan toleran. Sementara Nabi Ibrahim adalah panutan yang Allah perintahkan kaum muslimin untuk menjadikannya sebagai ikutan. Kisah itu diketengahkan di sini agar menjadi panutan dan contoh bagi kaum muslimin.<sup>117</sup>

### c) **Melihat Burung Dihidupkan Kembali**

Sewaktu Ibrahim memerangi perilaku syirik dan penyembahan berhala, ia masih ingin meneguhkan keimanan terlebih dahulu sehingga dapat menenteramkan kalbu. Maka Ibrahim memohon kepada Allah, agar diperlihatkan kepada dirinya tentang cara Allah menghidupkan kembali makhluk-makhluk yang sudah mati. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 260:

---

<sup>116</sup> Fi Zhilalil Quran, Hlm. 146

<sup>117</sup> Fi Zhilalil Quran, Hlm. 146



وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوْمَأُ تُوْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي  
 قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ  
 يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٦٠)

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah[165] semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah ayat 260)*

Ibrahim bermaksud hendak meningkatkan pengetahuannya dari ‘ilmul yaqin kepada ‘ainul yaqin. Dan ia ingin melihat proses penghidupan itu dengan mata kepalanya sendiri, maka ia mengatakan: رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ

‘Ya Rabbku, perhatikanlah kepadaku, bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.’ Allah berfirman: ‘Belum yakinkah engkau?’ Ibrahim menjawab: ‘Aku telah meyakininya akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).’<sup>118</sup>

Adapun mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sehubungan dengan ayat ini, bersumber dari dari Abu Salamah dan Sa'id dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

<sup>118</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), Hlm. 533.

"نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ، إِذْ قَالَ: رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تَحْيِي الْمَوْتَى؟ قَالَ: أَوْ لَمْ تُؤْمِنُ  
قَالَ: بَلَى، وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي"

*Artinya: Kami lebih berhak untuk ragu ketimbang Nabi Ibrahim, ketika ia berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman, "Belum yakinkah engkau?" Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)."<sup>119</sup>*

Ibnu Abbas mengatakan, Nabi Ibrahim memegang kepala keempat burung itu pada tangannya. Kemudian Allah Swt. memerintahkan kepada Ibrahim agar memanggil burung-burung itu. Maka Ibrahim memanggil burung-burung itu seperti apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Nabi Ibrahim melihat bulu-bulu burung-burung tersebut beterbangan ke arah bulubulunya, darah beterbangan ke arah darah-nya, dan daging beterbangan ke arah dagingnya; masing-masing bagian dari masing-masing burung bersatu dengan bagian lainnya, hingga masing-masing burung bangkit seperti semula, lalu datang kepada Ibrahim dengan berlari, dimaksudkan agar lebih jelas dilihat oleh orang yang meminta kejadian tersebut. Lalu masing-masing burung datang mengambil kepalanya yang ada di tangan Nabi Ibrahim a.s. Apabila Nabi Ibrahim mengulurkan kepala yang bukan milik burung yang bersangkutan, burung itu menolak; dan jika Ibrahim mengulurkan kepala yang menjadi milik burung bersangkutan, maka menyatulah kepala itu dengan tubuhnya berkat kekuasaan Allah Swt.<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 524.

<sup>120</sup> Abdullah, Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 525

Orang-orang berbeda dalam masalah ini. Apakah Ibrahim itu ragu-ragu atau tidak? Jumbuh berkata: Ibrahim tidaklah ragu kekuasaan Allah dalam menghidupkan mayat, melainkan permintaan untuk mengamati, dan bahwa jiwanya dapat melihat apa yang saya katakan kepadanya, dan inilah mengapa dia mengatakan tenang bersamanya. Bukan pratinjau, diceritakan oleh Ibnu Abbas bahwa ia tidak ingin melihat dengan mata hati tetapi ingin melihat mata kepala sendiri. Al-Hasan, Qatada, Said ibn Jubair dan Al-Rabi berkata: Dia meminta kepastian lebih untuk memastikan.<sup>121</sup>

Sedangkan dalam tafsir fi zhilalil quran dijelaskan bahwa itu adalah keinginan yang tidak berkaitan dengan adanya iman, kemantapannya, kesempurnaannya dan kekukuhannya. Ini merupakan masalah kerinduan rohani untuk bersentuhan dengan rahasia Ilahi. Dibalik ini, tidak ada keimanan dan tidak ada keterangan untuk menjadikannya beriman (karena dia sudah beriman). Akan tetapi, dia hanya ingin tahu tangan kekuasaan bekerja, agar dengan merasakan peristiwa ini dia merasa senang.<sup>122</sup>

#### **d) Perdebatan dengan Namrud**

Namrudz, yang telah mendakwakan diri sebagai raja di muka bumi, memerintahkan untuk mendirikan sebuah bangunan sebagai tempat menyembah patung berhala. Ketika mendapati berbagai patung berhala dijadikan sebagai sembah, maka Ibrahim bertekad menghancurkan berhala tersebut sebagai bentuk pembuktian bahwa patung batu hanyalah benda mati yang tidak dapat bertindak apapun. Ibrahim datang untuk meruntuhkan segala

---

<sup>121</sup> Tafsir Al-Qurtubi, hlm.

<sup>122</sup> Fi Zhilalil Quran, Hlm. 354-355

patung terkecuali sebuah patung terbesar yang dianggap sebagai sembah pating hebat bagi kaumnya. Dalam QS. Al-Anbiya' ayat 51-58 dijelaskan:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ (٥١) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ  
 التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (٥٢) قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ (٥٣) قَالَ لَقَدْ  
 كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٥٤) قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ  
 (٥٥) قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ  
 الشَّاهِدِينَ (٥٦) وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (٥٧) فَجَعَلَهُمْ  
 جُدَادًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (٥٨)

*Artinya: "Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun)[960], dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. 52. (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" 53. mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya". 54. Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata". 55. mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada Kami dengan sungguh-sungguh atautkah kamu Termasuk orang-orang yang bermain-main[961]?" 56. Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". 57. demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya[962]. 58. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (QS. Al-Anbiya': 51-58)*

Allah berfirman mengenai kisah nabi Ibrahim as. bahwa dia telah memberinya hidayah sejak ia masih kecil dan sebelum nabi musa dan harun. Dia memberinya hidayah itu, karena memang Ibrahim deiketahui-Nya patut dan

mustahiq untuk memperoleh itu. Hidayah itu tercermin dari pengingkarannya akan persembahan yang dilakukan bapaknya bagi patungpatung, tatkala ia berkata: “mengapa engkau tekun menyembahnya?”<sup>123</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan “Inilah yang dimaksud dengan hidayah kebenaran yang telah diperoleh Ibrahim sejak dia masih usia kanak-kanak. Ia mengingkari kaumnya yang menyembah berhala-berhala selain Allah Swt”.<sup>124</sup>

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa Khalifah Ali r.a. melewati suatu kaum yang sedang bermain catur. Maka ia berkata "Patung-patung apakah ini yang kalian tekun memainkannya? Sungguh bila seseorang di antara kalian memegang bara api hingga padam, jauh lebih baik daripada menyentuh permainan catur itu. Maka ia berkata "Patung-patung apakah ini yang kalian tekun memainkannya? Sungguh bila seseorang di antara kalian memegang bara api hingga padam, jauh lebih baik daripada menyentuh permainan catur itu."<sup>125</sup>

Dalam ayat selanjutnya 57 dan 58 ini, Nabi Ibrahim bersumpah, bahwa ia akan melakukan sesuatu kepada berhala-berhala yang disembah ayahnya. Saat kaumnya pergi meninggalkan kota untuk menghadiri pesta pada hari raya tertentu mereka, pergilah Ibrahim membawa beliung menuju tempat berhala-berhala itu untuk melaksanakn sumpahnya menghancurkan berhala-berhala itu menjadi berpotong-potong dan menggantungkan beliungnya pada leher berhala yang

---

<sup>123</sup> Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid V, Terjemah oleh: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 315

<sup>124</sup> Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 459

<sup>125</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-dimasyqi, Tafsir Ibnu Kasir, Juz 17, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 66-67.

paling besar, untuk memberi kesan seakan-akan dialah yang menghancurkan semua berhala itu.<sup>126</sup>

Kata ‘*akifun*’ bermakna menyembah dengan terus-menerus, padahal orang-orang musyrik itu tidak menghabiskan waktunya untuk menyembahnya. Itu bermakna penyembahan secara maknawi, bukan menurut waktu dan zaman.<sup>127</sup>

Namun, mereka tidak merujuk kepadanya dan tidak pula kepada jiwa-jiwa dan nurani-nurani untuk bertanya dan introspeksi diri. Bila berhala-berhala itu adalah Tuhan yang sesungguhnya, bagaimana mungkin kerusakan itu terjadi tanpa upaya untuk melawan dan membela diri? Yang terbesar pun tidak membela apa-apa. Mereka sama sekali mengabaikan pertanyaan alami seperti itu. Bahkan berusaha untuk membalas dendam atas orang yang merusak berhala-berhala mereka.<sup>128</sup>

Mendapati terdapat batu-batu yang remuk beserta puing reruntuhan di tempat berhala mereka, para penyembah berhala merasa marah, kemudian mereka hendak menghukum orang yang melakukan tindakan ini. Allah berfirman:

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (٥٩) قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ

إِبْرَاهِيمَ (٦٠)

Artinya: (59) Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhantuhan Kami, Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang

<sup>126</sup> Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid V, TERJEMAH OLEH: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 317.

<sup>127</sup> Fi Zhilalil Quran, Hlm. 70

<sup>128</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 72.

zalim." (60) Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim ". (QS. Al-Anbiya': 59-60)

Ibrahim; yang dikenal berani menentang penyembahan berhala, dipanggil untuk dihakimi. Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap sembahhan-sembahhan kami, wahai Ibrahim?" ia menjawab: "Sebenarnya patung terbesar itulah yang melakukan hal ini, cobalah tanyakan kepada benda itu jika memang dapat berbicara." mereka pun mulai tersadar, lalu dengan kepala tertunduk, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu telah menyadari bahwa berhala-berhala itu memang tidak dapat berbicara." ia berkata: "Lalu mengapakah kalian menyembah kepada yang selain Allah?". Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-anbiya ayat 61-67:

قَالُوا فَاتُّوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ (٦١) قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمَ (٦٢) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (٦٣) فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ (٦٤) ثُمَّ نَكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ (٦٥) قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ (٦٦) أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٦٧)

Artinya: (61) Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah Dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". (62) Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim?" (63) Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". (64) Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang Menganiaya (diri sendiri)", (65) Kemudian kepala mereka Jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." (66) Ibrahim berkata: Maka

*Mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" (67) Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami?73 (QS. Al-Anbiya' : 61-67)*

Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut: قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَيَّ

أَعْيُنِ النَّاسِ Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak." (Al-Anbiya: 61) yaitu di mata orang banyak, yang saat itu semua orang hadir. Ternyata apa yang telah direncanakan oleh Nabi Ibrahim mencapai sasarannya dengan tepat. Dalam pertemuan yang besar ini Ibrahim a.s. bermaksud menjelaskan kepada mereka akan kebodohan dan kekurangan akal mereka karena menyembah berhala-berhala tersebut yang tidak dapat menolak suatu mudarat pun dari dirinya, tidak pula dapat membela dirinya. Maka mengapa berhala-berhala itu dimintai sesuatu dari hal tersebut?

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا يَا إِبْرَاهِيمُ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا

"Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya. (Al-Anbiya: 62-63) Yakni berhala yang dibiarkannya dan tidak dipecahkannya itu. فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara. (Al-Anbiya: 63).

Sesungguhnya Ibrahim a.s. melontarkan jawaban ini tiada lain agar mereka menyadari bahwa berhala itu tidak dapat bicara karena berhala itu berupa patung yang terbuat dari benda mati (lalu mengapa mereka menyembahnya).<sup>129</sup>

<sup>129</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hlm. 462.



Mengenai ayat ini (Al-Anbiya: 62) terdapat empat masalah.<sup>130</sup>

**Pertama:** karena Berita itu tidak terdengar oleh umum dan buktinya tidak kuat, maka mereka menanyakan kepada Ibrahim, apa benar Ia melakukannya ataukah tidak? Dalam redaksi kalimat ini terdapat kata yang dibuang yaitu perkiraannya lalu Ibrahim datang ketika ia didatangkan, kemudian mereka bertanya apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap Tuhan-Tuhan itu Ibrahim menjawab mereka dengan nada protes pada mereka “*Bal Fa’alahu Kabiruhum*” sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya yakni dia cemburu dan marah karena ia disembah dan disembah pula patung-patung kecil bersamanya, karena itulah ia melakukan begitu. Jika mereka dapat berbicara, maka tanyakanlah kepada mereka. Ia mengaitkan perbuatan patung terbesar dengan dalih dapat bicaranya yang lainnya. Hal ini sebagai peringatan bagi mereka mengenai keyakinan mereka seolah-olah ia mengatakan, “Sebenarnya dia Itulah yang melakukannya jika mereka dapat berbicara dalam redaksi ini ada yang didahulukan pada penakwilan Firman-Nya: “*fas’aluhu inkanu yantiqun*” Maka tanyakanlah kepada berhala itu jika mereka dapat berbicara.

Dalam perkataan ini terkandung pengakuan, bahwa dia Ibrahim sendiri yang melakukannya inilah pemaknaan yang benar karena ia mengaitkannya kepada dirinya maka redaksi ini bentuknya adalah sindiran, demikian ini karena mereka menyembah berhala-berhala itu dan menjadikannya sebagai Tuhan-Tuhan selain Allah sebagaimana yang dikatakan Ibrahim kepada bapaknya “wahai

---

<sup>130</sup> Tafsir Al-Qurtubi, hlm. 802

apakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar tidak melihat? (QS. Maryam ayat 42).

**Kedua:** Al-Bukhari Muslim dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan Rasulullah SAW bersabda: “Nabi Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali tiga kali: Ucapannya, ‘Sesungguhnya aku sakit’ (padahal Ia tidak sakit) ucapannya tentang Sarah (istrinya), ia saudara perempuanku dan ucapannya, sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya. (At Tirmidzi).<sup>131</sup>

**Ketiga:** Al Qodhi Abu Bakar bin Al arobi mengatakan dalam hadis ini terdapat poin besar yang sangat menonjol yaitu bahwa Nabi SAW bersabda, ‘Nabi Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali dalam tiga kebohongan dua diantaranya berkenaan dengan agama Allah yaitu ucapannya, Sesungguhnya aku sakit,’ dan sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, sedangkan ucapannya, ‘ini saudara perempuanku’ Tidak dianggap berkenaan dengan zat Allah ta'ala, walaupun saat itu ia lakukan untuk mencegah hal yang tidak disukai. Akan tetapi karena Ibrahim menjaga istrinya dan melindungi keluarganya, maka nabi tidak menganggap dalam dzat Allah, demikian ini karena tidak ada yang ditetapkan di sisi Allah kecuali amal yang terbebas dari kepentingan duniawi dan dorongan-dorongan yang kembali kepada kepentingan pribadi adapun yang murni untuk kepentingan agama, maka itu untuk Allah sebagaimana FirmanNya: ‘ingat hanya kepunyaan Allah lah agama yang bersih dari Syirik’ (QS. Az-zumar: 3).<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Tafsir Al-Qurtubi, hlm. 804

<sup>132</sup> Tafsir Al-Qurtubi, hlm. 806.

**Keempat:** Para ulama kami mengatakan Al-Kidzb (bohong) adalah mengabarkan tentang sesuatu berbeda dengan yang sebenarnya. Namun yang tampak, bahwa ucapan Ibrahim itu merupakan sindiran. Walaupun itu berupa ungkapan sindiran, kebaikan, argumen dan bukti-bukti terhadap makhluk, namun memang ada tingkatannya dan itu akan merendahkan martabat Muhammad, dan akan malu orang yang mengucapkannya, ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits syafaat yang mana para nabi merasa kasihan terhadap yang tidak dikasihani oleh selain mereka demikian itu karena pengagungan terhadap Allah maka yang terjadi nya menempati derajat kenabian dan kekasih Allah tidak layak melanggar yang hak tapi semestinya menyatakan dengan terus terang bagaimanapun kondisinya Namun demikian ini dikecualikan baginya sehingga ini dikatakan sebagai keluh kesah atau keringanan maka demikianlah sebagaimana yang dikemukakan dalam kisahnya.<sup>133</sup>

Allah Swt. berfirman menceritakan tentang kaum Ibrahim saat Ibrahim berkata kepada mereka apa yang telah dikatakannya. *فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ* Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka. (Al-Anbiya: 64) yaitu mencela diri mereka sendiri karena tidak bersikap hati-hati dan tidak menjaga berhala-berhala sembahannya mereka, lalu mereka berkata: *إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ*

Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri). (Al-Anbiya: 64) Karena kalian meninggalkan berhala-berhala kalian tanpa ada seorang pun yang menjaganya. *ثُمَّ نَكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ* kemudian kepala

<sup>133</sup> Tafsir Al-Qurtubi, hlm. 806.

mereka menjadi tertunduk. (Al-Anbiya: 65) Yaitu mereka menundukkan kepalanya, memandang ke arah bawah, lalu berkata: لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ

Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara. (Al-Anbiya: 65) Qatadah mengatakan bahwa kaum Nabi Ibrahim kebingungan, lalu mereka mengatakan sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya: Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa mereka (berhala-berhala ini) tidak dapat berbicara. (Al-Anbiya: 65) As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: kemudian kepala mereka jadi tertunduk. (Al-Anbiya: 65) Yakni dalam menghadapi ujian dari Nabi Ibrahim itu. Ibnu Zaid mengatakan bahwa mereka melakukan demikian karena memikirkan jawabannya. Tetapi pendapat Qatadah lebih jelas dan lebih kuat, karena sesungguhnya mereka melakukan hal itu tiada lain karena kebingungan dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Karena itulah mereka berkata kepada Ibrahim: Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara. (Al-Anbiya: 65). Maka mengapa kamu katakan kepada kami agar kami menanyakan kepada berhala-berhala itu jika mereka berbicara, sedangkan kamu mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.

Menurut Sayyid Qutub bahwa ketundukan pertama adalah untuk merenung dengan jiwa-jiwa mereka. Namun, ketundukan kedua hanya dengan kepala-kepala mereka saja. Sebagaimana yang digambarkan oleh bahasa alQuran. Yang pertama mengandung gerakan jiwa untuk merenung dan berpikir, sedangkan yang kedua hanyalah ketundukan kepala yang kosong dan akal dan pikiran. Karena bila berpikir, maka pernyataan terakhir dan mereka

ini merupakan bumerang yang menyerang diri mereka sendiri. Dan, alasan mana yang lebih kuat bagi Ibrahim selain dan kenyataan bahwa berhala-berhala itu tidak bisa berbicara? Oleh karena itu, Ibrahim menjawab pernyataan mereka dengan keras dan kasar, bukan seperti kebiasaannya, yaitu bersikap sabar dan lembut. Karena kebodohan mereka di sini telah melampaui kesabaran seorang yang paling lembut sekalipun.<sup>134</sup>

Maka pada saat itu juga Ibrahim berkata kepada mereka setelah mereka mengakui hal tersebut: **أَفْتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ**

“Maka mengapakah kalian menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kalian? (Al-Anbiya: 66).” Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa jika berhala-berhala itu tidak dapat berbicara dan tidak membahayakan, maka mengapa kalian menyembah mereka selain Allah?

**أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ** Ah (celakalah) kalian dan apa yang kalian

sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak memahami? (Al-Anbiya: 67)

Mengapa kalian tidak merenungkan perbuatan sesat kalian dan kekafiran kalian yang berat ini. Hal itu tidaklah laku kecuali hanya di kalangan orang-orang yang bodoh, aniaya, lagi pendurhaka. Ibrahim dapat menegakkan hujahnya terhadap mereka dan membungkam mereka. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

**وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ** “Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan

<sup>134</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 73

kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. (Al-An'am: 83), hingga akhir ayat. (QS. Al-An'am: 83).

#### e) Dibakar Hidup-hidup

Mendengar pernyataan bahwa kelak para penyembah berhala akan celaka, mereka tidak serta merta menyerah dan mengakui dosa, justru mereka hendak membunuh dan membakarnya. Para penyembah berhala itu beramai-ramai mengumpulkan banyak kayu bakar untuk sebuah perapian besar. Dalam Al-Quran dijelaskan:

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (٦٨)

*Artinya: (68) Mereka berkata: "Bakarlah Dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". (QS. Al-Anbiya' : 68)*

Firman-Nya: قَالُوا حَرِّقُوهُ "Mereka berkata, Bakarlah dia." Setelah argumen mereka mentok, bangkitlah kesombongan mereka yang menyebabkan mereka melakukan dosa, yaitu beralih menempuh cara dzalim dan paksaan, mereka mengatakan, "Bakarlah dia."<sup>135</sup>

Sungguh hina Tuhan-Tuhan itu, karena ia harus ditolong oleh para hambanya, dan ia tidak memiliki manfaat dan mudharat apapun serta tidak memiliki daya dan upaya untuk menolong dirinya sendiri dan para hambanya.<sup>136</sup>

Ketika hujjah-hujjah mereka telah dikalahkan, telah jelas kelemahan mereka, kebenaran telah tampak dan kebathilan telah hancur, mereka pun mencoba berkilah dengan menggunakan kekuasaan mereka. Mereka berkata:

<sup>135</sup> Tafsir Qurthubi, hlm. 810-811.

<sup>136</sup> Tafsir Fi Zhilalil Quran, hlm. 74.

“Bakarlah dia dan bantulah Allah jika kalian orang-orang yang berbuat.” Lalu, mereka mengumpulkan kayu bakar yang banyak sekali. As-Suddi berkata: “Sampai-sampai jika ada seorang wanita yang sakit, ia pun akan bernadzar bahwa seandainya ia sembuh ia akan membawa kayu bakar untuk membakar Ibrahim.” Kemudian, mereka mengumpulkannya di sebuah tanah luas serta membakar kayu tersebut. Api itu begitu besar dan membumbung tinggi di mana tidak ada satu api pun yang pernah dinyalakan seperti itu sebelumnya. Mereka menempatkan Ibrahim di alat pelempar batu (meriam kuno) atas petunjuk seorang laki-laki Arab Parsi Kurdi.<sup>137</sup>

Syu’aib al-Juba-i berkata: “Namanya Haizan.” Lalu, Allah menenggelamkannya di muka bumi dalam keadaan menyombongkan diri hingga hari Kiamat. Ketika Ibrahim akan dilempar, ia berdoa: *حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ* “Cukuplah Allah bagiku, dan Dialah sebaik-baik penolong.”

Seperti yang disebutkan di dalam riwayat yang dikemukakan oleh Imam Bukhari melalui Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas pernah berkata, "Cukuplah Allah bagiku, Dia adalah sebaik-baik Pelindung," "Kalimat inilah yang diucapkan oleh Ibrahim ketika ia dilemparkan ke dalam nyala api, juga kalimat yang diucapkan oleh Muhammad Saw. ketika mereka mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang kafir Mekah telah menghimpun bala tentara bersekutu untuk menyerang kalian, maka takutlah kalian kepada mereka." Tetapi iman kaum mukmin bertambah tebal, dan mereka mengatakan,

<sup>137</sup> Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 465.

"Cukuplah Allah bagi kami. Dia adalah sebaik-baik Pelindung." (QS. Ali Imran: 173).<sup>138</sup>

Dalam ayat lain, mereka menyuruh untuk mendirikan bangunan untuk membakar nabi Ibrahim hidup-hidup. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat 97-98:

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ (٩٧) فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ (٩٨)

Artinya: mereka berkata: "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim;lalu lemparkanlah Dia ke dalam api yang menyala-nyala itu". 98. mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, Maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina[1281]. (QS. As-Saffat : 97-98)

Maka setelah itu, mereka segera menangkapnya dengan kasar dengan memaksanya dan berkata: ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ "Dirikanlah suatu bangunan untuk membakar Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu." Lalu terjadilah itu, seperti yang telah dijelaskan pada surat sebelumnya al-Anbiya'. Dan Allah menyelamatkan Ibrahim dari api serta memenangkan hujjah-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT. berfirman, فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ "Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina."<sup>139</sup>

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٢٤)

<sup>138</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 465-466.

<sup>139</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 25



*Artinya: (24). Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al-Ankabut : 24)*

Kemudian Namrudz, orang yang telah mengajak seluruh penduduk negeri agar menyembah berhala, menyatakan secara angkuh: "Hal ini akan menjadi bukti, siapa raja dan dewa di muka bumi ini, serta siapa yang manusia biasa, kalian akan menyaksikan pada hari ini bahwa orang itu dilenyapkan di perapian akibat berani menyatakan bahwa kelak Tuhannya membakar kaum kita; maka biarlah Tuhannya yang menyelamatkan orang itu, sementara akulah dewa yang menyelamatkan kalian, bukan orang itu!"

Ketika Ibrahim hendak dilempar ke perapian, sesosok malaikat hadir untuk menawarkan pembebasan untuk Ibrahim supaya dapat melarikan diri menghadapi hukuman kaumnya, namun Ibrahim berkata: "Cukuplah Yang Maha Melindungi yang memberi keselamatan kepada diriku" lalu malaikat tersebut beranjak pergi. Tatkala Ibrahim melompat ke perapian yang membara, seketika Allah berfirman kepada perapian supaya menjadi keselamatan terhadap Ibrahim:

فُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (٦٩) وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ

الْأَخْسَرِينَ (٧٠)

*Artinya: 69. Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", 70. mereka hendak berbuat makar terhadap*

*Ibrahim, Maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.*

(QS. al-Anbiya': 69-70)

Maka api dari Allah hadir untuk melindungi Ibrahim supaya dapat berjalan dalam keadaan selamat dari tengah-tengah perapian.

#### f) Jawaban atas Tantangan Namrud

Mendapati Ibrahim selamat dari tengah-tengah perapian yang membara, Sebagian besar orang berpegang pada pendapat masing-masing serta tidak mengakui satu sama lain bahkan mereka enggan mengakui Allah. Walaupun orang-orang tersebut mengakui kebenaran ajaran Ibrahim di dalam hati, mereka memiliki kedengkian serta tidak mau menanggung rasa malu. Ibrahim maju seraya menyatakan bahwa ia hanya beriman kepada Allah; juga ia hanya berserah diri kepada Kehendak Allah. Maka Allah memilih Ibrahim dari tengah-tengah umat manusia sebagai manusia pilihan Allah, firman-Nya:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي  
الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (١٣٠) إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ  
(١٣١) وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ  
إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢)

*Artinya: Dan orang yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. 131. ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". 132. dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah*

*memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. al-Baqarah: 130-132)*

Allah berfirman sebagai bantahan terhadap orang-orang kafir atas berbagai bid'ah yang mereka ada-adakan berupa syirik kepada-Nya, yang bertentangan dengan agama Ibrahim, khalilullah (kekasih Allah), dan iman orang-orang yang hanif (lurus). Ia telah memurnikan tauhid kepada Rabb-nya, Allah. Maka ia tidak pernah menyeru ilah selain Dia, tidak pula ia menyekutukan-Nya meski hanya sekejap mata, serta ia berlepas diri dari setiap sesembahan selain diri-Nya. Namun sikap Ibrahim ditentang oleh kaumnya, bahkan hingga ia pun berlepas diri dari ayahnya sendiri. Nabi Ibrahim mengatakan, seperti firman-Nya:

Dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (Al-An'am: 78-79)

Oleh karena itu, Allah berfirman: *ومن يرغب عن ملة إبراهيم إلا من سفه نفسه*  
“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, “Artinya, mendzalimi dirinya sendiri dengan kebodohannya itu dan buruknya perhatian mereka dengan meninggalkan kebenaran dan memilih kesesatan. Mereka menyalahi jalan orang yang sudah dipilih Allah di dunia untuk memberi petunjuk dan bimbingan dari sejak masa

mudanya hingga ia dijadikan Allah sebagai kekasih-Nya. Dan di akhirat kelak, ia termasuk orang-orang yang shalih dan bahagia.<sup>140</sup>

Setelah memahami bahwa Allah yang telah menyelamatkan Ibrahim sewaktu menghadapi perapian yang membara, Namrudz beserta para pengikutnya merasa dipermalukan serta merasa takut bahwa akan ada lebih banyak orang yang percaya kepada Ibrahim dibanding kepada kerajaannya. Kemudian Namrudz berupaya mengalahkan Ibrahim dengan memberi pertanyaan sebagai tantangan: "Kami sadari bahwa kamu memang tetap hidup dari tengah-tengah perapian tetapi kamu tidak menghadirkan sembahmu di hadapan kami, maka kami takkan percaya kepadamu" Ibrahim mengatakan: "Tuhankulah Yang Menghidupkan maupun Yang Mematikan siapa yang Dia kehendaki, sebab Dialah Yang Maha Kuasa atas segala hal yang berada di langit maupun di bumi." Seketika Namrudz memanggil dua orang budak lalu Namrudz membunuh salah seorang budak serta membiarkan seorang yang lain tetap hidup, Namrudz semakin menyombongkan diri: "Aku pun memiliki kuasa di bumi terhadap orang-orang itu sebab akulah raja, dan aku pun dewa yang sanggup menghidupkan maupun mematikan; maka aku bertaruh dengan seluruh budak yang kumiliki bahwa kamu takkan bisa menunjukkan bukti-bukti tentang Tuhanmu itu kepada diriku" Ibrahim berkata: "Sekalipun kamu member seisi bumi kepadaku, ketahuilah bahwa segala yang ada di bumi beserta yang ada di langit adalah Milik Allah. Maka lihatlah ke arah matahari yang terbit itu, sesungguhnya Allah adalah Yang Menerbitkan Matahari dari

---

<sup>140</sup> Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 276.

arah timur, jika memang terdapat kuasa pada dirimu terhadap matahari maka terbitkanlah matahari dari arah barat," seketika Namrudz tertegun dan menjadi bisu di hadapan Ibrahim. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٢٥٨)

*Artinya: 258. Apakah kamu tidak memperhatikan orang[163] yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan".[164]Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS, Al-Baqarah: 258).*

“Apakah kamu tidak memperhatikan?”, ini adalah ungkapan kalimat untuk menunjukkan betapa jelek dan buruknya kelakuan orang itu. Pengingkaran ini dapat dipahami dari susunan kalimat maupun dari kandungannya. Tindakan itu sungguh mungkar dimana seseorang mendebat dan membantah justru disebabkan dia mendapat nikmat dan anugerah. Sebagai seorang hamba dia mendakwahkan dirinya berhak terhadap sesuatu yang merupakan hak khusus Tuhannya dan merasa sebagai penguasa yang berhak mengatur manusia dengan hawa nafsunya tanpa mengajukan undang-undang dan peraturan nya pada syariat Allah. Lalu “Ibrahim mengatakan Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan.”

Menghidupkan dan mematikan merupakan dua buah fenomena yang selalu terjadi berulang-ulang. Karena itulah Ibrahim memperkenalkan Tuhannya dengan

suatu sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh seorang pun dan tidak mungkin ada manusia yang menganggap dirinya memiliki sifat itu. Ibrahim memberikan jawaban kepada sang raja yang mempertanyakan siapa yang berhak menyanggah atribut ketuhanan dan sebagai sumber hukum dan tasyrik itu, “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan” karena itulah Dia berhak membuat peraturan dan syariat.<sup>141</sup>

Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa setelah itu Allah mengirimkan seorang malaikat kepada raja yang angkara murka itu untuk menyerunya kepada iman. Tetapi si raja menolak, lalu malaikat itu menyerunya untuk yang kedua kalinya dan untuk yang ketiga kalinya, tetapi si raja tetap menolak. Akhirnya malaikat berkata, “Kumpulkanlah semua kekuatanmu dan aku pun akan mengumpulkan kekuatanku pula.” Maka Namrud mengumpulkan semua bala tentara dan pasukannya di saat matahari terbit, dan Allah mengirimkan kepada mereka pasukan nyamuk yang menutupi mereka hingga tidak dapat melihat sinar matahari. Lalu Allah menguasai nyamuk-nyamuk itu atas mereka. Nyamuk-nyamuk itu memakan daging dan menyedot darah mereka serta meninggalkan mereka menjadi rulang-belulang. Salah seekor nyamuk memasuki kedua lubang hidung si raja, lalu ia bercokol di bagian dalam hidung si raja selama empat ratus tahun sebagai azab dari Allah kepadanya. Tersebutlah bahwa Raja Namrud memukuli kepalanya dengan palu selama masa itu hingga Allah membinasakannya dengan palu tersebut.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Tafsir Fi Zhilail Quran, hlm. 350.

<sup>142</sup> Tafsir Al-Qurtubi, hlm. 863

Lalu banyak orang yang meninggalkan dan memisahkan diri dari kepemimpinan Namrudz sehingga orang-orang tersebut mendirikan kekuasaan mereka sendiri. Dengan diiringi banyak pengikut, Ibrahim meninggalkan tempat kelahirannya untuk memenuhi perintah Allah swt. dijelaskan dalam firman-Nya:

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٦)

Artinya: Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Ankabut: 26)

Ibrahim sempat mengajak ayah kandungnya supaya meninggalkan penyembahan berhala supaya berangkat bersamanya dalam mengikut kepada Allah. Namun, sang ayah telah merasa lelah terhadap seruan-seruan semacam ini, kemudian menghendaki Ibrahim pergi meninggalkannya untuk waktu yang lama. Meskipun demikian, Ibrahim masih sempat berdoa memohonkan pengampunan untuk ayahnya sebagai janji dan wujud anak yang berbakti terhadap orang tua. Firman-Nya:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (٤٢) يَا

أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٣) يَا أَبَتِ لَا

تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (٤٤) يَا أَبَتِ إِنَّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ

عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (٤٥) قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمَ

لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (٤٦) قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ

بِي حَفِيًّا (٤٧) وَأَعْتَرِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَا أَكُونَ بِدُعَاءِ

رَبِّي شَقِيًّا (٤٨)

Artinya: 42. ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? 43. Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. 44. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. 45. Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". 46. berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". 47. berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. 48. dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku". (QS. Maryam : 42-48 )

Akan tetapi terdapat peringatan Allah yang menyadarkan nabi Ibrahim supaya tidak lagi memohonkan pengampunan untuk ayahnya, sebab ayahnya merupakan orang yang menolak serta memusuhi penyembahan kepada Allah.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ

تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (١١٤)

Artinya: Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun. (QS. At-Taubah :114)



Adapun firman Allah Swt.: Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (Al-Baqarah: 131)

Yakni Allah memerintahkannya untuk berikhlas kepada-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya; dan ternyata Ibrahim a.s. menunaikan perintah Allah ini seperti apa yang telah dikehendaki oleh-Nya.

Firman Allah Swt.: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anak-nya, demikian pula Ya'qub. (Al-Baqarah: 132)

Yaitu Ibrahim mewasiatkan agama yang mengajarkan tunduk patuh kepada Allah ini kepada anak-anaknya; atau damir yang terkandung di dalam lafaz biha kembali kepada ucapan Nabi Ibrahim yang dise-butkan oleh firman selanjutnya, yaitu:

Ibrahim menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (Al-Baqarah: 131)

Demikian itu karena keteguhan mereka dan kecintaan mereka kepada agama ini. Mereka tetap berpegang teguh kepadanya hingga mening-gal dunia, dan bahkan sebelum itu mereka mewasiatkan kepada anak-anaknya agar berpegang teguh kepada agama ini sesudah mereka. Pe-rihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid ini kalimat yang kekal pada keturunannya. (Az-Zukhruf: 28)

Sebagian ulama Salaf membaca lafaz Ya'qub dengan bacaan na.yab yakni Ya'qub karena di-'ataf-kan kepada lafaz banihi, seakan-akan Ibrahim

mewasiatkannya kepada anak-anaknya, juga kepada cucunya (yaitu Ya'qub ibnu Ishaq) yang pada saat itu memang Ya'qub menghadirinya.

Imam Qusyairi menurut apa yang diriwayatkan oleh Imam Qurtubi darinya menduga bahwa Ya'qub hanya dilahirkan sesudah Nabi Ibrahim wafat. Akan tetapi, pendapat ini memerlukan dalil yang sah. Menurut pendapat yang kuat — hanya Allah yang mengetahui-nya Ishaq mempunyai anak Ya'qub sewaktu Nabi Ibrahim dan Sa-rah masih hidup, karena berita gembira yang disebutkan pada ayat berikut ditujukan kepada keduanya (Nabi Ibrahim dan Siti Sarah), yaitu firman-Nya: Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kela-hiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (lahir pula) Ya'qub. (Hud: 71)

Ya'qub dapat pula dibaca nasab, yakni Ya'quba, atas dasar mencabut huruf khafacl. Sekiranya Ya'qub masih belum lahir di masa keduanya masih hidup, niscaya penyebutan Ya'qub di antara anak-anak Ishaq tidak mempunyai faedah yang berarti. Lagi pula karena Allah Swt. te-lah berfirman di dalam surat Al-'Ankabut, yaitu:

Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya. (Al-'Ankabut: 27) hingga akhir ayat.

Allah SWT telah berfirman di dalam ayat yang lain, yaitu: Dan kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub sebagai suatu anugerah (dari Kami). (Al-Anbiya: 72)

Hal ini semua menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub memang telah ada semasa Nabi Ibrahim a.s. masih hidup. Dan sesungguhnya Nabi Ibra-himlah yang mula-

mula membangun Baitul Maqdis, seperti yang di-sebutkan oleh kitab-kitab terdahulu. Di dalam kitab Sahihain telah di-sebutkan sebuah hadis melalui Abu tar r.a. yang menceritakannya:

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, masjid manakah yang mula-mula dibangun di muka bumi?" Nabi Saw. menjawab, "Masjidil Haram." Aku bertanya, "Kemudian masjid mana lagi?" Nabi Saw. menjawab, "Baitul Magdis." Aku bertanya, "Berapa lama-kah jarak di antara keduanya?" Nabi Saw. menjawab, "Empat puluh tahun," hingga akhir hadis.

Ibnu Hibban menduga bahwa jarak masa antara Nabi Sulaiman —yang menurutnya dialah yang membangun Baitul Maqdis, padahal kenyataannya dia hanya merenovasi dan memperbaharuinya sesudah mengalarni banyak kerusakan, lalu dia menghiasinya dengan berbagai macam hiasan dengan Nabi Ibrahim adalah empat puluh tahun. Pendapat ini merupakan salah satu pendapat Ibnu Hibban yang men-jadi bumerang baginya, karena sesungguhnya jarak di antara Nabi Ibrahim dan Nabi Sulaiman lebih dari ribuan tahun.

Lagi pula sesungguhnya wasiat Ya'qub kepada anak-anaknya akan disebutkan dalam ayat berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ya'qub adalah termasuk orang yang berwasiat (bukan orang yang menerima wasiat).

Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mall kecuali dalam memeluk agama Islam. (Al-Baqarah: 132)

Artinya, berbuat baiklah selama kalian hidup, dan berpegang teguhlah kalian kepada agama ini agar kalian diberi rezeki wafat dengan berpe-gang teguh

padanya; karena sesungguhnya manusia itu biasanya me-ninggal dunia dalam keadaan memeluk agama yang dijalankannya, dan kelak dibangkitkan berdasarkan agama yang is bawa mail Sesungguhnya Allah telah memberlakukan kebiasaan-Nya, bahwa ba-rang siapa yang mempunyai tujuan baik, maka Dia akan menuntun-nya ke arah kebaikan itu dan memudahkan jalan baginya ke arah ke-baikannya. Barang siapa yang berniat melakukan kesalehan, maka Allah akan meneguhkannya dalam kesalehan itu. Hal ini tidaklah bertentangan dengan sebuah hadis sahih yang mengatakan.

Sesungguhnya seseorang itu benar-benar mengerjakan amal perbuatan ahli surga, hingga jarak antara dia dan surga hanya tinggal satu depa lagi atau satu hasta lagi; tetapi takdir meng-hendaki yang lain, akhirnya dia melakukan amal perbuatan ahli neraka dan masuklah ia ke dalam neraka. Dan sesungguhnya se-seorang itu benar-benar mengerjakan amal perbuatan ahli ne-raka, hingga jarak antara dia dan neraka hanya tinggal satu depa atau satu hasta lagi; tetapi takdir menghendaki yang lain, maka akhirnya dia mengamalkan amalan ahli surga dan masuk-lah ia ke dalam surga.

**g) Berita Kelahiran Ishak dan Ya'qub**

Allah memilih kaum keluarga Ibrahim supaya menerima karunia istimewa diantara umat manusia di muka bumi, firman-Nya:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا

وَإِنَّهُ فِي الآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (٢٧)

Artinya: Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. (QS. Al-Ankabut 27)

Sebagaimana Allah telah berjanji kepada Ibrahim bahwa ia beserta golongan pengikutnya akan memperoleh berkat beserta karunia yang berkenan di dunia beserta anugerah yang kekal di akhirat; yakni upah terbaik untuk hamba-hamba Allah yang beriman. Atas pengabdian sepenuhnya ini, maka Allah memberkahi Ibrahim, serta menyampaikan kabar kelahiran Ishak, demikian pula Ya'qub sebagai penerus, dalam Al-Quran Allah berfirman:

فَلَمَّا اعْتَرَكُمُومَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا  
(٤٩) وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا (٥٠)

*Artinya: Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi. 50. dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi. (QS. Maryam: 49-50).*

Firman Allah SWT, *وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ* “Dan kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak,” maksudnya, Allah memberikan keturunan kepada nabi Ibrahim, yaitu Ishak sebagai anaknya dan Ya'qub cucunya. Ishak lahir setelah Ismail dan Ya'qub setelah adanya Ishak. *وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ* “Dan kami jadikan kenabian dan AlKitab pada keturunannya.” Allah tidak mengutus nabi lain setelah Ibrahim, kecuali dari anak cucu dan keturunannya. Allah juga

menurunkan kitab suci kepada mereka, yaitu Taurat, Injil dan AlQuran. Demikian menurut pendapat sebagian besar para ulama. Sebagaimana diketahui bahwa kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa, Injil diturunkan kepada nabi Isa dan alQuran diturunkan kepada Muhammad SAW. Mereka semua merupakan anak cucu dan keturunan nabi Ibrahim.<sup>143</sup>

Sewaktu Ibrahim memikirkan tentang keadaan generasi pewarisnya, ia berdoa kiranya Allah mengaruniakan seorang putra yang termasuk golongan saleh, hal ini tersurat dalam firman-Nya:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠٠)

Artinya: Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. (QS. As-Saffat: 100)

Maka Allah berjanji akan mengaruniakan seorang putra sebagai pewaris Ibrahim. Beberapa waktu setelah Sarah menyarankan Ibrahim agar menikahi Hajar supaya memperoleh anak., yakni Ismail. Ibrahim menerima kunjungan para tamu istimewa yakni tiga malaikat berwujud tiga laki-laki, akan tetapi wujud ketiga malaikat ini berbeda dengan rupa manusia yang selama ini ditemui Ibrahim, ia pun merasa asing, kemudian ia bersegera mempersiapkan jamuan khusus untuk ketiganya. Ibrahim menghidangkan daging anak sapi panggang kepada mereka, namun Ibrahim merasa heran terhadap sikap ketiganya yang tidak memakan hidangan tersebut. Kemudian para malaikat ini menenangkan ia serta menyampaikan kabar gembira kepada

<sup>143</sup> Tafsir AL-Qurtubi, 865-866.

Ibrahim bahwa Ishaq akan lahir untuknya, dan Ya'qub akan disebut sebagai penerus Ishaq. Di dalam alQuran Allah berfirman:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ

حَنِيدٍ (٦٩) فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوطٍ (٧٠)

*Artinya: Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. 70. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-ma]aikat) yang diutus kepada kaum Luth." (QS. Hud : 69-70).*

Ibrahim takjub mendengar kabar gembira ini, namun ia menyatakan tetap yakin terhadap janji Allah. Dalam QS. Al-Hijr ayat 54-56 dijelaskan:

قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَى أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَ تُبَشِّرُونَ (٥٤) قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ

مِنَ الْفَاقِظِينَ (٥٥) قَالَ وَمَنْ يَفْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ (٥٦)

*Artinya: Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku Padahal usiaku telah lanjut, Maka dengan cara Bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?" 55. mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, Maka janganlah kamu Termasuk orang-orang yang berputus asa". 56. Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat". (QS. Al-Hijr: 54-56).*

Sementara itu Sarah tertawa dan merasa heran sewaktu mendengar hal ini karena menganggap lucu bagi seorang wanita yang telah berumur tua untuk menimang seorang bayi. Hal ini termaktub pada:

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكْتُ فَلَبَسْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (٧١) قَالَتْ يَا

وَيْلَتْنَا أَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (٧٢) قَالُوا أَتَعْجَبِينَ

مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (٧٣)

*Artinya: Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub. 72. isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam Keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." 73. Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (QS. Hud: 71-73).*

Ini merupakan limpahan anugerah Allah yang amat besar Yang padanya terlihat keridhaan Allah atas orang yang pada dirinya tercermin keikhlasan kepada Allah secara total. Dan juga atas orang yang pernah dibakar oleh orang-orang jahat dengan api. Namun segala sesuatu di sekelilingnya kemudian menjadi dingin dan sejuk, serta nyaman dan penuh anugerah yang merupakan balasan yang baik dari Allah.



Kemudian datang kisah Nabi Luth setelah kisah Nabi Ibrahim, setelah ia berhijrah kepada rabbnya bersama Ibrahim. Keduanya kemudian tinggal di lembah Jordan. Setelah itu Luth hidup sendiri di salah satu kabilah yang berada di Delta Laut Mati atau danau luth seperti yang dinamakan setelahnya. Kabilah tersebut tinggal di Kota Sodom. Kemudian luth menjadi hubungan perbesanan dengan mereka dan tinggal bersama mereka. Setelah itu berkembang di tengah kaum tersebut penyimpangan yang aneh di tengah mereka yang dikatakan oleh Alquran sebagai kejadian yang pertama kali terjadi dalam sejarah umat manusia. Yaitu kecenderungan lelaki untuk tertarik kepada sesama lelaki bukan kepada wanita yakni wanita yang Allah telah ciptakan untuk lelaki agar dari kedua jenis tersebut terlahir sosok-sosok manusia yang normal dan produktif, yang menjamin keberlangsungan kehidupan dengan keturunan sesuai dengan fitrah yang terjadi dalam seluruh kehidupan. Karena Allah menciptakan berpasang-pasangan lelaki dan wanita. Penyimpangan seksual seperti ini belum pernah terjadi sebelum kaum Nabi Luth itu.<sup>144</sup>

Kemudian salah satu malaikat menyampaikan kabar bencana dahsyat yang segera menimpa kaum Luth. Ibrahim yang menaruh belas kasihan terhadap kehidupan banyak orang, menahan malaikat ini beranjak dari

---

<sup>144</sup> Tafsir Fi Zhilalil Quran, hlm. 101.

rumahnya seraya memohonkan supaya Allah memberi kesempatan bertobat untuk orang-orang berdosa itu sebelum ditumpas firman-Nya:

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ (٧٤) إِنَّ إِبْرَاهِيمَ  
 حَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ (٧٥) يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرٌ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ  
 عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ (٧٦)

*Artinya: 74. Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth. 75. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah. 76. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan Sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak. (QS. Hud : 74-76)*

Malaikat tersebut menjawab bahwa keputusan ini telah mutlak bagi Allah; sebab Allah telah mengutus Luth supaya memperingatkan orang-orang berdosa itu, namun orang-orang itu tidak mengubah perilaku keji mereka sehingga Luth berseru-seru memohon pertolongan kepada Allah. Kemudian Ibrahim memohonkan keselamatan untuk Luth beserta orang-orang yang beriman supaya dilupakan ketika azab terjadi. Hal ini dikabulkan untuk seluruh keluarga Luth, terkecuali istri Luth.

#### **h) Penyembelihan Ismail**

Ketika ismail telah mencapai usia remaja, Allah hendak menguji kesetiaan Ibrahim terhadap perintah-perintahNya melalui sebuah mimpi tentang penyembelihan anaknya Ismail. Keimanan Ibrahim, yang telah

berhasil menghadapi ujian-ujian sebelumnya, sama sekali tidak berubah sewaktu menerima perintah ini. Ibrahim mengajak putranya berangkat untuk melaksanakan perintah Allah, ia tidak sedikitpun mengeluh ataupun memohon keringanan dari Allah tentang perintah ini melainkan ia melaksanakan sebagaimana yang Allah perintahkan. Ketika Ibrahim membaringkan putranya untuk melaksanakan perintah Allah, terlebih dahulu ia meminta tanggapan dan persetujuan dari sang putra. Ibrahim berkata: "Wahai putraku, sesungguhnya aku melihat dalam sebuah mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka sampaikanlah apa pendapatmu!" putranya menjawab: "Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; dengan perkenan Allah, kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Kesabaran Ismail ini tertulis dalam ayat berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا  
 أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ  
 لِلْجَبِينِ (١٠٣)

*Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". 103. tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ). (QS. As-Shaffaat : 102-103)*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair,

Ata Al-Khurrasani, dan Zaid ibnu Aslam serta lain-lainnya sehubungan

dengan makna firman-Nya: Maka tatkala anak itu sampai (pada usia sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, (Ash-Shaffat: 102) Maksudnya, telah tumbuh dewasa dan dapat bepergian serta mampu bekerja dan berusaha sebagaimana yang dilakukan ayahnya.

Maka tatkala anak itu sampai (pada usia sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" (Ash-Shaffat: 102)

Ubaid ibnu Umair mengatakan bahwa mimpi para nabi itu adalah wahyu, kemudian ia membaca firman-Nya: Ibrahim berkata, "Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" (Ash-Shaffat: 102)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain ibnul Junaid, telah menceritakan kepada kami Abu Abdul Malik Al-Karnadi, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Israil ibnu Yunus, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Mimpi para nabi itu merupakan wahyu.

Dan sesungguhnya Ibrahim memberitahukan mimpinya itu kepada putranya agar putranya tidak terkejut dengan perintah itu, sekaligus untuk menguji kesabaran dan keteguhan serta keyakinannya sejak usia dini terhadap ketaatan kepada Allah Swt. dan baktinya kepada orang tuanya.

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

Artinya: “Ia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” (Ash-Shaffat: 102)

Maksudnya, langsungkanlah apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu untuk menyembelih diriku.

سَنَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” (Ash-Shaffat: 102)

Yakni aku akan bersabar dan rela menerimanya demi pahala Allah Swt. Dan memang benarlah, Ismail a.s. selalu menepati apa yang dijanjikannya. Karena itu, dalam ayat lain disebutkan melalui firman-Nya:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur’an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk salat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridai di sisi Tuhannya. (Maryam: 54-55)

Adapun firman Allah Swt.: فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan naknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (Ash-Shaffat: 103)

Setelah keduanya mengucapkan persaksian dan menyebut nama Allah untuk melakukan penyembelihan itu, yakni persaksian (tasyahhud) untuk mati. Menurut pendapat yang lain, aslama artinya berserah diri dan patuh. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mengerjakan perintah Allah Swt. sebagai rasa taat keduanya kepada Allah, dan bagi Ismail sekaligus berbakti kepada ayahnya. Demikianlah menurut pendapat Mujahid, Ikrimah, Qatadah, As-Saddi, Ibnu Ishaq, dan lain-lainnya.

Makna tallahu lil jabin ialah merebahkannya dengan wajah yang tengkurap dengan tujuan penyembelihan akan dilakukan dari tengkuknya dan agar Ibrahim tidak melihat wajahnya saat menyembelihnya, karena cara ini lebih meringankan bebannya.

Ibnu Abbas r.a., Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Ad-Dahhak, dan Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya). (Ash-Shaffat: 103) Yakni menengkurapkan wajahnya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syuraih dan Yunus. Keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Abu Asim Al-Ganawi, dari Abut Tufail, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa ketika Ibrahim a.s. diperintahkan untuk mengerjakan manasik, setan menghadangnya di tempat sa'i, lalu setan menyusulnya, maka Ibrahim menyusulnya. Kemudian Jibril a.s. membawa Ibrahim ke jumrah 'aqabah, dan setan kembali menghadangnya; maka Ibrahim melemparnya dengan tujuh buah batu kerikil hingga setan itu pergi. Kemudian

setan menghadangnya lagi di jumrah wusta, maka Ibrahim melemparnya dengan tujuh buah batu kerikil. Kemudian Ibrahim merebahkan Ismail pada keningnya, saat itu Ismail mengenakan kain gamis putih, lalu Ismail berkata kepada ayahnya, "Hai Ayah, sesungguhnya aku tidak mempunyai pakaian untuk kain kafanku selain dari yang kukenakan ini, maka lepaskanlah kain ini agar engkau dapat mengafaniku dengannya." Maka Ibrahim bermaksud menanggalkan baju gamis putranya itu. Tetapi tiba-tiba ada suara yang menyerunya dari arah belakang: Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. (Ash-Shaffat: 104-105); Maka Ibrahim menoleh ke belakang, tiba-tiba ia melihat seekor kambing gibasy putih yang bertanduk lagi gemuk. Ibnu Abbas mengatakan bahwa sesungguhnya sampai sekarang kami masih terus mencari kambing gibasy jenis itu. Hisyam menyebutkan hadis ini dengan panjang lebar di dalam Kitabul Manasik.

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya pula dengan panjang lebar dari Yunus, dari Hammad ibnu Salamah, dari Ata ibnus Sa'ib, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas. Hanya dalam riwayat ini disebutkan Ishaq. Menurut riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. tentang nama anak yang disembelih, ada dua riwayat. Tetapi riwayat yang terkuat adalah yang menyebutnya Ismail, karena alasan yang akan kami sebutkan, insya Allah.

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Al-Hasan ibnu Dinar, dari Qatadah, dari Ja'far ibnu Iyas, dari Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (Ash-Shaffat: 107) Bahwa dikeluarkan untuknya seekor kambing gibasy

dari surga yang telah digembalakan sebelum itu selama empat puluh musim gugur (tahun). Maka Ibrahim melepaskan putranya dan mengejar kambing gibasy itu. Kambing gibasy itu membawa Ibrahim ke jumrah ula, lalu Ibrahim melemparnya dengan tujuh buah batu kerikil. Dan kambing itu luput darinya, lalu lari ke jumrah wusta dan Ibrahim mengeluarkannya dari jumrah itu dengan melemparinya dengan tujuh buah batu kerikil. Kambing itu lari dan ditemuinya ada di jumrah kubra, maka ia melemparinya dengan tujuh buah batu kerikil. Pada saat itulah kambing itu keluar dari jumrah, dan Ibrahim menangkapnya, lalu membawanya ke tempat penyembelihan di Mina dan menyembelihnya.

Ibnu Abbas melanjutkan, "Demi Tuhan yang jiwa Ibnu Abbas berada di tangan kekuasaan-Nya, sesungguhnya sembelihan itu merupakan kurban yang pertama dalam Islam, dan sesungguhnya kepala kambing itu benar-benar digantungkan dengan kedua tanduknya di talang Ka'bah hingga kering."

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Ibrahim**

Dari kisah di atas dapat kita ambil beberapa keistimewaan dan keutamaan nabi Ibrahim di sisi Allah SWT untuk mengingat bagaimana nabi Ibrahim berdakwah. Pertama, Nabi Ibrahim adalah seorang yang sangat cerdas dan hanif dia bisa memiliki pandangan yang sangat dalam terhadap kesesatan kaumnya termasuk ayahnya. Akan tetapi begitu sopan dan santun dalam memberi pandangan lemah lembut seperti juga Al-Qur'an menceritakan bagaimanakah karakter seorang Ibrahim as. Kedua, Ibrahim adalah orang yang siddiq, mencintai kebenaran bermula dari sifat jujur di Nabi Ibrahim as adalah seorang yang sangat



lembut hatinya dan penyantun. Ketiga, Ibrahim adalah manusia yang begitu lembut hatinya, begitu mencintai kebaikan dan dekat kepada kebenaran. Kecintaannya kepada kebenaran menjadikan pemikirannya begitu cerdas dan luas. Keempat, Ibrahim adalah seorang nabi yang sangat dalam keyakinannya kepada Allah SWT hingga nampak dari istrinya Hajar yang begitu mulia, sabar, dan dalam imannya saat Allah SWT memerintahkan untuk menempatkannya di Makkah tanah tandus dan tak berpenghuni sedang beliau baru saja melahirkan.

Berdasarkan kisah nabi Ibrahim dalam alQuran dapat saya simpulkan menjadi 11 nilai-nilai karakter yang mulia, di antaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Kerja keras dan *Takdir* (apresiasi yang tepat)

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Tafsir Ibnu Katsir berpendapat bahwa Ibrahim bersama anaknya Ismail, terkenal sebagai para peninggi pondasi Baitullah. Pondasi yang telah dirobohkan oleh orang-orang kafir lalu mereka berdua diperintahkan untuk melanjutkan pembangunan tersebut (Baitullah).

Tafsir Al-Qurthubi berpendapat bahwa makna “qowa'id” adalah pondasi atau dinding. Yang mana itu telah dirobohkan lalu diutuslah Ibrahim untuk meninggikannya.

Berdasarkan kajian di atas itu senada dengan pendapat Tafsir Fi Zhilalil Quran yang menjelaskan tentang pondasi-pondasi yang dibangun dan ditinggikan oleh Ibrahim dan Ismail adalah untuk mempersiapkan orang-orang yang hendak menunaikan ibadah haji dan umroh yaitu orang-orang yang thawaf.

Simbol kerja keras yang sering dinilai oleh sebagian besar masyarakat adalah kerja yang dapat dirasakan secara fisik seperti membangun sebuah bangunan sekalipun banyak kerja keras non-fisik yang lebih menguntungkan hajat hidup orang banyak. Salah satu kerja keras Nabi Ibrahim AS secara fisik adalah dalam “melanjutkan” pembangunan ka’bah. Pada saat Nabi Ibrahim AS mengerjakan pembangunan ka’bah beliau bersama istrinya yang bernama Siti Hajar dan anaknya, lingkungan tersebut adalah lingkungan tandus, belum didiami orang lain sedangkan beliau berasal dari Babylonia dan meninggalkan istrinya yang bernama Siti Sarah sehingga harus pergi meninggalkan Ismail dan ibunya. Secara sederhana hal tersebut tercermin sifat kerja keras Nabi Ibrahim AS.

Setelah pembangunan Ka’bah dimulai, ketika itu Ismail sudah dapat ikut membantu ayahnya. Pembangunan Ka’bah yang semakin meninggi sehingga Nabi Ibrahim AS tidak sanggup lagi tangannya sampai pada bangunan tersebut, akan tetapi beliau tidaklah lantas menghentikan bangunan itu melainkan menginjak batu yang disediakan oleh anaknya sehingga pembangunan tidak terhenti. Nabi Ibrahim menyusun naik batu sementara Nabi Ismail AS pula mengutip batu-batu besar, selain itu mereka tetap

senantiasa memanjatkan doa sekalipun usaha fisik ditempuhnya sebagaimana firman Allah S.W.T dalam Qs. al-Baqarah: 127 : “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Gotong-royong yang menjadi tradisi bangsa Indonesia untuk kebersamaan dalam kerja keras demi kepentingan umum yang bersifat untuk kemaslahatan, Nabi Ismail AS beserta Ayahnya telah menjalankannya terlebih dahulu. Mereka membangun Ka'bah dengan tangan-tangan mereka sendiri. Mengangkut batu dan pasir serta bahan-bahan lainnya dengan tenaga yang ada padanya. Setiap selesai bekerja Nabi Ibrahim AS bersama Nabi Ismail AS, keduanya berdoa, *Ya Tuhan! Terimalah kerja kami ini, sungguh Engkau maha Mendengar dan Maha Mengetahui*". (QS. Al-Baqarah: 127)

Kerja keras yang dilakukan Nabi Ismail AS tersebut bersama Ayahnya tidak hanya terlihat secara fisik saja akan tetapi ada ikhtiar melalui doa dan ide supaya pekerjaan tersebut dapat berlangsung tanpa hambatan yang berarti. Ketika bangunan tersebut semakin tinggi sehingga sang Ayah tangannya tidak sampai, Nabi Ismail AS menyediakan batu untuk tumpuan supaya sang Ayah tangannya sampai untuk menata material bangunan.

## 2. *Tawadhu'* (rendah hati)

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ  
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٢٨)

Artinya: “Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Al-Baqarah: 128)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Keduanya sedang melakukan amal saleh yaitu membangun ka’bah seraya memohon kepada Allah, semoga Allah menerima amalan keduanya.<sup>145</sup>

Ini adalah penghargaan pertolongan kepada Tuhan mereka untuk memberi mereka petunjuk kepada Islam. Ibrahim dan Ismail menyadari bahwa mereka tidak mempunyai daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Karena itu mereka menghadap kepada-Nya dan berharap karena Allahlah Zat Yang Maha Penolong.<sup>146</sup>

<sup>145</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm 276.

<sup>146</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 140

### 3. *Muti'* (Bersikap tunduk)

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". (QS. Al-Baqarah: 131)

Tafsir Ibnu Katsir berpendapat bahwa maksud ayat di atas adalah Allah memerintahkannya untuk ikhlas, tunduk dan patuh kepada-Nya. Maka Ibrahim pun memenuhi perintah itu sesuai dengan syari'at dan ketetapan-Nya<sup>147</sup>

Tafsir Qurthubi berpendapat, maksud dari firman tersebut ialah ikhlaskanlah agamamu untuk Allah dengan tauhid. Dan yang dimaksud dengan Islam dalam ayat ini adalah tunduk dan patuh kepada orang yang menundukkan.<sup>148</sup>

Sedangkan Tafsir Fi Zhilalil Quran menjelaskan bahwa inilah agama Nabi Ibrahim, agama Islam yang tulus dan tegas. Namun Ibrahim tidak merasa cukup Islam dirinya sendiri tapi beliau mengajarkannya kepada anak cucunya dan mewasiatkannya.<sup>149</sup>

Karakter religius dalam kisah Nabi Ibrahim dapat kita lihat dari kepatuhan dan ketaatan beliau terhadap ketetapan Allah swt. Saat Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya Ismail, dengan penuh ketaatan beliau menjalankan perintah tersebut. Ketaatan dan kepatuhannya ini

<sup>147</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm 276.

<sup>148</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 315.

<sup>149</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 141.

termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 131: “Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: *"Tunduk patuhlah!"* Ibrahim menjawab: *"Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam"*.

Pada ayat selanjutnya (Al-Baqarah: 132), Allah menjelaskan bahwa ketaatan Nabi Ibrahim juga ia wasiatkan kepada anak cucu beliau. Kepatuhan Nabi Ibrahim tidak ia miliki sendiri, tapi beliau sebarkan kepada keturunan-keturunannya.

Termasuk keutamaan Allah SWT yang diberikan-Nya kepada Ibrahim adalah, Dia menjadikannya sebagai imam bagi manusia dan menganugrahkan pada keturunannya kenabian dan penerimaan kitab (wahyu).

Kita dapati bahwa setiap nabi setelah Nabi Ibrahim adalah anak-anak dan cucu-cucunya. Ini semua merupakan bukti janji Allah SWT kepadanya, di mana Dia tidak mengutus seorang nabi kecuali datang dari keturunannya. Demikian juga kedatangan nabi yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw, adalah sebagai wujud dari terkabulnya doa Nabi Ibrahim, di mana ia meminta agar diutus seorang rasul dari keturunannya. Ketika kita membahas keutamaan Nabi Ibrahim dan penghormatan yang Allah SWT berikan kepadanya, niscaya kita akan mendapatkan hal-hal yang menakjubkan.

Sikap religius dalam kisah ini juga dapat kita lihat dari ke-Ikhlasan nabi Ibrahim ketika beliau harus menyembelih Ismail anaknya. Yang dikisahkan pada al-Qur'an, proses menjelang penyembelihan tersebut dalam Qs. Ash-Shaffaat ayat 103: *"Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran*

*keduanya*)”. Pada proses itu sangat tampak nyata keikhlasan baik tercermin oleh sang Ayah maupun anak. Terlahirnya Nabi Ismail AS merupakan hasil doa yang dipanjatkan oleh sang Ayah kepada Allah S.W.T sebagaimana dalam Qs. Ash-Shaffaat : 100-101 : “Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar”.

Nabi Ibrahim AS yang telah berdoa kepada-Nya berupa anak yang sabar. Kesabaran yang terdapat dalam ayat tersebut merupakan kesabaran yang sudah diakui dan dipersiapkan oleh Allah S.W.T ini kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail AS sehingga berbagai keanugrahan dapat diperolehnya setelah adanya ikhtiar untuk menjalani kesabaran tersebut. Nabi Ismail AS yang telah lulus uji ketika hendak disembelih Ayahnya sehingga Allah S.W.T menggantikannya dengan kambing. Allah SWT memuji keimanan Ibrahim dalam Qs. An Nahl ayat 120 yang artinya: "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)." Keimanan Nabi Ibrahim AS yang teguh, dapat dilihat bagaimana ketika beliau dengan tegas untuk tidak ikut serta menyembah patung berhala yang di sanjung-sanjung masyarakat pada kala itu. Beliau berani untuk mempertahankan kebenaran, perbuatan semacam itu layak kita contoh.

Nabi Ibrahim adalah manusia yang ketika diperintahkan untuk menyerahkan diri ia pun segera berkata, bahwa aku telah menyerahkan diriku

kepada Pengatur alam semesta. Ia adalah seorang Nabi yang pertama kali menamakan kita sebagai al-Muslimin (orang-orang yang menyerahkan diri). Seorang Nabi yang doanya terkabul dengan diutusnya Muhammad bin Abdillah saw. Ia adalah seorang Nabi yang merupakan kakek dan ayah dari pada nabi yang datang setelahnya. Ia seorang Nabi yang lembut yang penuh cinta kasih kepada manusia dan selalu kembali kepada jalan kebenaran. Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghibah dan suka kembali kepada Allah." (QS. Hud: 75)

Kemudian pada Qs. Mumtahanah ayat 4 yang artinya : "Ibrahim berkata: "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat dan hanya kepada Engkau kami kembali."

Begitu besar ketaatan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT sampai-sampai beliau diangkat-Nya menjadi al-Khalil (kekasih Allah SWT). Itu adalah derajat dari derajat-derajat kenabian yang kita tidak mengetahui nilainya. Adalah hal yang sangat mengagumkan bahwa setiap kali Nabi Ibrahim mendapatkan ujian dan kepedihan, beliau justru menciptakan permata.

#### 4. *Tsabat* (keteguhan hati)

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ (۱۳۲)

Artinya: "Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku!



Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. Al-Baqarah: 132)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa Ibrahim telah mewasiatkan agama ini, yaitu Islam. Ibrahim mewasiatkan agama yang mengajarkan tunduk patuh kepada Allah ini kepada anak-anaknya; atau damir yang terkandung di dalam lafaz “*biha*” kembali kepada ucapan Nabi Ibrahim yang disebutkan oleh firman selanjutnya, yaitu: Ibrahim menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (Al-Baqarah: 131)<sup>150</sup>

Tafsir Qurthubi pada mushaf Abdullah tertera: Wawashsha, sedangkan pada mushhaf Utsman tertulis wa awsha. Ini adalah qira'ah penduduk Madinah dan Syam. Sementara pada mushaf yang lainnya tertulis: wawasha yang berarti mewasiatkan. Lafazh dirafakan oleh fi'ilnya, sedangkan lafazh diathafkan kepadanya. Namun menurut satu pendapat, lafazh ini dipenggal dan dijadikan awal kalimat. Maknanya adalah ya'qub berwasiat dan berkata, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu. “dengan demikian, Ibrahim memberikan wasiat kepada anak-anaknya dan Ya'qub pun memberikan wasiat kepada anak-anak setelahnya.<sup>151</sup>

Tafsir Fi Zhilalil Quran menjelaskan bahwa agama Islam ini sudah menjadi pilihan Allah. Maka mereka dilarang untuk mencari agama lain. Dan, kewajiban karena pemeliharaan dan karunia Allah atas mereka itu ialah

<sup>150</sup>Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 277.

<sup>151</sup>Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 318.

mensyukuri nikmat Allah serta berusaha keras agar tidak meninggalkan dunia ini melainkan dalam keadaan tetap memelihara amanat tersebut.<sup>152</sup>

Rasa simpati dan tanggung jawab terhadap keluarga telah mendorong Nabi Ibrahim untuk menasihati dan mewasiatkan kepada anak-anak beliau agar berpegang teguh kepada agama Allah S.W.T. Tarbiyatul Abna' (Pendidikan anak-anak), adalah tanggung jawab besar dan agung yang dipikulkan kepada Nabi Ibrahim AS sebagai kepala keluarga. Beliau menasihatinya untuk senantiasa beriman kepada Allah S.W.T, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 132.

Bentuk tanggung jawab yang diajarkan Nabi Ibrahim AS kepada anaknya bukan hanya untuk menghambakan diri kepada Allah S.W.T yang bersifat tauhidiyyah dan nantinya hanya ber imbas pada diri sendiri. Ismail AS sebagai anak Nabi Ibrahim AS, kala itu membangun ka'bah. Nabi Ibrahim AS berperan sebagai tukang batu sedangkan anaknya membantu untuk menyediakan kebutuhan ayahnya dalam membangun kabah.

Tanggung jawab yang tidak ringan tersebut sebagai inspirasi keimanan umat manusia kepada Tuhannya. Dalam al-Qur'an, karakter tanggung jawab yang dimiliki oleh Nabi Ismail AS dipesankan kepada Nabi Muhammad S.A.W supaya menceritakan bahwa Nabi Ismail AS adalah yang benar janjinya. Keistimewaan dalam kehidupan yang dilalui Nabi Ismail AS ini tidak hanya untuk diceritakan kepada umatnya saja pada zaman itu, bahkan Rasulullah S.A.W dipesan oleh Allah S.W.T untuk menceritakan kepada

---

<sup>152</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 141.

umatnya atas kebenaran, kenabian dan kerasulannya. Seperti tertulis dalam Qs. Maryam ayat 41 : “Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi”.

### 5. *Rational Comparative Thinking*

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٢٥٨)

*Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Qs. Al Baqarah ayat 258)*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, “inilah orang yang mendebat Ibrahim mengenai Rabbnya, yaitu raja babilonia yang bernama Namrud bin Kan’an”. Mujahid mengatakan: “Raja dunia dari barat sampai timur ada empat; dua mukmin dan dua kafir, raja mukmin adalah Sulaiman bin Daud dan Dzulkarnain. Sedangkan raja kafir adalah Namrudz dan Bukhtanashr.<sup>153</sup>

Nabi ibrahim merupakan nabi yang cerdas, kreatif dan memiliki pengetahuan yang luas, salah satu contohnya dapat kita lihat saat beliau menantang raja Namrud untuk menunjukkan ketuhanan yang ia agung-

<sup>153</sup> Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm. 519.

agungkan, dalam Qs. Al Baqarah ayat 258 yang artinya: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat.”.

Menurut akal sehat, jika raja Namrud benar seorang tuhan seperti yang ia katakan, maka hal di atas bukan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Tapi ia tediam dan tidak dapat menjawab tantangan nabi Ibrahim, yang membuktikan bahwa ia hanya manusia biasa. Demikianlah cara nabi dalam berdakwah kepada kaumnya, bukan dengan pertarungan fisik tetapi menggunakan kecerdasan dan kekreatifan yang ia miliki untuk membuka jalan pikiran kaumnya.

Salah satu cara Nabi Ibrahim untuk menyadarkan kaumnya adalah dengan memberi mereka sedikit tipu daya. Dalam surat Al Anbiya’ ayat 58 Allah berfirman: “Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya”

Kemudian pada ayat selanjutnya, Qs Al Anbiya’ ayat 62-63 : “Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim? Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya. Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.”

#### 6. *Akhlak* (hormat dan santun)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Artinya: “Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, ‘Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?*

*Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-An’am: 74)*

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwasannya Ibrahim menasehati ayahnya tentang penyembahan yang dilakukannya terhadap berhala-berhala, mengingkari sekaligus melarangnya melakukan hal tersebut. Namun ayahnya tidak juga berhenti dari perbuatan tersebut. Maka Ibrahim memohonkan ampunan bagi ayahnya sepanjang hidupnya, dan ketika ayahnya mati dalam keadaan musyrik dan yang demikian itu diketahui Ibrahim secara jelas, maka ia menghentikan permohonan ampunan bagi ayahnya tersebut serta melepaskan diri darinya.<sup>154</sup>

Itu adalah redaksi yang diucapkan oleh Ibrahim kepada ayahnya. Padahal, nabi Ibrahim adalah seorang yang lembut, akhlaknya sangat bagus dan perangnya amat halus, seperti yang disebutkan sifat-sifatnya dalam alQuran. Namun yang dibicarakan di sini adalah masalah akidah. Sedangkan, akidah berada di atas ikatan anak dan bapak dan di atas perasaan lembut dan toleran. Sementara nabi Ibrahim adalah panutan yang Allah perintahkan kaum muslimin untuk menjadikannya sebagai ikutan. Kisah itu diketengahkan di sini agar menjadi panutan dan contoh bagi kaum muslimin.<sup>155</sup>

## **7. Baik, penyantun dan cinta pada Allah**

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ

<sup>154</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), hlm 241.

<sup>155</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 146

Artinya: “Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.” (QS. Hud: 75)

Ayat ini memuji Nabi Ibrahim karena sifat-sifat baik yang dimilikinya. Tafsir mengenaiya telah disebutkan jauh sebelum ini.<sup>156</sup>

Kata “Halim” berarti orang yang dapat menahan marah sehingga dia sabar, tenang dan tidak berontak. Dan “awwah” artinya penghiba adalah orang yang merendahkan diri dalam berdoa karena takwanya. Sedangkan kata “munib” adalah orang yang cepat kembali kepada Tuhannya. Semua sifat ini mendorong Ibrahim untuk bersoal jawab dengan para malaikat itu mengenai nasib kaum nabi Luth itu, meskipun kita tidak mengetahui bagaimana bentuk soal jawabnya itu karena alQuran ini tidak menjelaskannya. Maka, datanglah penolakan kepada Ibrahim karena keputusan Allah mengenai mereka sudah ditetapkan sehingga tidak ada kesempatan untuk diperdebatkan.<sup>157</sup>

#### 8. *Watonyah* (Kewarganegaraan)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.” (QS. Ibrahim: 35).

Dalam kesempatan ini, Allah menyebutkan (sebagai) bantahan terhadap orang-orang musyrik Arab bahwa sebenarnya tanah suci Makkah sejak pertama kali diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah yang Mahaesa yang tidak

<sup>156</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hlm 364.

<sup>157</sup> Fi Zhilalil Quran, Hlm. 260

ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Ibrahim yang menyebabkan Makkah itu menjadi kota yang ramai dan berpenduduk, telah menyatakan lepas diri dari orang-orang yang menyembah selain Allah dan dia berdo'a memohon untuk keamanan Makkah, ia berkata: rabbij'al Haadzal balada aaminan ("Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini Makkah negeri yang aman,") dan Allah pun mengabulkannya.<sup>158</sup>

Konteks ayat di atas menggambarkan keberadaan nabi Ibrahim sebagai tetangga Baitullah yang ia bangun di negeri yang kelak menurunkan suku Quraisy. Akan tetapi, kemudian di negeri itu mereka kafir terhadap Allah dengan berlindung kepada Baitullah yang telah dibangun untuk anak keturunannya untuk beribadah kepada Allah.

Nikmat keamanan merupakan kenikmatan yang diinginkan oleh setiap orang. Konteks ayat menjelaskan di sini agar penduduk negeri yang tidak mensyukurinya menjadi mau mengingatnya.

Tampaklah dalam doa Ibrahim yang kedua adanya penyerahan dirinya secara total kepada Tuhan-Nya dan bermunajat kepada-Nya dalam perasaan hatinya yang paling khusus. Ibrahim berdoa kepada Allah agar ia dan anak keturunannya dijauhkan dari menyembah berhala, sembari memohon pertolongan dan petunjuk kepada-Nya dengan doa ini.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hlm 546.

<sup>159</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 108

## 9. *Ihtiyat* (Peduli)

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ  
مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (١١٤)

*Artinya: “Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.” (At-Taubah: 114)*

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi Ibrahim masih terus memohonkan ampun kepada Allah untuk bapaknya hingga bapaknya meninggal dunia. Setelah nyata bagi Nabi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka berlepas dirilah ia dari ayahnya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Ad-Dahhak, Qatadah, serta lain-lainnya.<sup>160</sup>

Ada pula yang berpendapat bahwa yang berjanji adalah Ibrahim. Maksudnya, Nabi Ibrahim berjanji kepada ayahnya akan memohon ampunan kepada Allah untuk ayahnya, akan tetapi saat ayahnya meninggal dunia masih dalam keadaan tetap musyrik. Nabi Ibrahim meninggalkan perbuatannya tersebut. Dalil yang menunjukkan janji Nabi Ibrahim ini adalah firman Allah SWT. yang artinya “Aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku.” (QS. Maryam: 47)<sup>161</sup>

Sayyid qutub menjelaskan bahwa loyalitas orang beriman harus dikhususkan hanya kepada Allah. Kepada-Nyalah dia melakukan transaksi dan di

<sup>160</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir, Juz 11, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 72.

<sup>161</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 8*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 690.



atas dasar loyalitas yang integral ini berdirilah seluruh kaitan dan ikatan. Ini adalah penjelasan dari Allah bagi kaum mukminin, yang memutuskan semua ketidakjelasan dan menjaga dari segala kesesatan. Maka cukuplah bagi orang-orang beriman naungan dan pertolongan Allah. Karena mereka tidak membutuhkan segala sesuatu selain dari-Nya.<sup>162</sup>

Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi yang diuji oleh Allah SWT dengan ujian yang jelas. Yaitu ujian di atas kemampuan manusia biasa seperti halnya ketika bermimpi untuk menyembelih anaknya. Dalam mimpi tersebut, Allah SWT memerintahkan Ibrahim AS untuk menyembelih (mengorbankan) Ismail. Meskipun menghadapi ujian dan tantangan yang berat, Nabi Ibrahim tetap menunjukkan sebagai seorang hamba yang menepati janjinya dan selalu menunjukkan sikap terpuji.

Kejujuran Nabi Ibrahim dalam menepati janji tertulis dalam Qs. At-taubah ayat 114: “Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu”. Beliau menepati janjinya untuk selalu mendo’akan ayahnya, namun setelah ia mendo’akan dan sang ayah tidak kunjung beriman, beliaupun memutuskan untuk berlepas diri dari sang ayah seperti di jelaskan pada lanjutan ayat di atas.

Perintah Allah S.W.T pada mimpinya tersebut kemudian disampaikan kepada Ismail. Hal ini dijelaskan dalam Qs. Ash Safaat ayat 102: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,

---

<sup>162</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 40.

Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab:

"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar."

Hal yang dilakukan Nabi Ibrahim AS ini merupakan sebuah tindakan untuk penyelamatan amanah yang dibawanya. Apa yang Allah S.W.T wahyukan dalam mimpinya, kemudian dilakukan untuk disampaikan sekalipun hal tersebut sangat menyakitkan terhadap seseorang yang menerima wahyu maupun objek dari wahyu tersebut. Pelaksanaan kejujuran yang dilakukannya ini tidak hanya cukup untuk disampaikan kepada Ismail saja melainkan dipraktikkan (dilaksanakan perintah dalam mimpinya).

#### 10. *Ihtimam* (Peduli)

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (٤٥)

Artinya: "Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". (QS. Maryam: 45)

Maksud dari ayat di atas adalah atas kesyirikan dan pelanggaran-pelanggaranmu kepada perintah yang diberikan untukmu, فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

"Maka engkau menjadi kawan bagi syaitan," yaitu tidak ada lagi pemelihara, penolong dan pembantu bagimu kecuali iblis, padahal tidak ada urusan sedikitpun

kepadanya atau kepada yang lainnya, keikutsertaanmu kepadanya yang mengantarkan memperoleh adzab.<sup>163</sup>

Tafsir Qurthubi berpendapat bahwa maksud ayat di atas adalah bila kamu mati dalam keadaan yang sekarang kamu lakukan. Kata *akhofu* artinya aku mengetahui, bisa juga *akhofu* arti sebenarnya, sehingga maknanya: sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan mati dalam kekufuranmu sehingga kamu ditimpa adzab. فَتَكُونُ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا “maka kamu menjadi kawan bagi syetan” yaitu menjadi teman di dalam neraka.<sup>164</sup>

Hidayah Allah kepada hamba-Nya untuk melakukan ketaatan adalah sebuah kenikmatan. Sedangkan qadha-Nya atas manusia menjadi wali-wali setan adalah sebuah siksaan. Siksaan yang akan menyeretnya ke dalam azab yang sangat pedih dan kerugian besar di hari hisab nanti. Akan tetapi ajakan yang lemah lembut ini, dengan menggunakan lafal yang paling baik dan paling indah tidak akan sampai ke dalam hati yang rusak. Namun tetap saja ayahanda Ibrahim membalasnya dengan pengingkaran, pengancaman, dan kecaman siksaan.<sup>165</sup>

Nabi Ibrahim AS sebagai anak dari seorang penyembah berhala, beliau menyadari bahwa apa yang disembah orang tuanya adalah bagian dari kesesatan. Al-Quran dalam QS Maryam ayat 45 dijelaskan yang artinya “Wahai bapakku, Sesungguhnya Aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan.”

<sup>163</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 336.

<sup>164</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 8*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 296.

<sup>165</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 370.

Nasihat Nabi Ibrahim AS yang dilontarkan kepada ayahnya merupakan wujud kepedulian yang tinggi oleh seorang anak kepada bapaknya karena kekhawatiran akan turunnya azab dari Tuhan yang Maha pemurah sehingga nantinya dikelompokkan kepada golongan syaitan oleh-Nya.

Kesanggupan Nabi Ibrahim AS untuk menasihati ayahnya bukan berarti biadab terhadap orang tuanya. Keyakinan yang kuat dengan pengetahuan yang dimilikinya akan kebenaran Allah S.W.T sekalipun mengatakan bahwa Allah S.W.T. akan menurunkan siksa kepada orang tua ketika tidak segera menghindarkan diri dari kesesatan ini merupakan sebuah kepedulian tauhidiah yang Nabi Ibrahim AS lakukan. Kepedulian tersebut sangat besar manfaatnya bagi yang menasihati maupun yang dinasihati akan tetapi pada saat itu Ayah Nabi Ibrahim AS tidak mengindahkan nasihatnya.

Nasihat beliau ini tertulis dalam Qs. Maryam ayat 47-48 yang artinya: “Berkata Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku”.

Dalam ayat ini dijelaskan kepedulian nabi Ibrahim terhadap ayahnya sangat tinggi, bahkan setelah ayahnya tidak mengikuti petunjuknya beliau masih saja mendo'akan sang ayah agah memberinya amapunan.

## 11. Demokratis dan tidak menghakimi

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا  
 أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar.”

Dalam surat Ash-Shaffat ayat 102 dijelaskan, yang artinya: “Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

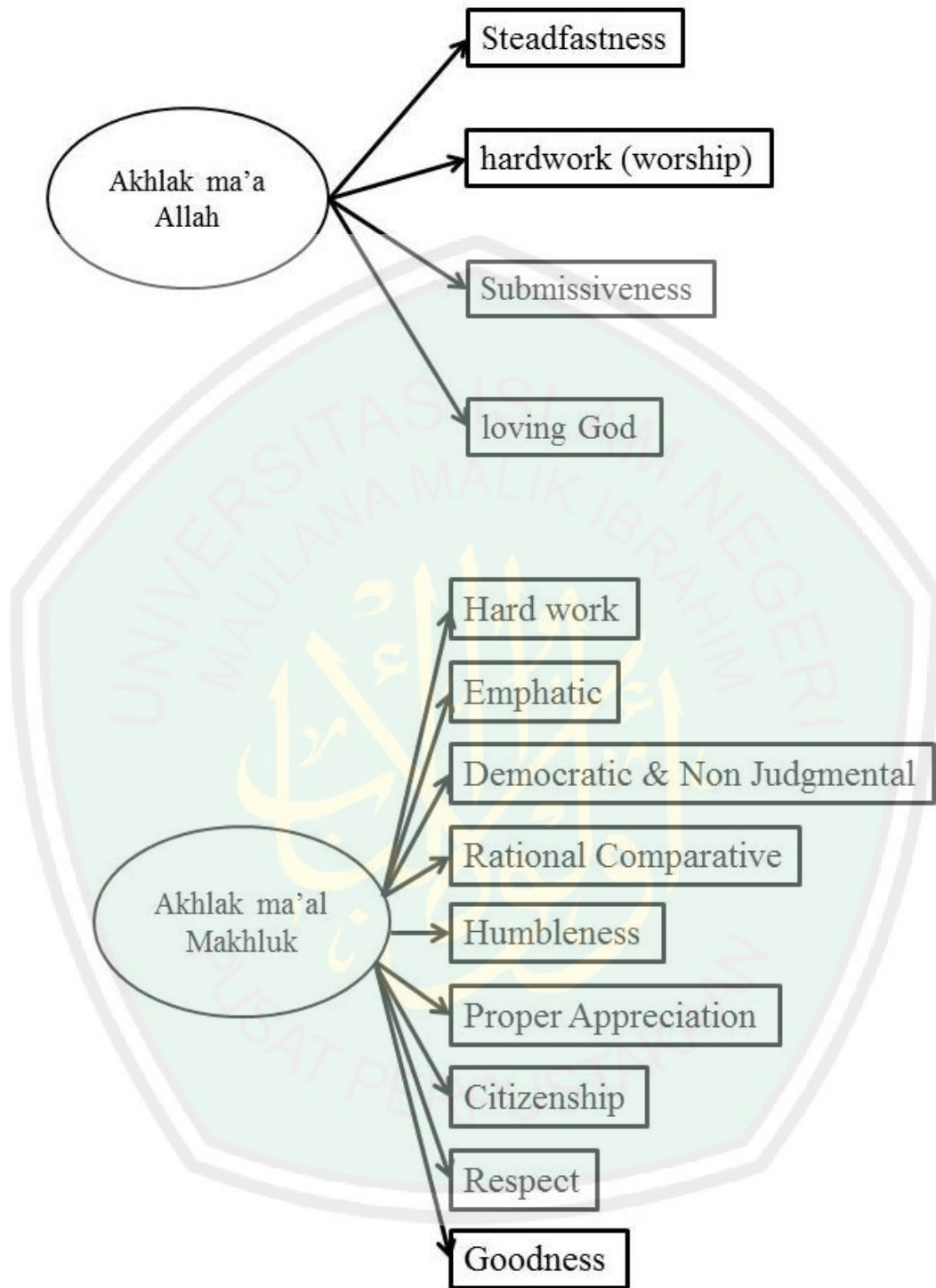
Ibrahim AS sebagai seorang Nabi yang pernah mendapatkan wahyu untuk menyembelih anaknya sebagaimana dalam Qs Ash Saffaat ayat 102 di atas. Pada ayat tersebut terdapat kalimat Tanya untuk anaknya tentang masalah wahyu yang diterimanya. Dengan apa yang dilakukannya itu berarti bahwa wahyu yang beliau terima tidak serta merta dilakukannya, sekalipun Beliau adalah seorang Nabi yang tentunya lebih baik dari orang lain namun hal tersebut ditawarkan untuk dipikir terlebih dahulu oleh sang anak. Beliau

memusyawarahkan dulu hal tersebut, untuk mengetahui kesanggupan anak tersebut untuk disembeliknya.

Tawaran tersebut diajukan kepada anaknya tentunya bukan sebagai “kebetulan saja”, perlu diingat lagi bahwa secara nalar kita pahami bahwa seorang Nabi tidak pernah menolak untuk menjalankan wahyunya karena sudah jelas kebenarannya. Nabi Ibrahim AS sebagai sosok yang memiliki jiwa toleran, ketika mendapatkan wahyu dari Allah S.W.T Beliau sanggup untuk berdiskusi terhadap pihak yang menjadi objek.

Sikap toleran yang dilakukan Nabi Ismail AS lebih kepada urusan yang berkaitan dengan Ayahnya. Dari ajuan pertanyaan yang seharusnya bersikap brontak akan tetapi dijalani dengan penuh ketegaran.

Seorang anak tentunya tidak akan bisa berlaku semacam itu kecuali ketika mendapat hidayah dari Allah S.W.T. Nabi Ismail AS bersikap tidak brontak bahkan dengan kerendahan hati untuk bisa bersikap terang disampaikannya. Perasaan dingin yang dirasakan sang Ayah muncul ketika jawaban semacam itu keluar dari anaknya, bahkan ketoleransian yang tinggi tercipta sehingga sang Anak lebih untuk menyuruh Ayahnya untuk menjalankan apa yang menjadi perintah dari Allah SWT.



### **3. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Dari Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran Terhadap Pendidikan Masa Kini**

Menurut Mendikbud, ada 5 nilai karakter di Indonesia yang menjadi prioritas pada Penguatan Pendidikan Karakter, berkaitan erat dengan berbagai program prioritas kemendikbud di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Adapun lima nilai utama pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai berikut:

1. Religius
2. Nasionalis
3. Mandiri
4. Integritas
5. Gotong Royong

Jika kita lihat nilai-nilai karakter pada kisah nabi Ibrahim itu relevansinya dengan Pendidikan Nasional ternyata memenuhi seluruh aspek nilai utama pada Penguatan Pendidikan Karakter.

Program penguatan Pendidikan Karakter diharapkan menjadi ruh dan pendidikan nasional utama karakter PPK tidak hanya mengarah pada para peserta didik/siswa, tetapi juga pada pendidik, orang tua sebagai pendidik utama.

Fritjof Capra adalah seorang ilmuwan Barat mengungkapkan kegelisahannya. Menurutnya saat ini, ahli-ahli dalam berbagai bidang tidak lagi mampu menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang muncul dalam bidang keahlian mereka. Para ekonom tidak mampu lagi memahami inflasi, Onkolog bingung tentang penyebab kanker, psikiater dikacaukan oleh schizofrenia, dan polisi yang semakin tidak berdaya oleh



semakin tingginya terhadap tingkat kriminalitas di barat.<sup>166</sup> Ilmuwan Barat kemudian berusaha untuk mengembangkan pada pendidikan nilai atau karakter yang berorientasi kepada nilai, etika dan moralitas yang diharapkan dapat memunculkan manusia-manusia yang humanis.

Menurut Fritjof Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah<sup>167</sup>:

1. Dapat dipercaya (*trustworthiness*).
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*).
3. Tanggung jawab (*responsibility*)
4. Jujur (*fairness*)
5. Peduli (*caring*)
6. Kewarganegaraan (*citizenship*)
7. Ketulusan (*honesty*)
8. Berani (*courage*)
9. Tekun (*diligence*)
10. Integritas.

Kesepuluh karakter di atas harus ditanamkan sedini mungkin, dengan harapan kelak anak menjadi orang yang berguna bagi sesama, tangguh dan berjiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Menurut Richad Eyre dan Linda yang dikutip oleh Majid dan Andayani, menjelaskan Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang

<sup>166</sup> Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban; Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, (Jakarta: Bentang Pustaka, 2004), cetakan ke-VI, hlm. 8.

<sup>167</sup> *Ibid*, hlm. 43.

menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapai ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan. Ini sesuatu yang membuat orang lain bahagia atau tercegahnya dari sakit hati.<sup>168</sup> Pendidikan karakter dikembangkan oleh Barat karena mereka percaya, sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter dasar peserta didik yang akan mendukung terciptanya masyarakat yang baik.

Menurut James Arthur dalam bukunya *Education with Character*, berbicara tentang pendidikan karakter berarti masuk ke dalam wilayah yang rawan dengan pertentangan, yaitu pertentangan antar definisi dan ideologi. Hal tersebut tentunya tidak mengherankan karena pendidikan karakter di Barat dikembangkan dan bersumber dari nilai-nilai budaya.

Nilai dalam kaitannya dengan budaya, merupakan ide tentang apa yang baik, buruk, dan memadai. Menurut para ahli sosiologi Barat, nilai (value) dan moralitas tidak bersifat universal, namun beragam atau berbeda-beda di tiap kultur sosial. Premis tentang nilai pun muncul dan berubah sesuai dengan perubahan meta-ideologi dari lingkungan tempat nilai tersebut muncul. Sebagai contoh, apabila sebuah masyarakat lebih dominan kepada agama akan condong kepada nilai-nilai supranatural, sedangkan apabila nilai lebih berorientasi pada pada ekonomi pasar, maka moral akan cenderung kepada uang, pendapatan dan kekayaan.<sup>169</sup>

---

<sup>168</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), hlm. 42.

<sup>169</sup> Hitlin, Steven dan Stephen Vaisey (ed), *Handbook of The Sociology of Morality*, (New York: Springer, 2010), hlm. 126.

Menurut Weber peradaban barat modern menganggap nilai sebagai produk rasionalitas individu-individu, namun ketika nilai berada dalam konteks sosial dan budaya, maka nilai diartikan sebagai konsensus bersama sekelompok manusia. Sebagaimana pandangan Weber, salah seorang tokoh sosiologi Barat, yang menyatakan bahwa nilai itu ada secara objektif dalam subjektivitas manusia dan murni menjadi milik dari pribadi-pribadi.<sup>170</sup>

Dengan itu, konsepsi Barat tentang nilai, moral, dan etika bersifat relatif dan sangat berbeda bahkan bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Konsep tentang apa yang disebut baik dan buruk merupakan kancah pertarungan pemikiran yang tak pernah henti dari filosof-filosof Barat, sejak jaman Yunani sampai hari ini. Dari pendidikan yang berorientasi kepada etika Kristen sebagaimana pemikiran Thomas Aquinas, kemudian berubah menjadi paham materiasme yang dikembangkan Decartes. Sejak saat itu, ilmu dianggap sebagai value free atau bebas nilai sehingga pendidikan di Barat dikembangkan “tanpa” nilai. Moral, etika, agama, kemudian dijauhkan dari kurikulum dengan harapan manusia dapat lebih cerdas dan kreatif dalam menciptakan dan berinovasi di bidang sains dan teknologi.

Hal tersebut merupakan konsekuensi dari sekularisasi yang melanda Eropa setelah hilangnya kepercayaan masyarakat Barat terhadap kepemimpinan gereja. Sekularisasi menyebabkan pengukuran baik-buruk, benar-salah, semata-mata dilakukan melalui rasio dan pengalaman indera manusia. Masyarakat Barat pada akhirnya menganggap nilai-nilai agama merupakan fenomena subjektif yang

---

<sup>170</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

dialami oleh masing-masing individu dan tidak bersifat universal. Konsepsi nilai dalam peradaban Barat terus berevolusi sesuai dengan tuntutan jaman akibat ketiadaan nilai absolut yang bersumber dari wahyu yang mengatur kehidupan masyarakat dan menjadi rujukan moralitas. Konsep nilai berkembang sesuai dengan konsepsi masyarakat Barat terhadap hakikat manusia, agama dan ilmu serta kehidupan itu sendiri.

Perkembangan konsep nilai ini menunjukkan betapa Barat tidak pernah akan berhenti merumuskan nilai-nilai yang dianggap baik bagi kehidupan masyarakatnya. Sejarah memperlihatkan perubahan radikal konsep nilai di Barat, dimulai dari penerimaan pada etika moral gereja, sampai akhirnya berujung kepada penghapusan unsur-unsur metafisika dalam etika moralnya. Dahulu gereja mengharamkan tindakan homoseksual karena tidak sesuai dengan nilai etika agama tersebut, namun saat ini dunia menyaksikan seorang homoseksual telah diangkat menjadi Uskup di Gereja Anglikan, New Hamshire pada tahun 2003 lalu.

Menurut Prof al-Attas, prinsip etika yang sejati dan universal hanya dapat dibangun oleh jiwa manusia yang bersifat spiritual. Yaitu ketika jiwa mendapatkan ilmu yang benar dari Tuhannya. Sehingga merupakan sesuatu

yang memprihatinkan apabila umat Islam masih percaya bahwa etika universal dapat dibangun menggunakan framework Barat modern yang menganggap Tuhan dan jiwa tidak memiliki objektivitas dan nilai ilmiah sebagai sumber ilmu.<sup>171</sup>



---

<sup>171</sup>Dinar Dewi Kania (Peneliti Insists) <https://insists.id/pendidikan-karakter-barat/> WEDNESDAY, JULY 18, 2018, diakses pada tanggal 22 Desember 2018, pada jam 9.00 WIB.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 4. Analisis Kisah Nabi Ibrahim AlQuran

Berdasarkan data dari Bab IV alur Nabi Ibrahim itu yang dikisahkan dalam alQuran dengan historical kronologi karena untuk kemudahan pembaca. Ini bagus untuk pendekatan sejarah, namun alQuran tidak menggunakannya karena alQuran bukan kitab sejarah, pesan utamanya adalah tentang iman. Jadi kisah nabi Ibrahim untuk mensupport keimanan dalam alQuran.

Dalam menyampaikan kisahnya, Al-Quran terkadang tidak hanya menyebutkan satu kali saja, melainkan mengulang-ulang kisah tersebut dalam beberapa surat lainnya. Misalnya Kisah Ibrahim, Al-Quran mengulangi kisahnya tersebar dalam 25 surat.

Menurut Sayyid Qutub, tujuan pengulangan kisah di dalam surat lain adalah untuk menancapkan pemikiran yang kuat tentang kisah-kisah tersebut pada manusia, bahwa kisah tersebut sungguh menyimpan *value* yang besar untuk diambil ibrahnya.<sup>172</sup>

Kata yang menggambarkan secara langsung pada metode bercerita adalah *naqushshu* yang berarti Kami menceritakan. *Naqushshu* berasal dari kata *qashsha-yaqushshu* yang berarti menceritakan. Dalam ayat di atas tampak secara jelas bahwa terdapat guru yang mengajarkan yaitu Allah SWT sendiri, guru memberikan isi cerita yang terbaik '*ahsanal qashash*' sebagai materi

---

<sup>172</sup> Sayyid Qutub, *Al-Tashwir al-Fanni Fil Quran*, (Kairo, Darul Ma'arif, tt), hlm. 122.

pembelajaran. Kata *al-qashash* menurut Qurais Syihab adalah bentuk jamak dari *qishash/kisah*. Ia terambil dari kata *qashsha* yang pada mulanya berarti mengikuti jejak. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode atau episode demi episode.<sup>173</sup>

Maka kisah nabi Ibrahim dalam alQuran dimulai dari sejak kecil hingga dewasa dalam pembahasan sebagai berikut:

## 2. Alur, narasi dan konteks kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Quran.

### a) Mencari Tuhan yang Sebenarnya (QS. Al-An'am :76-78)

Menurut tafsir Ibnu Katsir, nabi Ibrahim menganggap bahwa bintang, bulan dan matahari yang ia lihat adalah Tuhannya. Tetapi ketika itu semua terbenam, ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri atas kepergiannya. Lalu ia berfikir bahwa langit serta isinya dan termasuk bintang, bulan dan matahari ada yang menciptakan. Dengan demikian ia cenderung kepada agama yang benar yaitu menyimpang dari kemusyrikan dan cenderung pada tauhid.

Tafsir Fi Zhilalil Quran berpendapat bahwa nabi Ibrahim memiliki hubungan antara fitrah dan Tuhannya yaitu tidak menyukai sesuatu yang tenggelam dan tidak menjadikan yang tenggelam itu sebagai Tuhannya. Karena Tuhan yang disenangi oleh fitrah adalah Yang tidak pernah Tenggelam.

### b) Peringatan kepada kaumnya (QS. Al-An'am: 74)

Menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas bahwa ayah Ibrahim bukan bernama Aazar tetapi Tarikh. Adapun

<sup>173</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 12.

Ibnu Jarir menyebutkan sesungguhnya yang benar nama ayah Ibrahim adalah Aazar.”

Kemudian Ibnu Jarir menanggapi pendapat para ahli nasab yang menyatakan bahwa ayah Ibrahim bernama Tarikh, ia mengemukakan: “Mungkin saja ia mempunyai dua nama, sebagaimana yang dimiliki oleh banyak orang, atau mungkin salah satunya sebagai gelar.” Dan yang dikemukakannya tersebut bagus dan kuat. Nabi Ibrahim selalu mengingatkan ayahnya Aazar agar tidak menjadikan berhala-berhala itu sebagai Tuhan. Dan menyatakan bahwa ayah dan kaumnya telah berbuat sesat dan tidak mendapat petunjuk dari Allah SWT. Maka Ibrahim memohonkan ampunan bagi ayahnya sepanjang hidupnya, dan ketika ayahnya mati dalam keadaan musyrik dan yang demikian itu diketahui Ibrahim secara jelas, maka ia menghentikan permohonan ampunan bagi ayahnya tersebut serta melepaskan diri darinya.

Menurut Tafsir Qurtubi, bahwa nama ayah Ibrahim adalah Tarih. Namun alQuran mengatakan namanya Azar. Azar berarti hinaan. Jika dia berkata pada ayahnya sebagai orang yang jahat yang menyembah patung atau menjadikan Azar sebagai tuhan.

Menurut tafsir fi Zhilalil Quran, itulah fitrah nabi Ibrahim yang selalu mengingkari perbuatan syirik yaitu jika berhala-berhala dijadikan oleh kaumnya sebagai Tuhan-Tuhan mereka. Dalam hal akidah, Ibrahim yang hormat dan santun tetap bersikap tegas kepada kaumnya bahkan kepada ayahnya sendiri karena ia adalah panutan bagi seluruh umat.



**c) Melihat burung dihidupkan kembali (QS. Al-Baqarah ayat 260)**

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Ibrahim ingin memantapkan ilmu pengetahuannya dari ‘ilmul yaqin menjadi ‘ainul yaqin dengan memohon kepada Allah untuk memperlihatkan kekuasaan-Nya di depan Ibrahim bahwa Dialah mampu menghidupkan dan mematikan yang dikehendaki.

Menurut tafsir al-Qurtubi, bahwa sebenarnya Ibrahim tidaklah ragu akan kekuasaan Allah dalam menghidupkan mayat, melainkan permintaan untuk mengamati serta ingin melihat di depan matanya sendiri untuk memastikan bahwa Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Sedangkan dalam tafsir fi zhilalil Quran berpendapat bahwa nabi Ibrahim ingin tahu kekuasaan Allah saat bekerja yang tidak lain hanya agar ia merasa senang. Dengan demikian ini tidak berkaitan dengan imannya karena ia sudah beriman

**d) Perdebatan dengan Namrud (Al-Anbiya: 51-58)**

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ibrahim mendapatkan hidayah kebenaran sejak kecil yaitu mengingkari kaumnya yang menyembah berhala-berhala selain Allah SWT. Ketika dewasa Nabi Ibrahim bersumpah, bahwa ia akan melakukan sesuatu kepada berhala-berhala yang disembah ayah dan kaumnya. Saat kaumnya pergi meninggalkan kota untuk menghadiri pesta pada hari raya tertentu mereka, saat itulah ia melaksananakn sumpahnya menghancurkan berhala-berhala itu menjadi berpotong-potong dan menggantungkan beliungnya pada leher berhala yang paling besar, untuk memberi kesan seakan-akan dialah yang menghancurkan semua berhala itu.

Lalu raja namrud memerintahkan untuk membawa Ibrahim untuk dimintai penjelasan dan pengakuannya di depan orang banyak. Setelah ditanya mengenai perbuatannya terhadap tuhan-tuhan mereka, Ibrahim menjawab, sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara. Ibrahim bermaksud melontarkan jawaban itu tiada lain untuk menegur mereka agar mereka menyadari bahwa berhala itu tidak dapat bicara, tidak dapat memberi mudharat dan manfaat.

Menurut Sayyid Qutub dalam tafsir Fi Zhilalil Quran berpendapat bahwa namrud dan pengikutnya hanya merenung dan berpikir dengan kepala yang kosong. Karena bila berpikir, maka pernyataan terakhir mereka ini dapat menyerang diri mereka sendiri.

Menurut tafsir alQurtubi, bahwa di dalam maksud dalam ayat ini terdapat empat masalah: Pertama, adanya pengakuan bahwa dia Ibrahim sendiri yang melakukannya, karena ia mengaitkan hal ini antara patung besar dan patung kecil. Inilah pemaknaan yang benar karena ia mengaitkannya kepada dirinya maka redaksi ini bentuknya adalah sindiran. Kedua, menurut Al Bukhari Muslim dan At Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ia mengatakan Rasulullah SAW bersabda nabi Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali tiga kali yaitu mengaku sakit padahal Ia tidak sakit, sarah adalah saudara perempuanku padahal ia istrinya dan patung besar yang menghancurkan patung-patung kecil lainnya padahal Ibrahim sendiri yang melakukannya. Ketiga, Al qodhi Abu Bakar bin Al arobi mengatakan dalam

hadis ini terdapat poin besar yang sangat menonjol yaitu bahwa Nabi SAW bersabda nabi Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali dalam 3 kebohongan 2 diantaranya berkenaan dengan agama Allah yaitu ucapannya Sesungguhnya aku sakit dan sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya sedangkan ucapannya ini saudara perempuanku Tidak Dianggap berkenaan dengan zat Allah ta'ala walaupun saat itu ia lakukan untuk mencegah hal yang tidak disukai Akan tetapi karena Ibrahim menjaga istrinya dan melindungi keluarganya maka nabi tidak menganggap dlm dzat Allah. Keempat, para ulama mengatakan bahwa ucapan Ibrahim itu bukan kebohongan akan tetapi merupakan sindiran bagi kaumnya yang sesat.

**e) Dibakar Hidup-hidup (QS. Al-Anbiya' : 68)**

Menurut Ibnu Katsir, Namrud dan pengikutnya segera menangkap Ibrahim dengan kasar untuk membakar Ibrahim ke dalam api yang menyala. Lalu terjadilah itu, seperti yang telah dijelaskan pada surat sebelumnya al-Anbiya'. Dan Allah menyelamatkan Ibrahim dari api serta memenangkan hujjah-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT. jadikan mereka orang-orang yang hina karena hendak melakukan tipu muslihat pada Ibrahim.

Menurut alQurthubi, ucapan “Bakarlah dia” itu setelah argumen mereka buntu, lalu bangkitlah kesombongan mereka yang menyebabkan mereka melakukan dosa, berbuat dzalim dan melakukan pemaksaan.

Menurut tafsir fi Zhilalil Quran, sesungguhnya Tuhan-Tuhan mereka itu hina, karena ia harus ditolong oleh para hambanya, dan ia tidak memiliki

manfaat dan mudharat apapun serta tidak memiliki daya dan upaya untuk menolong dirinya sendiri dan para hambanya.

**f) Jawaban atas tantangan Namrud (Al-Baqarah: 258)**

Menurut tafsir Ibnu Katsir, bahwa Namrudz beserta para pengikutnya merasa dipermalukan serta merasa takut bahwa akan ada lebih banyak orang yang percaya kepada Ibrahim dibanding kepada kerajaannya. Kemudian Namrudz berupaya mengalahkan Ibrahim dengan memberi pertanyaan sebagai tantangan. Sebenarnya namrud dan pengikutnya sadar bahwa Ibrahim memang tetap hidup dari tengah-tengah perapian tetapi tidak menghadirkan Tuhannya di hadapan mereka, oleh karena itu mereka takkan percaya kepada Ibrahim. Lalu ia mengatakan sesungguhnya Tuhankulah Yang Menghidupkan maupun Yang Mematikan siapa yang Dia kehendaki, sebab Dialah Yang Maha Kuasa atas segala hal yang berada di langit maupun di bumi. Seketika Namrudz memanggil dua orang budak lalu Namrudz membunuh salah seorang budak serta membiarkan seorang yang lain tetap hidup, Namrudz semakin menyombongkan diri: "Aku pun memiliki kuasa di bumi terhadap orang-orang itu sebab akulah raja, dan aku pun dewa yang sanggup menghidupkan maupun mematikan; maka aku bertaruh dengan seluruh budak yang kumiliki bahwa kamu takkan bisa menunjukkan bukti-bukti tentang Tuhanmu itu kepada diriku" Ibrahim berkata: "Sekalipun kamu memberi bumi kepadaku, ketahuilah bahwa segala yang ada di bumi beserta yang ada di langit adalah Milik Allah. Maka lihatlah ke arah matahari yang terbit itu, sesungguhnya Allah adalah Yang Menerbitkan Matahari dari arah timur, jika memang

terdapat kuasa pada dirimu terhadap matahari maka terbitkanlah matahari dari arah barat," seketika Namrudz tertegun dan menjadi bisu di hadapan Ibrahim.

Menurut tafsir Al-Qurtubi, bahwa Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa Allah telah memperingatkan raja Namrud untuk beriman kepada-Nya. Namun hati Namrud sudah tertutup dengan kesombongannya dan menantang Yang Maha Kuasa yaitu Allah. Dan Allah akhirnya mengirimkan kepada mereka pasukan nyamuk yang menutupi mereka hingga tidak dapat melihat sinar matahari. Lalu Allah menguasai nyamuk-nyamuk itu atas mereka. Nyamuk-nyamuk itu memakan daging dan menyedot darah mereka serta meninggalkan mereka menjadi rulang-belulang. Salah seekor nyamuk memasuki kedua lubang hidung si raja, lalu ia bercokol di bagian dalam hidung si raja selama empat ratus tahun sebagai azab dari Allah untuknya. Tersebutlah bahwa Raja Namrud memukuli kepalanya dengan palu selama masa itu hingga Allah membinasakannya dengan palu tersebut.

Menurut tafsir Fi Zhilalil Quran, bahwa Ibrahim telah memperkenalkan Tuhannya dengan suatu sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh seorang pun dan tidak mungkin ada manusia yang menganggap dirinya memiliki sifat itu. Ibrahim memberikan jawaban kepada sang raja yang mempertanyakan siapa yang berhak menyandang atribut ketuhanan dan sebagai sumber hukum dan tasyrik itu.

**g) Berita kelahiran Ishak dan Ya'qub (QS. Al-Ankabut 27)**

Menurut Ibnu Katsir, bahwa ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain yaitu surat (Maryam: 49), (Al-Anbiya: 72), (Hud:

71), Baqarah: 133. Di dalam kitab Sahihain disebutkan juga melalui salah satu hadisnya yang mengatakan: “Sesungguhnya orang yang mulia bin orang yang mulia bin orang yang mulia bin orang yang mulia adalah Yusuf ibnu Ya'qub ibnu Ishaq ibnu Ibrahim 'alaihis salam.

Menurut Al-Aufi, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim Ishaq dan Ya'qub. (Al-'Ankabut: 27) bahwa keduanya adalah putra Nabi Ibrahim. Padahal makna yang sebenarnya menyatakan bahwa cucu itu sama kedudukannya dengan anak; sesungguhnya pengertian ini hampir samar bagi orang yang tingkatannya di bawah Ibnu Abbas.

Menurut tafsir Al-Qurtubi, Ibrahim diberikan anugerah Allah yaitu Ishak sebagai anaknya dan Ya'qub cucunya. Ishak lahir setelah Ismail dan Ya'qub setelah adanya Ishak. Keturunannya dijadikan Allah sebagai nabi. Allah juga menurunkan kitab suci kepada mereka, yaitu Taurat, Injil dan AlQuran. Demikian menurut pendapat sebagian besar para ulama. Sebagaimana diketahui bahwa kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa, Injil diturunkan kepada nabi Isa dan alQuran diturunkan kepada Muhammad SAW. Mereka semua merupakan anak cucu dan keturunan nabi Ibrahim.

Sedangkan menurut Tafsir Fi Zhilail AlQuran, Ini merupakan limpahan anugerah Allah yang amat besar yang diberikan kepada Ibrahim karena ia ikhlas menjalankan perintahnya. Karena keikhlasannya itu, Allah membalas dengan kenikmatan yang berlipat-lipat.

#### **h) Penyembelihan Ismail (QS. As-Shaffaat : 102-103)**

Menurut Ibnu Katsir arti kata “Falamma balagho ma’ahus sa’ya” adalah telah tumbuh menjadi dewasa dan dapat pergi dan berjalan bersama ayahnya. Disebutkan bahwa Nabi Ibrahim setiap waktu pergi menengok anaknya dan ibunya di negeri Faran, lalu melihat keadaan keduanya. Disebutkan pula bahwa untuk sampai ke sana Nabi Ibrahim mengendarai buraq yang cepat larinya; hanya Allah-lah Yang Maha mengetahui.

Menurut Ibnu Abbas r.a. Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Ata Al-Khurrasani, dan Zaid ibnu Aslam serta lain-lainnya sehubungan dengan makna firman-Nya: Maka tatkala anak itu sampai (pada usia sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, (Ash-Shaffat: 102) Maksudnya, telah tumbuh dewasa dan dapat bepergian serta mampu bekerja dan berusaha sebagaimana yang dilakukan ayahnya.

Ubaid ibnu Umair mengatakan bahwa mimpi para nabi itu adalah wahyu, kemudian ia membaca firman-Nya: Ibrahim berkata, "Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain ibnul Junaid, telah menceritakan kepada kami Abu Abdul Malik Al-Karnadi, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Israil ibnu Yunus, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Mimpi para nabi itu merupakan wahyu.

Adapun firman Allah SWT.: *فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ* Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (Ash-Shaffat: 103). Setelah keduanya mengucapkan persaksian dan menyebut nama Allah untuk melakukan penyembelihan itu, yakni persaksian (tasyahhud) untuk mati.

Menurut pendapat yang lain, *aslama* artinya berserah diri dan patuh. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mengerjakan perintah Allah SWT. sebagai rasa taat keduanya kepada Allah, dan bagi Ismail sekaligus berbakti kepada ayahnya. Demikianlah menurut pendapat Mujahid, Ikrimah, Qatadah, As-Saddi, Ibnu Ishaq, dan lain-lainnya.

Makna *tallahu lil jabin* ialah merebahkannya dengan wajah yang tengkurap dengan tujuan penyembelihan akan dilakukan dari tengkuknya dan agar Ibrahim tidak melihat wajahnya saat menyembelihnya, karena cara ini lebih meringankan bebannya.

Menurut Ibnu Abbas r.a., Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Ad-Dahhak, dan Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya). (Ash-Shaffat: 103) Yakni menengkurapkan wajahnya.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Ibrahim

Dari kisah di atas dapat kita ambil beberapa keistimewaan dan keutamaan nabi Ibrahim di sisi Allah SWT untuk mengingat bagaimana nabi Ibrahim berdakwah. Pertama, Nabi Ibrahim adalah seorang yang sangat cerdas dan hanif dia bisa memiliki pandangan yang sangat dalam terhadap kesesatan kaumnya



termasuk ayahnya. Akan tetapi begitu sopan dan santun dalam memberi pandangan lemah lembut seperti juga Al-Qur'an menceritakan bagaimanakah karakter seorang Ibrahim as. Kedua, Ibrahim adalah orang yang siddiq, mencintai kebenaran bermula dari sifat jujur di Nabi Ibrahim as adalah seorang yang sangat lembut hatinya dan penyantun. Ketiga, Ibrahim adalah manusia yang begitu lembut hatinya, begitu mencintai kebaikan dan dekat kepada kebenaran. Kecintaannya kepada kebenaran menjadikan pemikirannya begitu cerdas dan luas. Keempat, Ibrahim adalah seorang nabi yang sangat dalam keyakinannya kepada Allah SWT hingga nampak dari istrinya Hajar yang begitu mulia, sabar, dan dalam imannya saat Allah SWT memerintahkan untuk menempatkannya di Mekkah tanah tandus dan tak berpenghuni sedang beliau baru saja melahirkan.

Berdasarkan kisah nabi Ibrahim dalam alQuran dapat saya simpulkan menjadi 11 nilai-nilai karakter yang mulia, di antaranya adalah sebagai berikut:

**a) Kerja keras dan *Takdir* (apresiasi yang tepat)**

Menurut Ibnu Katsir bahwa Ibrahim bersama anaknya Ismail, terkenal sebagai para peninggi pondasi Baitullah. Pondasi yang telah dirobohkan oleh orang-orang kafir lalu mereka berdua diperintahkan untuk melanjutkan pembangunan tersebut (Baitullah).

Sedangkan Qurthubi berpendapat bahwa makna "qowa'id" adalah pondasi atau dinding. Yang mana itu telah dirobohkan lalu diutuslah Ibrahim untuk meninggikannya.

Berdasarkan kajian di atas itu senada dengan pendapat tafsir fi zhilalil Quran yang menjelaskan tentang pondasi-pondasi yang dibangun dan

ditinggikan oleh Ibrahim dan Ismail adalah untuk mempersiapkan orang-orang yang hendak menunaikan ibadah haji dan umroh yaitu orang-orang yang thawaf.

Simbol kerja keras yang sering dinilai oleh sebagian besar masyarakat adalah kerja yang dapat dirasakan secara fisik seperti membangun sebuah bangunan sekalipun banyak kerja keras non-fisik yang lebih menguntungkan hajat hidup orang banyak. Salah satu kerja keras Nabi Ibrahim AS secara fisik adalah dalam “melanjutkan” pembangunan ka’bah. Pada saat Nabi Ibrahim AS mengerjakan pembangunan ka’bah beliau bersama istrinya yang bernama Siti Hajar dan anaknya, lingkungan tersebut adalah lingkungan tandus, belum didiami orang lain sedangkan beliau berasal dari Babylonia dan meninggalkan istrinya yang bernama Siti Sarah sehingga harus pergi meninggalkan Ismail dan Ibunya. Secara sederhana hal tersebut tercermin sifat kerja keras Nabi Ibrahim AS.

Setelah pembangunan Ka’bah dimulai, ketika itu Ismail sudah dapat ikut membantu ayahnya. Pembangunan Ka’bah yang semakin meninggi sehingga Nabi Ibrahim AS tidak sanggup lagi tangannya sampai pada bangunan tersebut, akan tetapi beliau tidaklah lantas menghentikan bangunan itu melainkan menginjak batu yang disediakan oleh anaknya sehingga pembangunan tidak terhenti. Nabi Ibrahim menyusun naik batu sementara Nabi Ismail AS pula mengutip batu-batu besar, selain itu mereka tetap senantiasa memanjatkan doa sekalipun usaha fisik ditempuhnya sebagaimana firman Allah S.W.T dalam Qs. al-Baqarah: 127 : “Dan (ingatlah), ketika

Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Gotong-royong yang menjadi tradisi bangsa Indonesia untuk kebersamaan dalam kerja keras demi kepentingan umum yang bersifat untuk kemaslahatan, Nabi Ismail AS beserta Ayahnya telah menjalankannya terlebih dahulu. Mereka membangun Ka'bah dengan tangan-tangan mereka sendiri. Mengangkut batu dan pasir serta bahan-bahan lainnya dengan tenaga yang ada padanya. Setiap selesai bekerja Nabi Ibrahim AS bersama Nabi Ismail AS, keduanya berdoa, *Ya Tuhan! Terimalah kerja kami ini, sungguh Engkau maha Mendengar dan Maha Mengetahui*". (QS. Al-Baqarah: 127)

Kerja keras yang dilakukan Nabi Ismail AS tersebut bersama Ayahnya tidak hanya terlihat secara fisik saja akan tetapi ada ikhtiar melalui doa dan ide supaya pekerjaan tersebut dapat berlangsung tanpa hambatan yang berarti. Ketika bangunan tersebut semakin tinggi sehingga sang Ayah tangannya tidak sampai, Nabi Ismail AS menyediakan batu untuk tumpuan supaya sang Ayah tangannya sampai untuk menata material bangunan.

**b) *Tawadhu'* (rendah hati)**

Ayat di atas menjelaskan bahwa keduanya sedang melakukan amal saleh yaitu membangun ka'bah seraya memohon kepada Allah, semoga Allah menerima amalan keduanya.<sup>174</sup>

---

<sup>174</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm 276.

Ini adalah penghargaan pertolongan kepada Tuhan mereka untuk memberi mereka petunjuk kepada Islam. Ibrahim dan Ismail menyadari bahwa mereka tidak mempunyai daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Karena itu mereka menghadap kepada-Nya dan berharap karena Allahlah Zat Yang Maha Penolong.<sup>175</sup>

**c) *Muti*'(Bersikap tunduk)**

Tafsir Ibnu Katsir berpendapat bahwa maksud ayat di atas adalah Allah memerintahkannya untuk ikhlas, tunduk dan patuh kepada-Nya. Maka Ibrahim pun memenuhi perintah itu sesuai dengan syari'at dan ketetapan-Nya<sup>176</sup>

Sedangkan Qurthubi berpendapat bahwa maksud dari firman tersebut ialah bentuk perintah untuk mengikhlaskan agamamu untuk Allah dengan tauhid. Dan yang dimaksud dengan Islam dalam ayat ini adalah tunduk dan patuh kepada orang yang menundukkan.<sup>177</sup>

Sedangkan Tafsir Fi Zhilalil Quran menjelaskan bahwa inilah agama Nabi Ibrahim, agama Islam yang tulus dan tegas. Namun Ibrahim tidak merasa cukup Islam dirinya sendiri tapi beliau mengajarkannya kepada anak cucunya dan mewasiatkannya.<sup>178</sup>

Karakter religius dalam kisah Nabi Ibrahim dapat kita lihat dari kepatuhan dan ketaatan beliau terhadap ketetapan Allah SWT. Saat Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya Ismail, dengan penuh ketaatan beliau

<sup>175</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 140

<sup>176</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm 276.

<sup>177</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 315.

<sup>178</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 141.

menjalankan perintah tersebut. Ketaatan dan kepatuhannya ini termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 131: “Ketika Tuhannya berfirman *kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam"*”.

Pada ayat selanjutnya (Al-Baqarah: 132), Allah menjelaskan bahwa ketaatan Nabi Ibrahim juga ia wasiatkan kepada anak cucu beliau. Kepatuhan Nabi Ibrahim tidak ia miliki sendiri, tapi beliau sebarkan kepada keturunan-keturunannya.

Termasuk keutamaan Allah SWT yang diberikan-Nya kepada Ibrahim adalah, Dia menjadikannya sebagai imam bagi manusia dan menganugrahkan pada keturunannya kenabian dan penerimaan kitab (wahyu).

Kita dapati bahwa setiap nabi setelah Nabi Ibrahim adalah anak-anak dan cucu-cucunya. Ini semua merupakan bukti janji Allah SWT kepadanya, di mana Dia tidak mengutus seorang nabi kecuali datang dari keturunannya. Demikian juga kedatangan nabi yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw, adalah sebagai wujud dari terkabulnya doa Nabi Ibrahim, di mana ia meminta agar diutus seorang rasul dari keturunannya. Ketika kita membahas keutamaan Nabi Ibrahim dan penghormatan yang Allah SWT berikan kepadanya, niscaya kita akan mendapatkan hal-hal yang menakjubkan.

Sikap religius dalam kisah ini juga dapat kita lihat dari ke-Ikhlasan nabi Ibrahim ketika beliau harus menyembelih Ismail anaknya. Yang dikisahkan pada al-Qur'an, proses menjelang penyembelihan tersebut dalam Qs. Ash-Shaffaat ayat 103: “*Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)*”. Pada proses itu sangat tampak

nyata keikhlasan baik tercermin oleh sang Ayah maupun anak. Terlahirnya Nabi Ismail AS merupakan hasil doa yang dipanjatkan oleh sang Ayah kepada Allah S.W.T sebagaimana dalam Qs. Ash-Shaffaat : 100-101 : “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar”.

Nabi Ibrahim AS yang telah berdoa kepada-Nya berupa anak yang sabar. Kesabaran yang terdapat dalam ayat tersebut merupakan kesabaran yang sudah diakui dan dipersiapkan oleh Allah S.W.T ini kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail AS sehingga berbagai keanugrahan dapat diperolehnya setelah adanya ikhtiar untuk menjalani kesabaran tersebut. Nabi Ismail AS yang telah lulus uji ketika hendak disembelih Ayahnya sehingga Allah S.W.T menggantikannya dengan kambing. Allah SWT memuji keimanan Ibrahim dalam Qs. An Nahl ayat 120 yang artinya: "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)." Keimanan Nabi Ibrahim AS yang teguh, dapat di lihat bagaimana ketika beliau dengan tegas untuk tidak ikut serta menyembah patung berhala yang di sanjung-sanjung masyarakat pada kala itu. Beliau berani untuk mempertahankan kebenaran, perbuatan semacam itu layak kita contoh.

Nabi Ibrahim adalah manusia yang ketika diperintahkan untuk menyerahkan diri ia pun segera berkata, bahwa aku telah menyerahkan diriku kepada Pengatur alam semesta. Ia adalah seorang Nabi yang pertama kali menamakan kita sebagai al-Muslimin (orang-orang yang menyerahkan diri).

Seorang Nabi yang doanya terkabul dengan diutusnya Muhammad bin Abdillah. Ia adalah seorang Nabi yang merupakan kakek dan ayah dari pada nabi yang datang setelahnya. Ia seorang Nabi yang lembut yang penuh cinta kasih kepada manusia dan selalu kembali kepada jalan kebenaran. Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghibah dan suka kembali kepada Allah." (QS. Hud: 75)

Kemudian pada Qs. Mumtahanah ayat 4 yang artinya : "Ibrahim berkata: "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkau Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau Kami bertaubat dan hanya kepada Engkau Kami kembali."

Begitu besar ketaatan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT sampai-sampai beliau diangkat-Nya menjadi al-Khalil (kekasih Allah SWT). Itu adalah derajat dari derajat-derajat kenabian yang kita tidak mengetahui nilainya. Adalah hal yang sangat mengagumkan bahwa setiap kali Nabi Ibrahim mendapatkan ujian dan kepedihan, beliau justru menciptakan permata.

**d) *Tsabat* (keteguhan hati)**

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa Ibrahim telah mewasiatkan agama ini, yaitu Islam. Ibrahim mewasiatkan agama yang mengajarkan tunduk patuh kepada Allah ini kepada anak-anaknya; atau damir yang terkandung di dalam lafaz "*biha*" kembali kepada ucapan Nabi Ibrahim

yang disebutkan oleh firman selanjutnya, yaitu: Ibrahim menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (Al-Baqarah: 131)<sup>179</sup>

Tafsir Qurthubi pada mushaf Abdullah tertera: Wawashsha, sedangkan pada mushhaf Utsman tertulis wa awsha. Ini adalah qira'ah penduduk Madinah dan Syam. Sementara pada mushaf yang lainnya tertulis: wawasha yang berarti mewasiatkan. Lafazh dirafakan oleh fi'ilnya, sedangkan lafazh diathafkan kepadanya. Namun menurut satu pendapat, lafazh ini dipenggal dan dijadikan awal kalimat. Maknanya adalah ya'qub berwasiat dan berkata, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu. "dengan demikian, Ibrahim memberikan wasiat kepada anak-anaknya dan Ya'qub pun memberikan wasiat kepada anak-anak setelahnya.<sup>180</sup>

Tafsir Fi Zhilalil Quran menjelaskan bahwa agama Islam ini sudah menjadi pilihan Allah. Maka mereka dilarang untuk mencari agama lain. Dan, kewajiban karena pemeliharaan dan karunia Allah atas mereka itu ialah mensyukuri nikmat Allah serta berusaha keras agar tidak meninggalkan dunia ini melainkan dalam keadaan tetap memelihara amanat tersebut.<sup>181</sup>

Rasa simpati dan tanggung jawab terhadap keluarga telah mendorong Nabi Ibrahim untuk menasihati dan mewasiatkan kepada anak-anak beliau agar berpegang teguh kepada agama Allah S.W.T. Tarbiyatul Abna' (Pendidikan anak-anak), adalah tanggung jawab besar dan agung yang

---

<sup>179</sup>Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 277.

<sup>180</sup>Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 318.

<sup>181</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 141.



dipikulkan kepada Nabi Ibrahim AS sebagai kepala keluarga. Beliau menasihatinya untuk senantiasa beriman kepada Allah S.W.T, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 132.

Bentuk tanggung jawab yang diajarkan Nabi Ibrahim AS kepada anaknya bukan hanya untuk menghambakan diri kepada Allah S.W.T yang bersifat tauhidiyyah dan nantinya hanya ber imbas pada diri sendiri. Ismail AS sebagai anak Nabi Ibrahim AS, kala itu membangun ka'bah. Nabi Ibrahim AS berperan sebagai tukang batu sedangkan anaknya membantu untuk menyediakan kebutuhan ayahnya dalam membangun kabah.

Tanggung jawab yang tidak ringan tersebut sebagai inspirasi keimanan umat manusia kepada Tuhannya. Dalam al-Qur'an, karakter tanggung jawab yang dimiliki oleh Nabi Ismail AS dipesankan kepada Nabi Muhammad SAW supaya menceritakan bahwa Nabi Ismail AS adalah yang benar janjinya. Keistimewaan dalam kehidupan yang dilalui Nabi Ismail AS ini tidak hanya untuk diceritakan kepada umatnya saja pada zaman itu, bahkan Rasulullah SAW dipesan oleh Allah S.W.T untuk menceritakan kepada umatnya atas kebenaran, kenabian dan kerasulannya. Seperti tertulis dalam surat Maryam ayat 41 : “Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi”.

e) ***Rational Comparative Thinking***

Ibnu Katsir dijelaskan, “inilah orang yang mendebat Ibrahim mengenai Rabbnya, yaitu raja babilonia yang bernama Namrud bin Kan'an”. Mujahid

mengatakan: “Raja dunia dari barat sampai timur ada empat; dua mukmin dan dua kafir, raja mukmin adalah Sulaiman bin Daud dan Dzulkarnain. Sedangkan raja kafir adalah Namrudz dan Bukhtanashr.<sup>182</sup>

Nabi Ibrahim merupakan nabi yang cerdas, kreatif dan memiliki pengetahuan yang luas, salah satu contohnya dapat kita lihat saat beliau menantang raja Namrud untuk menunjukkan ketuhanan yang ia agung-agungkan, dalam Qs. Al Baqarah ayat 258 yang artinya: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat,”.

Menurut akal sehat, jika raja Namrud benar seorang tuhan seperti yang ia katakan, maka hal di atas bukan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Tapi ia tediam dan tidak dapat menjawab tantangan nabi Ibrahim, yang membuktikan bahwa ia hanya manusia biasa. Demikianlah cara nabi dalam berdakwah kepada kaumnya, bukan dengan pertarungan fisik tetapi menggunakan kecerdasan dan kekreatifan yang ia miliki untuk membuka jalan pikiran kaumnya.

Salah satu cara Nabi Ibrahim untuk menyadarkan kaumnya adalah dengan memberi mereka sedikit tipu daya. Dalam surat Al Anbiya’ ayat 58 Allah berfirman: “Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya”

Kemudian pada ayat selanjutnya, Qs Al Anbiya’ ayat 62-63 : “Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan

---

<sup>182</sup> Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm. 519.

Kami, Hai Ibrahim? Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya. Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."

**f) *Akhlaq* (hormat dan santun)**

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwasannya Ibrahim menasehati ayahnya tentang penyembahan yang dilakukannya terhadap berhala-berhala, mengingkari sekaligus melarangnya melakukan hal tersebut. Namun ayahnya tidak juga berhenti dari perbuatan tersebut. Maka Ibrahim memohonkan ampunan bagi ayahnya sepanjang hidupnya, dan ketika ayahnya mati dalam keadaan musyrik dan yang demikian itu diketahui Ibrahim secara jelas, maka ia menghentikan permohonan ampunan bagi ayahnya tersebut serta melepaskan diri darinya.<sup>183</sup>

Itu adalah redaksi yang diucapkan oleh Ibrahim kepada ayahnya. Padahal, nabi Ibrahim adalah seorang yang lembut, akhlaiknya sangat bagus dan perangnya amat halus, seperti yang disebutkan sifat-sifatnya dalam alQuran. Namun yang dibicarakan di sini adalah masalah akidah. Sedangkan, akidah berada di atas ikatan anak dan bapak dan di atas perasaan lembut dan toleran. Sementara nabi Ibrahim adalah panutan yang Allah perintahkan kaum muslimin untuk menjadikannya sebagai ikutan. Kisah itu diketengahkan di sini agar menjadi panutan dan contoh bagi kaum muslimin.<sup>184</sup>

---

<sup>183</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hlm 241.

<sup>184</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 146

**g) Baik, penyantun dan cinta pada Allah**

Ayat ini memuji Nabi Ibrahim karena sifat-sifat baik yang dimilikinya. Tafsir mengenaiya telah disebutkan jauh sebelum ini.<sup>185</sup>

Kata “Halim” berarti orang yang dapat menahan marah sehingga dia sabar, tenang dan tidak berontak. Dan “awwah” artinya pengiba adalah orang yang merendahkan diri dalam berdoa karena takwanya. Sedangkan kata “munib” adalah orang yang cepat kembali kepada Tuhannya. Semua sifat ini mendorong Ibrahim untuk bersoal jawab dengan para malaikat itu mengenai nasib kaum nabi Luth itu, meskipun kita tidak mengetahui bagaimana bentuk soal jawabnya itu karena alQuran ini tidak menjelaskannya. Maka, datanglah penolakan kepada Ibrahim karena keputusan Allah mengenai mereka sudah ditetapkan sehingga tidak ada kesempatan untuk diperdebatkan.<sup>186</sup>

**h) Watoniyah (Kewarganegaraan)**

Dalam kesempatan ini, Allah menyebutkan (sebagai) bantahan terhadap orang-orang musyrik Arab bahwa sebenarnya tanah suci Makkah sejak pertama kali diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah yang Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Ibrahim yang menyebabkan Makkah itu menjadi kota yang ramai dan berpenduduk, telah menyatakan lepas diri dari orang-orang yang menyembah selain Allah dan dia berdo'a memohon untuk keamanan

<sup>185</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hlm 364.

<sup>186</sup> Fi Zhilalil Quran, Hlm. 260

Makkah, ia berkata: rabbij'al Haadzal balada aaminan (“Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini Makkah negeri yang aman,”) dan Allah pun mengabulkannya.<sup>187</sup>

Konteks ayat di atas menggambarkan keberadaan nabi Ibrahim sebagai tetangga Baitullah yang ia bangun di negeri yang kelak menurunkan suku Quraisy. Akan tetapi, kemudian di negeri itu mereka kafir terhadap Allah dengan berlindung kepada Baitullah yang telah dibangun untuk anak keturunannya untuk beribadah kepada Allah.

Nikmat keamanan merupakan kenikmatan yang diinginkan oleh setiap orang. Konteks ayat menjelaskan di sini agar penduduk negeri yang tidak mensyukurinya menjadi mau mengingatnya.

Tampaklah dalam doa Ibrahim yang kedua adanya penyerahan dirinya secara total kepada Tuhan-Nya dan bermunajat kepada-Nya dalam perasaan hatinya yang paling khusus. Ibrahim berdoa kepada Allah agar ia dan anak keturunannya dijauhkan dari menyembah berhala, sembari memohon pertolongan dan petunjuk kepada-Nya dengan doa ini.<sup>188</sup>

**i) *Ihtiyat (Peduli)***

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi Ibrahim masih terus memohonkan ampun kepada Allah untuk bapaknya hingga bapaknya meninggal dunia. Setelah nyata bagi Nabi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka berlepas

---

<sup>187</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hlm 546.

<sup>188</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 108

dirilah ia dari ayahnya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Ad-Dahhak, Qatadah, serta lain-lainnya.<sup>189</sup>

Ada pula yang berpendapat bahwa yang berjanji adalah Ibrahim. Maksudnya, Nabi Ibrahim berjanji kepada ayahnya akan memohon ampunan kepada Allah untuk ayahnya, akan tetapi saat ayahnya meninggal dunia masih dalam keadaan tetap musyrik. Nabi Ibrahim meninggalkan perbuatannya tersebut. Dalil yang menunjukkan janji Nabi Ibrahim ini adalah firman Allah SWT. yang artinya “Aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku.” (QS. Maryam: 47)<sup>190</sup>

Sayyid qutub menjelaskan bahwa loyalitas orang beriman harus dikhususkan hanya kepada Allah. Kepada-Nyalah dia melakukan transaksi dan di atas dasar loyalitas yang integral ini berdirilah seluruh kaitan dan ikatan. Ini adalah penjelasan dari Allah bagi kaum mukminin, yang memutuskan semua ketidakjelasan dan menjaga dari segala kesesatan. Maka cukuplah bagi orang-orang beriman naungan dan pertolongan Allah. Karena mereka tidak membutuhkan segala sesuatu selain dari-Nya.<sup>191</sup>

Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi yang diuji oleh Allah SWT dengan ujian yang jelas. Yaitu ujian di atas kemampuan manusia biasa seperti halnya ketika bermimpi untuk menyembelih anaknya. Dalam mimpi tersebut, Allah SWT memerintahkan Ibrahim AS untuk menyembelih (mengorbankan) Ismail. Meskipun menghadapi ujian dan tantangan yang berat, Nabi Ibrahim

<sup>189</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 11, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 72.

<sup>190</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 8*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 690.

<sup>191</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 40.

tetap menunjukkan sebagai seorang hamba yang menepati janjinya dan selalu menunjukkan sikap terpuji.

Kejujuran Nabi Ibrahim dalam menepati janji tertulis dalam Qs. At-taubah ayat 114: “Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu”. Beliau menepati janjinya untuk selalu mendo’akan ayahnya, namun setelah ia mendo’akan dan sang ayah tidak kunjung beriman, beliaupun memutuskan untuk berlepas diri dari sang ayah seperti di jelaskan pada lanjutan ayat di atas.

Perintah Allah S.W.T pada mimpinya tersebut kemudian disampaikan kepada Ismail. Hal ini dijelaskan dalam Qs. Ash Safaat ayat 102: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab:

"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar.”

Hal yang dilakukan Nabi Ibrahim AS ini merupakan sebuah tindakan untuk penyelamatan amanah yang dibawanya. Apa yang Allah S.W.T wahyukan dalam mimpinya, kemudian dilakukan untuk disampaikan sekalipun hal tersebut sangat menyakitkan terhadap seseorang yang menerima wahyu maupun objek dari wahyu tersebut. Pelaksanaan kejujuran yang dilakukannya ini tidak hanya cukup untuk disampaikan kepada Ismail saja melainkan dipraktikkan (dilaksanakan perintah dalam mimpinya).

**j) *Ihtimam* (Peduli)**

Maksud dari ayat di atas adalah atas kesyirikan dan pelanggaran-pelanggaranmu kepada perintah yang diberikan untukmu, فَتَكُونُ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

“Maka engkau menjadi kawan bagi syaitan,” yaitu tidak ada lagi pemelihara, penolong dan pembantu bagimu kecuali iblis, padahal tidak ada urusan sedikitpun kepadanya atau kepada yang lainnya, keikutsertaanmu kepadanya yang mengantarkan memperoleh adzab.<sup>192</sup>

Tafsir Qurthubi berpendapat bahwa maksud ayat di atas adalah bila kamu mati dalam keadaan yang sekarang kamu lakukan. Kata *akhofu* artinya aku mengetahui, bisa juga *akhofu* arti sebenarnya, sehingga maknanya: sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan mati dalam kekufuranmu sehingga kamu ditimpa adzab. فَتَكُونُ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا “maka kamu menjadi kawan bagi syetan” yaitu menjadi teman di dalam neraka.<sup>193</sup>

Hidayah Allah kepada hamba-Nya untuk melakukan ketaatan adalah sebuah kenikmatan. Sedangkan qadha-Nya atas manusia menjadi wali-wali setan adalah sebuah siksaan. Siksaan yang akan menyeretnya ke dalam azab yang sangat pedih dan kerugian besar di hari hisab nanti. Akan tetapi ajakan yang lemah lembut ini, dengan menggunakan lafal yang paling baik dan paling indah

<sup>192</sup>Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 336.

<sup>193</sup>Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 8*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 296.



tidak akan sampai ke dalam hati yang rusak. Namun tetap saja ayahanda Ibrahim membalasnya dengan pengingkaran, pengancaman, dan kecaman siksaan.<sup>194</sup>

Nabi Ibrahim AS sebagai anak dari seorang penyembah berhala, beliau menyadari bahwa apa yang disembah orang tuanya adalah bagian dari kesesatan. Al-Quran dalam QS Maryam ayat 45 dijelaskan yang artinya “Wahai bapakku, Sesungguhnya Aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan.”

Nasihat Nabi Ibrahim AS yang dilontarkan kepada Ayahnya merupakan wujud kepedulian yang tinggi oleh seorang anak kepada bapaknya karena kekhawatiran akan turunnya azab dari Tuhan yang Maha pemurah sehingga nantinya dikelompokkan kepada golongan syaitan oleh-Nya.

Kesanggupan Nabi Ibrahim AS untuk menasihati Ayahnya bukan berarti biadab terhadap orang tuanya. Keyakinan yang kuat dengan pengetahuan yang dimilikinya akan kebenaran Allah S.W.T sekalipun mengatakan bahwa Allah S.W.T. akan menurunkan siksa kepada orang tua ketika tidak segera menghindarkan diri dari kesesatan ini merupakan sebuah kepedulian tauhidiah yang Nabi Ibrahim AS lakukan. Kepedulian tersebut sangat besar manfaatnya bagi yang menasihati maupun yang dinasihati akan tetapi pada saat itu Ayah Nabi Ibrahim AS tidak mengindahkan nasihatnya.

Nasihat beliau ini tertulis dalam Qs. Maryam ayat 47-48 yang artinya: “Berkata Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik

---

<sup>194</sup> Fi Zhilalil Quran, hlm. 370.

kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku”.

Dalam ayat ini dijelaskan kepedulian nabi Ibrahim terhadap ayahnya sangat tinggi, bahkan setelah ayahnya tidak mengikuti petunjuknya beliau masih saja mendo'akan sang ayah agah memberinya amapunan.

**k) *Democratic and nonjudgmental* (Demokratis dan tidak menghakimi)**

Dalam surat Ash-Shaffat ayat 102 dijelaskan, yang artinya: “Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”.

Ibrahim AS sebagai seorang Nabi yang pernah mendapatkan wahyu untuk menyembelih anaknya sebagaimana dalam Qs Ash Saffat ayat 102 di atas. Pada ayat tersebut terdapat kalimat Tanya untuk anaknya tentang masalah wahyu yang diterimanya. Dengan apa yang dilakukannya itu berarti bahwa wahyu yang beliau terima tidak serta merta dilakukannya, sekalipun Beliau adalah seorang Nabi yang tentunya lebih baik dari orang lain namun hal tersebut ditawarkan untuk dipikir terlebih dahulu oleh sang anak. Beliau memusyawarahkan dulu hal tersebut, untuk mengetahui kesanggupan anak tersebut untuk disembelihnya.

Tawaran tersebut diajukan kepada anaknya tentunya bukan sebagai “kebetulan saja”, perlu diingat lagi bahwa secara nalar kita pahami bahwa

seorang Nabi tidak pernah menolak untuk menjalankan wahyunya karena sudah jelas kebenarannya. Nabi Ibrahim AS sebagai sosok yang memiliki jiwa toleran, ketika mendapatkan wahyu dari Allah S.W.T Beliau sanggup untuk berdiskusi terhadap pihak yang menjadi objek.

Sikap toleran yang dilakukan Nabi Ismail AS lebih kepada urusan yang berkaitan dengan Ayahnya. Dari ajuan pertanyaan yang seharusnya bersikap brontak akan tetapi dijalani dengan penuh ketegaran.

Seorang anak tentunya tidak akan bisa berlaku semacam itu kecuali ketika mendapat hidayah dari Allah S.W.T. Nabi Ismail AS bersikap tidak brontak bahkan dengan kerendahan hati untuk bisa bersikap terang disampaikannya. Perasaan dingin yang dirasakan sang Ayah muncul ketika jawaban semacam itu keluar dari anaknya, bahkan ketoleransian yang tinggi tercipta sehingga sang Anak lebih untuk menyuruh Ayahnya untuk menjalankan apa yang menjadi perintah dari Allah SWT.

### **3. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Dari Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran Terhadap Pendidikan Masa Kini**

Dari penjelasan tersebut, penulis memahami pendidikan barat berorientasi pada sains dan teknologi, hal tersebut tentunya berbeda dengan pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pada konsep adab. Islam berbeda dengan Barat, mempunyai teladan manusia yang mempunyai karakter yang sempurna, yaitu Rasulullah SAW. Konsep adab dalam Islam terkait dengan keyakinan dalam melakukan tindakan, manusia mempunyai rujukan yang utama yaitu wahyu

Allah SWT dan sunnah NabiNya. Konsep pendidikan karakter yang bercorak sekuler-liberal tidak mungkin dapat mencetak manusia-manusia beradab.

Jika dilihat nilai-nilai karakter pada kisah nabi Ibrahim itu relevansinya dengan Pendidikan secara global ternyata tidak memenuhi seluruh aspek nilai karakter Pendidikan di Barat. Dari 10 nilai karakter di dunia barat hanya terdapat 7 nilai karakter saja yaitu rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tanggung jawab (*responsibility*), Peduli (*caring*), Kewarganegaraan (*citizenship*), Ketulusan (*honesty*), Tekun (*diligence*) dan Integritas.

Dengan demikian, dari sebelas nilai-nilai karakter pada kisah nabi Ibrahim itu jika direlevansikan tidak hanya bersifat nasional tapi juga global. Karena itu, menjadi sangat relevan bagi institusi pendidikan terutama sekolah-sekolah di bawah kementerian pendidikan nasional dan juga untuk menggunakan karakter alQuran sebagai bagian pengayaan terhadap pendidikan karakter di pendidikan nasional.

## BAB VI PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang konsep pendidikan karakter pada kisah nabi Ibrahim dalam alQuran, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas fokus penelitian dari penelitian yang dilakukan ini:

1. Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an meliputi: (1) Mencari Tuhan yang Sebenarnya, (2) Peringatan Kepada Kaumnya, (3) Melihat Burung Dihidupkan Kembali, (4) Perdebatan dengan Namrud, (5) Dibakar Hidup hidup, (6) Jawaban atas Tantangan Namrud, (7) Berita Kelahiran Ishak, ya'qub dan (8) Penyembelihan Ismail.
2. Nilai-nilai karakter yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Quran antara lain: (a) kerja keras, (b) *Takdir* (apresiasi yang tepat), (c) *Tawadhu'* (rendah hati), (d) *Muti'* (Bersikap tunduk), (e) *Tsabat* (keteguhan hati), (f) *Rational Comparative Thinking*, (g) *Akhlak* (hormat dan santun), (h) Baik, penyantun dan cinta pada Allah, (i) *Watoniyah* (Kewarganegaraan), (j) *Ihtiyat* (peduli), (k) *Ihtimam* (Peduli), (l) Demokratis dan tidak menghakimi.
3. Relevansi Nilai-Nilai Karakter pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran Terhadap Pendidikan Masa Kini dengan Pendidikan Nasional telah memenuhi lima aspek nilai karakter utama pada penguatan pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, Integritas dan gotong royong serta relevansinya dengan pendidikan secara global, ada tujuh nilai

karakter yaitu rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), tekun (*diligence*) dan integritas.

## B. SARAN

Adapun beberapa saran dan masukan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan Islam masa kini, adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak sejak dini yaitu dengan memberi suri tauladan yang baik serta membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memberikan motivasi serta bimbingan pada anak agar senantiasa berperilaku baik, karena dengan motivasi dan bimbingan terus-menerus maka perilaku tersebut akan melekat pada jiwa anak.
3. Menciptakan kerjasama yang baik dari pihak-pihak yang mendukung pendidikan anak baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan kerjasama yang baik, tentunya penanaman karakter mulia pada diri anak akan semakin mudah. Dan juga menggunakan karakter alQuran sebagai bagian pengayaan terhadap pendidikan karakter di pendidikan nasional.

Akhirnya, semoga tesis ini memberikan manfaat dan bisa menjadi referensi bagi siapapun maupun lembaga-lembaga pendidikan islam untuk berjuang demi tercapainya tujuan pendidikan islam, yaitu manusia yang berakhlak mulia. Jazakumullah khoiron katsiron kami sampaikan atas semua bantuan, motivasi dan semangat yang diberikan oleh semua pihak.

## Daftar Pustaka

### Bahasa Indonesia

- Abdul Hamka Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Al-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insanio Press, 1996.
- Al-Hayy Abd. Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i, Suatu Pengantar, Terj: Suryan A. Jamrah*, Jakarta: Raja Grafindo, cct: 1, 1994.
- Amri Ulil Syahri, *Pendidikan Karakter berbasis AlQuran*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Aziz Erwati, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Solo: tiga serangkai Pustaka,
- Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline versi 1.4 dengan mengacu pada data dari KBBI daring (edisi III) 2012*.
- Fadillah, *Pendidikan Karakter*, Jogjakarta, Ar-Ruzz, 2013.
- Gunawan Heri, *Pendidkan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Hidayat Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Educa, 2010.
- Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Ihsan Fuas, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013

- Kesuma Dharma dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Khalil Manna' Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: pustaka Litera Antar Nusa, 2012
- Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ma'mur Jamal Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid Abdul, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Marzuki, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II Nomor 1, Februari 2012.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Dalam Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muclich Mansur, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2011
- Salahuddin Anas, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.



Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Metode Pendidikan Karakter*  
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan  
Langkah Praktis*, Jakarta : Esensi Erlangga, 2011.

Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung : Rosdakarya,  
2013.

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya,  
2004.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,  
Bandung: Citra Umbara, 2003.

### Bahasa Arab

قسم المنهج الدراسي، أصول التربية والتعليم الجزء الأول مقرر للصف الثالث، كلية

المعلمين الإسلامية بمعهد دار السلام كونتور للتربية الإسلامية الحديثة كونتور -

فونوروكو - إندونيسيا، للطبعة والنشر كونتور: دار السلام، ٢٠١١

قسم المنهج الدراسي، أصول التربية والتعليم الجزء الثاني مقرر للصف الرابع، كلية المعلمين

الإسلامية بمعهد دار السلام كونتور للتربية الإسلامية الحديثة كونتور - فونوروكو

- إندونيسيا، للطبعة والنشر كونتور: دار السلام، ٢٠١١

قطب محمد ، مناهج التربية الإسلامية، الجزء الأول إيران, دار الكتاب الإسلامي.

ناصر عبد الله علوان، تربية الأولاد في الإسلام، الجزء الثاني، القاهرة، دار السلام، الطبعة

الثامنة والثلاثون.

**Bahasa Inggris**

Izutsu Toshihiko, *Ethico Religious Concepts In The Quran* Canada, McGill  
Queen's University Press, 2002

